# KEKUATAN KARAKTER IBU PADA SISWA HOMESCHOOLING



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi

Dosen Pembimbing: R. Rachmy Diana, M.A., Psi

Disusun Oleh:

Dilla Sahria Murti

NIM: 11710091

# PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

#### **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Dilla Sahria Murti

NIM

: 11710091

Program Studi

: Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "Kekuatan Karakter Ibu pada Siswa Homeschooling" merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan penelitian ini, atau ada hal-hal yang melanggar kode etik, maka saya selaku peneliti dan penulis bersedia menerima konsekuensi yang ada.

Yogyakarta, 1 Juni 2016

Yang menyatakan,

Dilla Sahria Murti NIM. 11710091

#### **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Kepada:

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripi saudara:

Nama : Dilla Sahria Murti

NIM : 11710091 Prodi : Psikologi

Judul : Kekuatan Karakter Ibu pada Siswa Homeschooling

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora program studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 1 Juni 2016 Pembimbing,

R. Rachmy Diana, M.A., Psi NIP. 197500910 200501 2 003



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-208/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2016

Tugas Akhir dengan judul

: KEKUATAN KARAKTER IBU PADA SISWA HOMESCHOOLING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: DILLA SAHRIA MURTI

Nomor Induk Mahasiswa

: 11710091

Telah diujikan pada

: Kamis, 23 Juni 2016

Nilai ujian Tugas Akhir

: A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rachmy Diana, S. Psi., M.A NIP. 19750910 200501 2 003

Penguji I

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.

NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si

NIP. 19680220 200801 1 008

Yogyakarta, 23 Juni 2016 UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

#### **MOTTO**

"Tidak ada keutamaan yang setara dengan keutamaan ilmu (agama) bagi siapa saja yang niatnya benar, yaitu menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan juga dari orang lain".

(Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah)

\*\*\*

"Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat, ia kan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya."

(Imâm asy-Syâfi'i rahimahullâh)

\*\*\*

"Setiap kali aku merasa malas belajar, aku selalu ingat bahwa anak-anakku kelak berhak dilahirkan dari rahim seorang perempuan yang cerdas."

(Ayunda Aisyah)

# HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini, aku persembahkan kepada:

Almamaterku, UIN Sunan Kalijaga

Serta

Semua pembaca karya sederhana ini, Semoga banyak ilmu dan hikmah yang di dapat dari setiap lembarnya

#### KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah menganugerahkan rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan kewajiban terakhir sebagai Mahasiswa. Terimakasih ya Allah untuk semua yang Engkau anugerahkan kepadaku.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Pihak yang selalu ada di samping peneliti. Dikesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih yang dalam dan tulus kepada:

- Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Bapak Benny Herlena S.Psi., M.Si sebagai KaProdi dan biro skripsi Psikologi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi bantuan, dukungan dan kelancaran dalam mengurus setiap persyaratan tugas akhir kami
- 3. Bapak Johan Nasrul Huda S.Psi., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing kami dari awal hingga akhir menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga
- 4. Ibu Rachmi Diana S.Psi., M.A, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti sejak proses awal hingga akhir skripsi ini. Terimakasih untuk waktu dan ilmu yang luar biasa yang selalu ibu bagi untuk terselesaikannya penelitian ini.

- 5. Ibu Satih Saidiyah Dipl Psy.M.Si sebagai dosen pembahas dan penguji 1 yang telah memberikan ide, saran dan kritik sehingga penelitian ini menjadi lebih baik
- 6. Bapak Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si sebagai dosen penguji 2, terimakasih untuk setiap saran, masukan dan kritik pada penelitian ini.
- 7. Ibu Meyrena M.Si dan segenap dosen Prodi Psikologi terimakasih untuk ilmu dan segala kebaikan yang telah Ibu berikan kepada peneliti.
- 8. Kepada bapak Kamto selaku TU yang selalu membantu kami mengurus administrasi.
- 9. Kepada kedua subjek, Ibu Shofi dan Ibu Rusda yang telah banyak membantu dengan meluangkan waktu bertemu di tengah banyaknya kesibukan. Informasi yang diberikan sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu informasi yang diberikan sangat memotivasi dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teladan sekaligus semangat agar kelak menjadi ibu yang tangguh bagi anak-anak peneliti, insyaAllah.
- 10. Kepada bapak yang selalu memberikan doa dan restu. Dan ibu yang doa kepada putrinya terus menerus mengalir hingga saat ini, Alhamdulillah, seperti harapan ibu, putri ibu bisa lulus pesantren dan menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi, Bu. Semoga ibu bahagia di alam sana, menjadi jariyah bagi ibu ketika aktifitas dan ibadah putri ibu bermanfaat untuk umat dan diterima disisi Allah. *Ukhibbukum lillah*.

- 11. Kepada bapak dan ibu mertua, trimakasih banyak atas doa bapak ibu untuk menantunya ini, Alhamdulillah diberi kelancaran. Semoga menjadi bekal di kemudian hari mendamping suami agar semakin berbakti.
- 12. Kepada suamiku Pipin Supeno yang dicintai karena Allah, terimakasih terutama karena telah bersedia menikah ketika skripsi ini masih memerlukan proses panjang. Terimakasih untuk semangat dan kepercayaan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. (Lainnya tidak perlu dituliskan disini kan?) *Jazaakallahu khayran* suamikuu...
- 13. Kepada kakakku tersayang Dika Kristianto, yang selalu mendoakan dengan tulus, memberikan motivasi dengan hangat, dan memberikan support dengan cara yang paling baik, semua kebaikan dan curahan kasih sayang yang diberikan semoga mendapatkan balasan yang terbaik oleh Allah. Juga kakak iparku Aulia, terimakasih atas semua kebaikan mbak yaa. Serta keponakan kecilku Dhiyaa' yang lahir ke dunia sebagai penyemangat dan membuat keluarga semakin ramai. *Jazaakumullahu khayran*.
- 14. Untuk teman baikku, shalihahku, sehidup-sekasurku, dari masa unyu-unyu sampe skripsi ini selesai, Lina Hanifah.. "aku padamu!" terimakasih banyak udah bersabar, udah banyak membantu, semoga kebaikanmu Allah balas dengan sebaik-baik balasan. *JazaakIllahu khayran*.
- 15. Untuk geng cantik shalihah basecamp "Deresan 1-4", *My Brides Maid*, Ratih Wilda, Alip Ulfah, Ika Shanti, Muyasaroh, Ulinuha, "Ya Allah hidupku rame banget dengan adanya kalian".

16. Untuk teman baik, temen curhatku semasa kuliah, Riski Nurabra, Ndaru

Putri, Novi Suciati, serta temen kerja kelompok beberapa semester, temen

ngobrol, temen nongkrong, temen makan-makan hingga kuliah selesai,

Azmiasri Falasifah, Rauhana Shofia, Sina Muludi, Hadin dan Andika, untuk

kalian semua terimakasih banyak, tidak ada curhat dan sharing yang lebih

berkesan juga pengertian selain dengan sesama mahasiswa psikologi.

17. Teman-teman Psikologi B dan Psikologi 2011 pada umumnya, terimakasih

untuk kesempatan mengenal kalian. Semoga di waktu depan pertemanan kita

lebih akrab lagi, sukses untuk kita semua.

18. Untuk keluarga besarku di Taruna Al-Quran dan KB Tarbiyatul Athfal,

terimakasih telah memberi kesempatan untuk belajar dengan guru-guru

shalihah, bergaul dengan teman-teman shalihah, dan menyediakan ladang

pahala selama masih menuntut ilmu, serta

19. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini semoga

penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat. Semoga Allah membalas

kebaikan semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Aamiin.

Yogyakarta, 20 Mei 2016

Peneliti,

Dilla Sahria Murti

NIM. 11710091

X

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDULi	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii	
NOTA DINAS PEMBIMBINGiii	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSIiv	
MOTTOv	
HALAMAN PERSEMBAHAN vi	
KATA PENGANTARvii	
DAFTAR ISIxi	
DAFTAR TABEL xiv	
DAFTAR LAMPIRANxv	
INTISARI xvii	
ABSTRACKxviii	
BAB I. PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Keaslian Penelitian 16	
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kekuatan Karakter (Charcter Strength)	
1. Definisi	
2. Dimensi Kekuatan Karakter ( <i>Character Strength</i> )	

3. Pembentukan Karakter	29
B. Homeschooling	32
1. Pengertian Homeschooling	32
2. Jenis-jenis Kegiatan Homeschooling	35
3. Manfaat Homeschooling	38
C. Peran Orangtua Homeschooling	41
D. Dinamika Kekuatan Karakter (Character Strength) Ibu Siswa	
Homeschooling	43
E. Pertanyaan Penelitian	47
BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Subjek Penelitian	49
C. Latar dan Waktu Penelitian	51
1. Tahap Pra-lapangan	51
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	53
3. Tahap Penyusunan Laporan	53
D. Metode Pengumpulan Data	54
1. Wawancara	54
2. Observasi	54
E. Teknik Analisis Data	55
F. Keabsahan Data Penelitian	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A Orientasi Kancah dan Persianan Penelitian	59

1. Orientasi Kancah 59
2. Persiapan Penelitian
3. Laporan Pelaksanaan Penelitian
B. Hasil Penelitian
1. Subjek Ibu Shofi
a. Profil Subjek
b. Kekuatan Karakter Subjek dalam Pelaksanaan Homeschooling 66
c. Latar Belakang Pembentukan Karakter Subjek
2. Subjek Ibu Rusda
a. Profil Subjek
b. Kekuatan Karakter Subjek dalam Pelaksanaan Homeschooling 83
c. Latar Belakang Pembentukan Karakter Subjek95
C. Pembahasan
1. Kekuatan Karakter Subjek dalam Pelaksanaan Homeschooling 98
2. Latar Belakang Pembentukan Karakter Subjek 112
BAB V. PENUTUP118
A.Kesimpulan
B. Saran
DAFTAR PUSTAKA

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Subjek	59
Tabel 2. Rincian Proses Pengumpulan Data Ibu Shofi	62
Tabel 3. Rincian Proses Pengumpulan Data Ibu Rusda	62



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara 124
a. Pedoman Wawancara autoanamnesa
b. Pedoman wawancara alloanamnesa
c. Pedoman Observasi
2. Transkrip Verbatim Wawancara
a. Wawancara 1 Subjek 1 (Shofi)
b. Wawancara 2 Subjek 1 (Shofi)
c. Wawancara 3 Subjek 1 (Shofi)
d. Wawancara 4 Alloanamnesa 1 (Galih)
e. Wawancara 1 subjek 2 (Rusda)
f. Wawancara 2 subjek 2 (Rusda)
g. Wawancara 3 Subjek 2 (Rusda)
h. Wawancara 4 Alloanamnesa 2 (Siska)
3. Hasil Observasi
a. Observasi 1 Subjek 1 (Shofi)
b. Observasi 2 Subjek 1 (Shofi)
c. Observasi 3 Subjek 1 (Shofi)
d. Observasi 1 Subjek 2 (Rusda)
e. Observasi 2 subjek 2 (Rusda)
f. Observasi 3 subjek 2 (Rusda)

4. K	Koding	203
	a. Koding Subjek 1 (Shofi)	204
	b. Koding subiek 2 (Rusda)	213



# KEKUATAN KARAKTER IBU PADA SISWA HOMESCHOOLING

Dilla Sahria Murti Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kekuatan karakter yang dimiliki ibu siswa homeschooling. Penelitian ini mengambil fokus pada kekuatan karakter ibu siswa homeschooling, dan latar belakang munculnya kekuatan karakter. Peneliti menggunakan metode kualitatif Pengambilan data dilakukan dengan metode penelitian studi kasus. wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu yang berperan aktif sebagai konseptor sekaligus pelaksana homeschooling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, karakter yang dimiliki subjek/ibu siswa homeschooling diantaranya adalah, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang mempelajari hal baru, gigih dalam mempertahankan sikap dan tujuan, memiliki komitmen, memiliki semangat dan gairah dalam menjalani hidup, mempunyai orientasi yang kuat terhadap masa depan, memiliki pengelolaan waktu dan pengelolaan emosi yang baik, memiliki motivasi, serta memiliki nilai spiritual yang tinggi. Sedangkan latar belakang pembentukan kekuatan karakter kedua subjek dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik, yakni beberapa karakter yang diturunkan dari orangtua subjek. Faktor lingkungan, yakni keluarga, lingkungan tempat tinggal (budaya setempat), kelas sosial, dan teman sebaya.

Kata Kunci: Kekuatan Karakter, Homeschooling

# MOTHER STRENGTHS CHARACTER FOR HOMESCHOOLING STUDENT

Dilla Sahria Murti Psychology of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta

#### **ABSTRACT**

This study is aimed to find out about the mother strength homeschooling student. This study focuses on the mother's strength of character profiles, and background of strength character. Researchers using qualitative methods with the type of case study research. Data were collected by interview and observation. Subjects in this study were two women who play an active role as a conceptor at the same time implementing homeschooling. The results of this study show that the character profile the subject's / student's mother homeschooling is strong curiosity, happy to learn new things, persistent in maintaining the attitude and purpose, commitment, passion and excitement in life, have a strong orientation for the future, has time management and managing good emotions, motivation, and has a high spiritual value. The background of the strength both subjects are influenced by genetic and environmental factors. Genetic factors were some characters that derived from the subject's parents. Environmental factors were the family, living environment (local culture), social class, and peers.

Keywords: Character Strength, Homeschooling

#### BAB I

#### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memegang peranan penting. Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan bangsa, sehingga dapat mewujudkan sumber daya manusia yang terampil, berkualitas dan potensial sebagai pelaksanaan pembangunan.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi setiap warga, terutama bagi Negara berkembang seperti Indonesia ini. Menurut sistem pendidikan nasional undang-undang no 20 tahun 2003,

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara." (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Undang-undang tersebut memuat tentang arti pendidikan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Setiap orang yang lahir berhak mendapatkan pendidikan yang menyangkut pengembangan aspek kognitif, emosi dan psikomotorik. Dalam hal ini, orang yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan seorang anak sejak dilahirkan tidak lain adalah orangtuanya sendiri. Oleh karena itu orang tua memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan

perkembangan anak baik dari segi positif ataupun dari segi negatif. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam :

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka orang tua nyalah yang menjadikannya sebagai yahudi, nasrani atau majusi." (HR. Bukhari)

Setiap orangtua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan masing-masing orangtua pun pasti mempunyai harapan yang besar terhadap buah hati mereka. Salah satu bentuk usaha dalam memenuhi harapan orangtua tersebut adalah dengan memenuhi kebutuhan pendidikan anak melalui pendidikan formal dengan harapan anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan membanggakan.

Sistem pendidikan sekolah merupakan model pendidikan yang paling umum dan dikenal di masyarakat pada saat ini. Bahkan, sekolah hampir dipandang sebagai satu-satunya model pendidikan yang dianggap valid dimasyarakat. Sekolah formal menjadi implementasi sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Jadi, sekolah merupakan model pendidikan mayoritas (Sumardiono, 2007).

Di sisi lain, terdapat sebagian orang tua yang beralih untuk tidak menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah formal melainkan mereka cenderung untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka di rumah dengan sistem yang disebut dengan nama *homeschooling*. Model sekolah yang dilaksanakan dalam ruang lingkup keluarga atau rumah ini sangat berbeda dengan sekolah seperti yang dikenal selama ini.

Sejak tahun 1970 pergerakan sekolah rumah sudah tumbuh dengan pesat. Beberapa sumber memperkirakan bahwa Amerika Serikat ada 1,5 sampai 2 juta anak yang bersekolah di rumah (Griffith, 2012). Di Indonesia, belum ada catatan statistik jumlah praktisi *homeschooling*. Tetapi menurut data Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (ASAH PENA) yang dipimpin Seto Mulyadi, sedikitnya ada lebih dari 1.400 siswa *homeschooling* di Indonesia. (http://nasional.sindonews.com/read/661488/64/kelebihan-dan-kekurangan-homeschooling-1343562197).

Dalam homeschooling orangtua bertanggungjjawab penuh atas pendidikan homeschooling. Bertanggungjawab di sini adalah keterlibatan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang akan diraih, kurikulum dan materi pembelajaran, hingga metode belajar serta praktek belajar keseharian anak-anak. Melalui homeschooling, orang tua dapat menentukan beragam metode untuk mendidik anak mereka sendiri. Orang tua dapat mengintegrasikan pengetahuan yang akan diberikan sesuai dengan kemampuan, ketertarikan, dan kesiapan anak.

Ada beberapa motivasi yang mengarah orang tua untuk memilih alternatif homeschooling. Sejak awal kemunculannya homeschooling di Amerika Serikat, keluarga religius adalah yang paling banyak mengadopsi sistem homeschooling. Banyak orang tua yang mendalam pemahaman agamanya percaya bahwa di sekolah formal, nilai-nilai utama pendidikan yang diberikan tidak mengajarkan nilai-nilai agama yang kuat (Lauzon, 2007). Keluarga religius di Amerika Serikat

ini berselisih bahwa sekolah umum gagal untuk mengajarkan agama secara serius dan hal itu belum berhasil diimplementasikan ke dalam kurikulum. Kemudian ini menjadi masalah karena bagi keluarga religius, keyakinan agama harus ditanamkan kepada anak-anak melalui tangan para pendidik (Romanowski, 2001 dalam Lauzon, 2007).

Orangtua homeschooling mulai melirik homeschooling sebagai pilihan jenis pendidikan untuk anaknya ketika merasa homeschooling dapat memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan kondisi keluarga. Hal ini dapat berupa kesesuaian idealisme pribadi orangtua tentang pembelajaran seperti salah satunya belajar itu harus menyenangkan dan merasa sesuai dengan sistem pendidikan homeschooling. Hal ini senada dengan penuturan Mulyadi (2007) bahwa sekolah di rumah atau homeschooling ini menjadi perhatian ketika begitu banyaknya orangtua merasakan bahwa suasana pembelajaran pada tempat pendidikan non homeschooling kurang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak dan pada akhirnya anak stres dan kehilangan kreativitas alamiahnya. Di samping itu dengan homeschooling perspektif keadilan pendidikan juga dapat terpenuhi, karena kecepatan dan proses belajar setiap anak itu berbeda-beda.

Selain itu dengan *homeschooling*, harapan-harapan orangtua terhadap anak juga dapat terpenuhi seperti salah satunya ketika orangtua mengetahui bakat dan kecenderungan anak dalam belajar sejak dini. Ketika anak menyukai robotik maka anak diarahkan untuk lebih spesifik mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan robotik sejak dini. Atau anak lebih cenderung menyukai dunia tulis menulis, desain, yang menurut orangtua bakat tersebut akan kurang terasah ketika

anak mengikuti sekolah formal. Maka orangtua akan berusaha mencarikan jenis pendidikan yang dapat mengkombinasikan antara pelajaran yang ingin ditekuni anak secara mendalam dan juga pelajaran formal sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ada. Harapan inilah yang membuat orangtua berusaha untuk memujudkan hal tersebut, yakni berupa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu yang bergantung pada kekuatan dari suatu tujuan.

Tidak hanya itu saja, hal lain yang melatarbelakangi orangtua memilih homeschooling adalah dikarenakan homeschooling dianggap dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak seperti kebutuhan proses pembelajaran secara menyenangkan dan tidak terkekang (Mulyadi, 2007).

Beberapa di antara orangtua homeschooling di Yogyakarta pada wawancara pre-eliminary, hampir seragam menyebutkan alasan terkuat mereka untuk melakukan homeschooling adalah karena mereka berkeyakinan bahwa orang yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka adalah orang tua dari anak-anak itu sendiri. Selain itu, homeschooling juga bertujuan untuk mendekatkan hubungan keluarga, memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik, menyediakan waktu belajar yang fleksibel, menghindari penyakit sosial yang dianggap orang tua dapat terjadi di sekolah seperti bullying dan pelecehan, menghindari jam sekolah yang terlalu penuh, memberikan ketrampilan khusus dan terarah yang tidak didapat di sekolah, atau memberikan pembelajaran langsung yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu.

Harapan terbesar atas usaha mereka mendidik anak-anak melalui homeschooling ini sama halnya dengan harapan pemerintah yang telah dituangkan dalam undang-undang pendidikan yaitu terciptanya generasi yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses memilih model *homeschooling* sebagai pendidikan keluarga tentunya berkaitan dengan fungsi orangtua dalam keluarga tersebut yakni berkaitan dengan tanggung jawab orangtua untuk mempersiapakan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini juga berkaitan dengan pelayanan dan pendidikan yang akan diterima oleh anaknya. Jika kualitas pendidikan di rumah baik maka pendidikan anak juga akan baik, tapi jika kualitas pendidikan di rumah tidak memadai maka anak akan menderita dan tidak menerima jenis pendidikan yang layak (Lauzon, 2007).

Setelah orangtua memilih homeschooling, fungsi orangtua adalah seperti kepala sekolah. Tugasnya adalah menentukan arah pendidikan dan mengelola resource untuk menjalankan proses homeschooling yang dijalani anak. Homeschooling bukan hanya mengenai transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai-nilai keluarga. Pola pengasuhan (parenting) merupakan pondasi penting dalam homeschooling. Agar tidak jatuh lagi ke model menitipkan anak, peran aktif orangtua dalam homeschooling menjadi pembeda sekaligus kunci dalam pelaksanaan homeschooling. Untuk itulah orangtua juga harus memahami terlebih dahulu mengenai homeschooling itu sendiri, karena nantinya orangtua akan sangat berperan aktif dalam pendidikan anak-anaknya. Orangtua harus memperkaya dirinya dengan pengetahuan seputar homeschooling itu sendiri agar tidak menjadikan homeschooling sebagai bentuk pelarian karena anak tidak bisa

sekolah lewat jalur formal. Selain itu, dibutuhkan komitmen yang tinggi bagi orangtua karena orangtua menjadi sentral bagi pendidikan yang dilaksanakan.

Hasil dari studi yang dilakukan Green & Hoover-Dempsey (dalam Lauzon, 2007) menunjukkan bahwa orang tua homeschooling secara keseluruhan menganggap diri mereka lebih aktif dalam mendidik anak mereka, lebih efektif dalam mendidik anak-anak mereka dan memiliki sumber daya yang tepat serta faktor-faktor pendukung yang diperlukan untuk mengajar anak-anak mereka. Kelompok orang tua homeschooling juga memiliki persepsi negatif tentang kemampuan pendidik di sekolah umum, terutama berkenaan dengan kurangnya kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai yang diyakini secara efektif.

Melihat bahwa *homeschooling* menjadikan rumah sebagai wadah untuk belajar dan berkegiatan, serta orangtua sebagai sentral dari pendidikan yang dilaksanakan, maka dalam studi kasus ini peneliti tertarik pada peran ibu sebagai wakil dari salah satu orangtua *homeschooling*. Dalam pelaksanaannya, *homeschooling* yang dilakukan di rumah akan lebih banyak melibatkan peran seorang ibu daripada seorang ayah, terlebih jika seorang ayah memiliki pekerjaan di luar rumah setiap harinya.

Berdasarkan riset pendahuluan, peneliti melakukan wawancara kepada para ibu dari anak-anak *homeschooler* terkait dengan motivasi psikologis, peran ibu sebagai orangtua, efektifitas ibu untuk membantu anak belajar, serta keyakinan yang terkait dengan pendidikan yang diberikan untuk anak. Peneliti juga mengamati beberapa hal menyangkut kehidupan pribadi, yakni seperti

pengelolaan waktu sehari-hari, energi, pengetahuan yang dimiliki, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *homeschooling*.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada beberapa ibu, terlihat para ibu *homeschooler* memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak mereka sendiri.

Para ibu dari anak-anak *homeschooling* tampak memiliki wawasan yang luas. Dalam menjalankan *homeschooling*, seorang ibu membutuhkan modal pengetahuan yang banyak untuk memperleh keterampilan pengasuhan. Bagaimana pun keterampilan pengasuhan tidak didapatkan dari 'sekolah orangtua' melainkan dilakukan secara otodidak.

Wawasan yang luas juga diperoleh para ibu homeschooler dari pengalaman pendidikan yang pernah dicapai hingga perguruan tinggi, rata-rata para ibu homeschooler yang peneliti temui di Yogyakarta telah lulus dari pendidikan strata sarjana (S1). Berdasarkan obeservasi yang peneliti lakukan, mereka adalah tipe ibu yang cerdas terlihat dari cara berbicara dan berinteraksi dengan peneliti. Terlihat dari cara memberikan informasi tentang kegiatan homeschooling, memaparkan ide yang mereka miliki, hingga cara mereka memengaruhi orang lain dan meyakinkan orang lain mengenai keputusan yang mereka ambil terkait dengan homeschooling.

Selain itu, ibu dari *homeschooler* juga terlihat bertanggungjawba dengan kegiatan *homeschooling* yang dijalankan, terlihat dari ciri-ciri yang nampak pada diri mereka yakni bertahan terhadap apa yang sudah mereka mulai meskipun ada hambatan. Kesibukan mengelola rumah seperti memasak, mencuci, menyetrika

pakaian, dan mengurusi aneka urusan rumah tangga sudah menyita energi yang besar. Sehingga, memilih memberikan pendidikan anak dengan cara homeschooling berarti menambah tanggungjawab yang harus diselesaikan. Sedangkan, tidak semua ibu dari anak-anak homeschooler merupakan ibu yang hanya fokus pada tanggungjawab pekerjaan rumah saja. Beberapa ibu homeschooler juga memiliki pekerjaan dan tetap menjalani karirnya. Ada sebagian yang tetap memiliki pekerjaan di luar rumah yakni semisal sebagai guru/dosen, dan pembicara di berbagai seminar. Sebagian yang lain memilih bekerja namun tetap dilakukan dari dalam rumah seperti memiliki usaha toko online, pengelola website, desainer grafis, dan penulis. Artinya, para ibu homeschooler nampak memiliki kemampuan multi-tasking, yakni memikul beberapa tugas dan tanggungjawab dalam satu waktu sekaligus yang mungkin telah dipelajarinya seiring dengan berjalannya waktu.

Hal yang menarik dari para ibu homeschooler, adalah keteguhan mereka mempertahankan apa yang diyakini meskipun berbeda. Salah satu sifat yang nampak dari para ibu homeschooler adalah berani menghadapi tantangan dan kesulitan, serta tetap berpegang teguh menjalankan homeschooling meskipun hal tersebut bukan sesuatu yang umum dalam masyarakat. Peterson dan Seligman (2004) menamai sikap yang seperti ini dengan karakter bravery. Di saat banyak ibu memilih mengirimkan anak-anak ke sekolah formal, lebih-lebih saat ini tersedia berbagai macam sekolah yang menawarkan berbagai keunggulan, maka seorang ibu yang memilih mendidik sendiri anak-anak mereka dengan cara

homeschooling harus bersiap menghadapi tekanan dari keluarga atau orang-orang sekitar demi mempertahankan apa yang telah diputuskan.

Penemuan peneliti sebelumnya, rata-rata ibu-ibu *homeschooler* telah menyadari konsekuensi dari peran ini. Mereka merasa bahwa pengorbanan yang dilakukan, menyangkut tenaga, waktu dan pikiran yang dikeluarkan sebanding dengan hasil yang mereka peroleh, sehingga mereka mengaku telah mendapatkan kepuasan dari usaha yang mereka lakukan. Seperti yang dituturkan oleh ibu Rusda berikut ini;

"kalau HS itu lebih fleksibel aja sih yaa.. apa yang kita inginkan tercapai.. semua kan pasti ada kelemahan dan kelebihannya.. di HS ini pun ada, maksudnya kita juga paling tidak nyambi, namanya tenaga, waktu, dan pikiran.. karena apa-apa sendiri. Kita jadi lebih terforsir disini. Hanya itu aja. Dan saya memahaminya, yang namanya kita mendidik anak itu kan yaa udah menjadi kewajiban kita. Yaa intinya kita puas lah ketika anak itu bisa ini.. dengan usaha yang kita lakukan. Yaa semua atas ijin Allah ya. Tapi kita hanya menjadi wasilah atau kita hanya memfasilitasi..."

Pada proses pelaksanaannya, para ibu *homeschooler* menunjukkan antusiasnya dalam menjalankan usaha untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dilalui dengan penuh keyakinan demi melihat hasil yang ingin mereka peroleh dari mendidik anak-anak mereka di rumah. Hal ini tentu tidak akan mudah dicapai oleh ibu yang tidak memiliki semangat serta pengelolaan waktu yang baik.

Secara keseluruhan, banyak orang tua yang memilih untuk *homeschooling* karena mereka ingin yang terbaik untuk anak mereka. Hasil riset pendahuluan, para ibu mengakui bahwa mendidik anak-anak dengan sistem *homeschooling* merupakan pekerjaan menantang yang pernah dilakukan, namun imbalan dari menghabiskan waktu belajar bersama anak-anak di rumah sebanding dengan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, para ibu *homeschooler* menunjukkan

integritas yang baik, terlihat dari cara mereka bertanggungjawab menjalankan homeschooling. Penelitian yang mendukung dengan hal ini adalah penelitian Green & Hoover-Dempsey (dalam Wagner, 2008) yang menyatakan bahwa orangtua homeschooler yang berperan sangat aktif terhadap pendidikan anak-anak mereka memiliki self-efficacy yang kuat dan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengajar anak-anak mereka di rumah dan memberikan pendidikan penuh di luar sekolah formal. Dengan kata lain, orang tua homeschooler memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak mereka.

Akan tetapi, ada kalanya memang para ibu juga mengalami masa-masa sulit dan jenuh dalam melakukan aktifitas *homeschooling* serta rutinitas yang setiap hari dilakukan. Para ibu yang masih mampu melanjutkan *homeschooling* adalah ibu yang memiliki komitmen yang baik. Karena, tentu jika seorang ibu merasa tidak mampu melanjutkan *homeschooling* di rumah, alternatif yang ada tidak lain adalah mengirim anaknya ke sekolah formal.

Salah satu contoh kutipan wawancara kepada ibu yang berhasil mengatasi kejenuhannya dalam aktifitas *homeschooling* adalah seperti ibu Shofia berikut ini;

"Kalau sudah posisi saya down, badmood, biasanya saya dan fafa break dulu, kita tidak melakukan aktifitas seperti biasa. Kita ada di rumah, tapi tidak ada jadwal, pokoknya bebas mau ngapain aja. Atau kita main sekeluarga jalan-jalan. Biasanya ayahnya ngajakin. Kalau udah kembali normal baru kita mulai lagi. Seperti itu setiap kali kondisi itu muncul."

Ibu Shofia sudah menjalankan *homeschooling* selama lima tahun, mengakui bahwa pada waktu-waktu tertentu kejenuhan itu datang, jika ibu tidak mampu mengendalikan diri, meminimalisir *stressor* yang datang, dan bangkit dari

keadaan tersebut, maka bisa jadi *homeschooling* tidak dapat dilanjutkan lagi. Seperti yang diungkapkan ibu Tina berikut ini,

"Saya baru coba homeschooling tiga bulan, trus gak jalan lagi, hhehe. Kegiatan saya meski di rumah banyak sekali, ayahnya juga sibuk. Awalnya saya pengen anak saya belajar di rumah dengan orang tuanya saja, tetapi setelah kami coba, ternyata kurang pas dengan keadaan keluarga kami. Namanya homeschooling harus ada komitmen yang kuat dari orangtuanya yaa, akhirnya sekarang ibrohim sekolah saja." (Ibu Tina)

Ibu Tina baru menjalankan *homeschooling* selama tiga bulan, kemudian dihentikan karena merasa tidak mampu menjalankannya dengan baik. Program *homeschooling* yang telah digambarkan di awal tidak sesuai dengan kenyataan ketika sudah menjadi kegiatan harian di rumah. Artinya, para ibu yang masih mampu bertahan mendampingi anaknya untuk menjalankan *homeschooling* selama lebih dari satu atau dua tahun di rumah adalah para ibu yang sudah lolos dari berbagai tantangan tersebut.

Kepribadian seorang ibu sangat dibutuhkan termasuk salah satunya karena tujuan dari pendidikan homeschooling itu sendiri adalah membentuk pribadi yang kuat dan terarah dengan baik bagi anak-anak mereka. Maka, sudah sepantasnya ibu yang menginginkan pembentukan karakter bagi anak-anak mereka terlebih dahulu memiliki karakter yang kuat. Harapan terbesar para ibu dari pelaksanaan homeschooling itu sendiri adalah memberikan anak kesempatan untuk berkembang dan memiliki bekal yang cukup bagi kehidupannya di masa mendatang melalui contoh dan keteladanan, mengajarkan kebiasaan yang baik dan menstimulasi semua area perkembangan dengan cara menyediakan lingkungan yang kaya pengalaman.

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Semakin dini pendidikan karakter diberikan, semakin terprogram di dalam diri anak sebagai kepribadian. Di harapkan nilainilai moral yang ditanamkan ibu di rumah, nantinya menjadi bekal anak untuk tumbuh dan memahami lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Keluarga menjadi tempat sosialisasi pertama sebelum akhirnya berinteraksi dengan dunia luar.

Menurut Yearley (Shimai et al, 2004) kekuatan karakter (character strength) adalah kecenderungan tindakan, keinginan, dan perasaan yang memerlukan pelatihan dan penilaian untuk memimpin sesuatu yang dapat dikenal sebagai kesempurnaan atau contoh dari keberhasilan manusia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Brdar dan Todd B. Kashdan (2010) beberapa karakter seperti karakter zest, curiosity, gratitude dan hope berhubungan dengan kepuasan hidup. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa tujuan yang dinilai sebagai sebuah kesempurnaan dan keberhasilan itu sendiri adalah tercapainya kagiatan homeschooling berikut output berupa anak-anak homeschooling yang dihasilkan. Para orangtua khususnya ibu telah menyususun dan melaksanakan kegiatan harian yang sangat padat demi tercapainya visi dan misi dari pendidikan homeschooling yang dipilihnya sendiri. Pada prosesnya, ada yang berhasil untuk terus melaksanakan homeschooling adapula yang gagal. Homeschooling yang berhasil dilaksanakan dalam jangka minimal dua tahun, memunculkan profil seorang ibu yang memiliki karakter yang berbeda dengan ibu yang gagal melaksanakan homeschooling dari sisi aplikasi tindakan, keinginan dan perasaan.

Kekuatan karakter ibu homeschooler menarik untuk diteliti terkait tantangan dalam pelaksanaannya. Seperti yang telah diketahui, homeschooling bukan merupakan sistem pendidikan yang populer, justru hari ini banyak sekali sekolah-sekolah formal yang semakin maju dengan berbagai keunggulan, berbagai visi dan misi, berbagai program pengembangan pendidikan anak yang bisa menjadi alternatif pilihan sehingga ibu atau para orang tua bisa mengirim anaknya ke sekolah formal sesuai yang dikehendaki. Hal tersebut tentu lebih membantu ibu dan para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, lebih menghemat tenaga dan waktu, serta mendapatkan hasil sesuai yang dikehendaki. Akan tetapi, berbagai tawaran sekolah formal tersebut sepertinya belum membuat ibu homeschooler tertarik, mereka tetap memilih bertanggungjawab terhadap keputusan homeschooling yang mereka jalankan, menghadapi segala kesulitan ketika melaksanakannya, serta menjalankan aktifitas homeschooling dengan penuh energi. Hal tesebut yang akhirnya menarik peneliti untuk mengetahui karakter ibu homeschooler.

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat umum bagaimana kekuatan karakter ibu *homeschooler* sehingga mendukung penyelenggaraan *homeschooling* minimal selama dua tahun.

Selain itu penelitian tentang karakter ibu dengan anak *homeschooling* belum banyak diteliti, apalagi dengan penelitian yang lebih mendalam, sedangkan perkembangan pendidikan *homeschooling* ini selama beberapa tahun terakhir cukup signifikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas tentang gambaran karakter positif ibu dengan anak *homeschooling*.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimanakah gambaran *Character Strength* Ibu pada Siswa *Homeschooling?*"

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Character Strength* Ibu pada Siswa *Homeschooling*.

#### D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini bisa memberikan informasi yang membangun pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang psikologi positif dan psikologi pendidikan khususnya fenomena tentang *homeschooling* dan kekuatan karakter (*character strength*).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang psikologi positif dan kaitannya dengan psikologi pendidikan khususnya mengenai kekuatan karakter (character

strength) dan homeschooling. Sehingga diharapkan penelitian sejenis bisa lebih baik dari penelitian sebelumnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai kekuatan karakter (character strength) orangtua khususnya ibu yang memiliki anak homeschooling.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi *homeschooling* untuk mengetahui bagaimana kekuatan karakter (*character strength*) ibu agar *homeschooling* berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan homeschooling.

#### E. Keaslian Penelitian

Dalam hal keaslian penelitian, sejauh ini peneliti belum pernah menemukan judul penelitian lain yang sama persis dengan judul penelitian yang akan diteliti. Di bawah ini, ada beberapa penelitian tentang *character strength* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian tentang kekuatan karakter (character strength) terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh: pertama, John W. Lounsbury et al (2009) dengan judul "An Investigation of Character Strength in Relation to the Academic Success of College Student". Dalam penelitian tersebut menggunakan teori

Peterson dan Seligman (2004) dengan hasil *character strength* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup secara umum dan kepuasan dalam bidang akademik. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji tentang prokrastinasi akademik dankekuatan karakter (*character strength*). Karakter yang berhubungan dengan kesuksesan akademik adalah *persestence*, *judgment*, *self-regulation*, *love of learning* dan *prudent*. Mahasiswa yang mempunyai level *self-regulation* yang lebih tinggi lebih tahan dalam belajar. Mahasiswa yang lebih baik dalam *love of learning* akan mengerjakan dengan senang hati dalam beberapa perilaku untuk meraih nilai yang lebih baik, termasuk menghadiri pertemuan, membaca dan belajar materi kuliah. Karakter *prudent* berhubungan dengan bagaimana mereka menghabiskan waktu dan keputusan apa yang mereka buat, dan menyukai untuk mendapatkan performa akademik yang lebih bagus.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Emily Toner et al (2012) dengan judul "Character Strength ang Wellbeing in Adolescence: Structure and Correlates of the Values in Action Inventory of Strength for Children". Dalam penelitian tersebut menggunakan teori dari Peterson dan Seligman (2004) dengan subjek siswa SMA sebanyak 501 orang. Hasil dari penelitian tersebut adalah karakter temperance, vitality, curiosity, interpersonal strength, dan transcendence berhubungan dengan wellbeing dan kebahagiaan.

Mengenai penelitian tentang *homeschooling* dari sudut pandang ibu sebagai penggerak *homeschooling* sejatinya juga belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran orangtua

homeschooler dan beberapa penelitian mengenai siswa homeschooling itu sendiri yang bisa dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang mengambil orangtua homeschooling sebagai subjek penelitian, terdapat dalam penelitian "Peran dan fungsi orangtua dalam homeschooling" (Afranisa, 2013). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran peran dan fungsi orangtua dalam homeschooling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini ada sebelas orang yang terdiri dari orangtua dan juga informan tambahan anak homeschooler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga dilaksanakan orangtua dengan memberikan pendidikan terbaik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarga. Dalam memilihkan homeschooling sebagai pendidikan keluarga, orangtua memperhatikan kebutuhan anak dan juga kondisi keluarganya. Juga terdapat perbedaan peran orangtua antara homeschooling tunggal dan komunitas. Peran orangtua sebagai sentral utama pada homeschooling tunggal sesuai dengan konsep Islam tentang ummu madrasatul 'ula atau ibu sebagai pilar utama pendidikan bagi anak serta diperlukan komitmen dan tanggung jawab tinggi bagi penyelenggara homeschooling.

Penelitian lainnya oleh Sri Haryati (2013), dengan judul "Upaya Orang Tua dalam Membimbing Kemampuan Sosial Anak *Homeschooling*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya sebuah keluarga dalam membimbing kemampuan sosial anak peserta *homeschooling*. Hasil penelitian menunjukkan 1) upaya orangtua dalam membimbing kemampuan sosial anak adalah dengan

pembiasaan, contoh teladan, nasehat, dialog, dan mengikuti komunitas homeschooling. 2) kemampuan sosial anak homeschooling tidak mengalami hambatan. Dalam bidang komunikasi anak menerima, merespon dan menaggapi dengan baik ketika melakukan komunikasi, di bidang sosialisasi anak mampu menyesuaikan diri di tempat ramai, serta dapat mengenali orang dengan baik.

Dan, ada juga penelitian sebelumnya dengan judul "Homeschooler's Prespectives on Homeschooling" diteliti oleh Olivia Carson (2009). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, homeschooling belum banyak menerima perhatian sebagai pendidikan yang relevan, karena, sampai saat ini pun homeschooling masih bergantung pada tes standar prestasi sekolah konvensional. Bukan tes prestasi yang mengacu bagaimana pengalaman sosial yang mereka dapatkan ketika melaksanakan homeschooling, atau seberapa banyak pengalaman yang mereka dapatkan dari lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang pandangan siswa homeschooling mengenai homeschooling itu sendiri dan kompetensi sosial yang mereka miliki. Ada 131 peserta homeschooling dalam penelitian ini. Peserta adalah siswa sekolah menegah dan perguruan tinggi. Penilaian siswa dilakukan dengan survey demografi dan dengan pertanyaan yang telah dirancang untuk mendapatkan informasi penelitian. Hasilnya, sebagian besar siswa homeschooling menikmati proses belajar mereka.dalam penelitian ini siswa homeschooling tidak ditemukan perbedaan dalam hal keterampilan sosial, termasuk kesadaran mereka ketika terlibat dalam kualitas atau kuantitas hubungan kelompok. Implikasi dalam penelitian ini, siswa homeschooling memiliki keterampilan sosial yang lebih baik pada usia yang sama

dibandingkan dengan siswa sekolah konvensional. Penelitian ini dikombinasikan dengan penelitian sebelumnya (Blok, 2004), menunjukkan bahwa siswa homeschooling menerima pendidikan dan pelatihan keterampilan sosial yang sama seperti yang didapatkan oleh siswa sekolah konvensional. Data penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan bahwa homeschooling menunjukkan pilihan pendidikan yang layak.



#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan karakter (*character strength*) ibu siswa *homeschooling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data diperoleh kesimpulan, yaitu;

#### 1. Kekuatan Karakter Ibu Homeschooling

Dari pemaparan mengenai karakter yang dimiliki ibu homeschooling, dapat disimpulkan bahwa, ibu homeschooling dalam penelitian ini mempunyai beberapa kekuatan karakter (character strength) yaitu, memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan yang kuat serta senang mempelajari hal baru sangat berguna bagi ibu siswa homeschooling untuk mengembangkan diri dan mengembangkan wawasan, serta mencari informasi terkait informasi yang dibutuhkan dalam homeschooling. Memiliki karakter tanggung jawab, yang berguna untuk terus mempertahankan homeschooling meskipun ada hambatan, kesulitan, atau keputusasaan. Kemudian karakter bersemangat dan mampu mengatur waktu, yang berguna untuk terus bertahan menjalankan aktifitas homeschooling yang padat beriringan dengan aktifitas/kewajiban ibu yang lainnya. Selanjutnya, kemampuan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya, dan motivasi akan masa depan, berguna untuk senantiasa menumbuhkan semangat ibu dalam menjalankan homeschooling serta berani mengambil resiko. Serta karakter spiritual, berguna untuk menyeimbangkan diri, memberikan makna serta kekuatan diri atas pilihan-pilihan yang diyakini dan dilakukan ibu *homeschooling*.

#### 2. Latar Belakang Pembentukan Kekuatan Karakter

Berdasarkan temuan lapangan didapatkan bahwa karakter (character strength) kedua subjek dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu secara nature dan nurture. Nature yakni dipengaruhi oleh faktor genetik. Sedangkan nurture dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa keluarga, lingkungan tempat tinggal (budaya setempat), kelas sosial, dan pengaruh teman sebaya (teman bergaul).

#### B. Saran

Berdasarkan penulisan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Guna kepentingan lebih lanjut, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yang kiranya untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan peneliti selanjutnya yang terkait dengan penelitian serupa, yaitu:

#### 1. Subjek

Diharapkan subjek mampu mempertahankan kekuatan karakter yang dimiliki dan terus mengasahnya agar semakin kuat ketika tantangan dan hambatan dalam *homeschooling* kelak dikemudian hari semakin bertambah besar. Subjek perlu menguatkan kembali motivasi dan

komitmen agar hambatan berupa semangat dalam menjalankan homeschooling yang fluktuatif terus terjaga dengan baik.

#### 2. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema homeschooling maupun kekuatan karakter (character strength), disarankan untuk menggali lebih dalam dan memberikan lebih banyak lagi penjelasan mengenai kekuatan karakter yang dimiliki ibu siswa homeschooling agar dapat memberikan kontribusi yang lebih banyak dalam penelitian. Selain itu, disarankan menggali hal-hal lain seperti karakter ayah yang mendukung keberhasilan pelaksanaan homeschooling, atau karakter yang dimiliki siswa sebagai hasil dari pendidikan homeschooling. Sehingga, keanekaragaman tema, dapat memberikan kontribusi yang lebih banyak dalam penelitian.

#### 3. Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya peminat *homeschooling*, penelitian ini semoga menjadi gambaran kekuatan karakter yang perlu dimiliki orangtua beserta manfaatnya sebelum memilih dan memulai *homeschooling*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afranisa. 2013. Peran dan Fungsi Orangtua dalam Homeschooling. *Skrpsi*: Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim
- Alberta. 2002. Supporting the Social Dimension a Resource Guide for Theachers. Canada: Alberta Learning
- Atkinson, L Rita. 1983. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga
- Furchan, Arief. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bolle-Brummond, M.B & Wessel, D.R. (Tanpa Tahun) Homeschooled Students in College: Background Influences, College Integration, and Environmental Pull Factor. *Journal of Research in Education, Vol 22, Number 1*
- Carson, Olivia. 2009. *Homeschooler's Perspectives on Homeschooling*. Newberg : Departmen of Clinical Psychology George Fox University
- Creswell, J.W. 2009. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J.W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan edisi 3. Pustaka Pelajar; Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-Undang No 20 tahun 2003*, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Depdiknas
- Desmita. 2007. Psikologi Perkembangan. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Douglas, W. Nangle D.J.H, Cynthia A.E, & Peter J.N. 2010. *Practitioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills*. London. Springer
- Elksnin, L.K. & Elksnin, N. 1998. Teaching Social Skills to Students with Learning and Behavior Problems. *Makalah*. Dipublikasikan oleh: Hammill Institute on Disabilities dan Sage Publication
- Fransisca M.S. 2008. "Harapan serta konsep tuhan pada anak usia sekolah yang menderita kanker." Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Ghony, M.D & Almanshur, Fauzan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Griffith, Mary.1998. The Unschooling Handbook: How to Use Whole World As Your Child's Classroom. United States: Prima Publishing
- Hayati, Sri. 2013. Upaya Orangtua dalam Membimbing Kemampuan Sosial Anak Homeschooling Jenis Komunitas. *Jurnal USU Prespektif Sosiologi. Vol 1, No 1*
- Hurlock, E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan Edisi ke 5, Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Johnson, D.W & Johnson, F.P. 2000. *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. New York: Pearson Education Company
- Kohler, L.D, Trent J.L, Sarah S.P, Nicole L. Stoffel, and Jamie L.W. "Socialization Skills in Home Schooled Children Versus Conventionally Schooled Children." *Journal of Undergraduate Research* V: 469-74
- Lingga, W.W.L. Ruth & Tuapattinaja, M.R.J. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Jurnal Predicara Vol. 1 No.* 2
- Magdalena, Maria. 2010. Anakku Tidak (Mau) Sekolah. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Medlin, R.G. 2013. Homeschooling and the Question of Socialization Revisited. *Peabody Journal of Education. Vol. 88 Issue 3*, p284-297.
- Meleong, J. L. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Merrel, K.W. 2003. *Behaioral, Social and Emotional Assessment of Children and Adolescent*. New Jersey: Lawrence Eilbaum Associates, Inc. Publishers.
- Moreau, Kathi. 2012. Specific Differences in The Educational Outcomes of Those Students Who are Home Schooled VS Students in a Traditional School Setting. Northern Michigan University
- Mulyadi, Seto. 2010. Effect of The Psychological Freedom om Verbal Creativity of Indonesia Homeschooling Students. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 1, No 2
- Mulyadi, Seto. 2007. Homeschooling Keluarga Kak-Seto: mudah murah, meriah, dan direstui pemerintah. Bandung: Kaifa
- Mu'tadi, Zaenum. 2002. Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja. <a href="http://www.e-psikologi.com/remaja/htm">http://www.e-psikologi.com/remaja/htm</a>. diakses 20 Desember 2014)
- Peterson, Christopher & Seligman, E.P.M. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Pervin, A.L. 2005. "Personality theory and research". New York: Jhon Wiley &

- Sons, Inc
- Putri, D.E. & Hardiyanti, W. 2010 Peran Homeschooling terhadap Motivasvi Belajar pada Remaja. Fakultas Psikologi : Uniersitas Gunadarma
- Raditya, D.M & Wrastari, A.T. 2002. Gambaran Psychological Wellbeing pada Remaja Home-Schooling. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol 1, No 3*
- Santrock, J.W. 1995. Psikologi Perkembangan Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Shimai, Satoshi. (2006). Convergence of Character Strengths in American and Japanese Young Adult. *Journal Happiness Studies* 7:311-322
- Slavin, R.E. 2011. Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta; Bandung
- Sumardiono. 2010. Apa Itu Homschooling: 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga. Jakarta: Panda Media
- Sumardiono. 2007. *Mencari Inspirasi Pendidikan Indonesia*. (Online). (<a href="http://www.wahanakebangsaan.org">http://www.wahanakebangsaan.org</a>. diakses tanggal 20 Desember 2011)
- Walgito B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : ANDI OFFSET
- http://m.sindonews.com/read/ 2012/07/29/64/661488/kelebihan-dan-keku rangan-homeschooling, (diakses pada 14 Februari 2013).

## LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

#### PEDOMAN WAWANCARA "Wawancara Semi Terstruktur" Autoanamnesa

	PR	OFIL / IDENTITAS SUBJEK
1.	Identitas Ibu Siswa Homeschooling	<ul> <li>a. Nama</li> <li>b. Tempat tanggal lahir</li> <li>c. Agama</li> <li>d. Suku</li> <li>e. Pekerjaan</li> <li>f. Latar belakang pendidikan</li> <li>g. Jumlah keluarga</li> </ul>
2.	Identitas Siswa Homeschooling	<ul> <li>a. Nama</li> <li>b. Tempat tanggal lahir</li> <li>c. Jenis homeschooling yang diikuti</li> <li>d. Lama pelaksanaan homeschooling yang sudah diikuti</li> </ul>
3.	Tentang pelaksanaan  Homeschooling	<ul> <li>a. Bagaimana awal mula ibu mengetahui homeschooling?</li> <li>b. Mengapa ibu memilih homeschooling untuk pendidikan anak ibu?</li> <li>c. Kapan homeschooling pertama dimulai?</li> <li>d. Berapa anak yang mengikuti homeschooling?</li> <li>e. Homeschooling jenis apa yang diikuti?</li> <li>f. Apa motivasi terbesar melakukan homeschooling?</li> <li>g. Bagaimana berjalannya homeschooling seharihari, pekan dan tahun?</li> </ul>

		h. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan homeschooling?
	PROFIL	KEKUATAN KARAKTER
	DAN PENGARUH	NYA TERHADAP HOMESCHOOLING
1.	Wisdom and knowledge	a. Creativity Apakah ibu homeschooling membutuhkan kreatifitas? Dalam hal apa saja kah kreatifitas dibutuhkan? b. Curiosity Bagaimana awal mula ibu mengetahui homeschooling? Bagaimana cara ibu belajar tentang homeschooling? Bagaimana keputusan yang diambil sebelum memulai homeschooling? c. Open-mindedness Memikirkan sesuatu sampai dengan memeriksanya dari berbagai sisi, tidak hanya langsung kepada kesimpulan, mampu mengubah pikiran seseorang menuju kepada sesuatu yang lebih jelas, mampu memberikan petunjuk dengan jelas d. Love of learning Apakah homeschooling menuntut banyak pengetahuan seorang ibu? Alasannya? Bagaimana ibu mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai homeschooling? Apa saja media yang ibu gunakan untuk belajar materi homeschooling? e. Perspective Apa saja yang ingin ibu sarankan untuk orang lain yang ingin memulai homeschooling?
2.	Courage	<ul> <li>5) Bravery Apa yang membuat ibu bertahan ketika ada pengahalang dalam pelaksanaan homeschooling? Siapa saja yang ibu libatkan? Apa yang sering ibu katakan kepada orang yang tidak setuju dengan homeschooling? Apa yang ibu lakukan? </li> <li>6) Persistence Adakah rasa ingin berhenti homeschooling?</li> </ul>

		Siapa saja orang-orang yang menguatkan
		untuk tetap melanjutkan homeschooling?
		7) Integrity
		Bagaimana dengan legalitas homeschooling?
		Apakah ibu sudah menyiapkan hal lain ketika
		kelak anak tidak memiliki ijazah?
		Sebagai pelaksana homeschooling tunggal,
		bagaimana ketika ibu tidak dapat
		melaksanakan rutinitas homeschooling lagi?
		8) Vitality
		Apakah <i>homeschooling</i> menjadi beban
		tersendiri untuk ibu?
		Bagaimana ibu mengalokasikan waktu untuk
		_
		kegiatan homeschooling?
		Apakah <i>homeschooling</i> hanya dilakukan di
		rumah saja?
		Apakah homeschooling merupakan kegiatan
	77	yang menyenangkan?
3.	Humanity	4) Love
		Apakah ada perbedaan dalam pengasuhan
		anatara anak yang homeschooling dengan
		sekolah formal jika mereka berada dalam satu
		rumah?
		Apakah ibu mempunyai teman dekat untuk
		sharing dan berbagi pengalaman saat ini selain
		dari keluarga?
		Siapa dan dimana biasanya ibu bergaul?
		Apakah menurut ibu orang yang ibu percaya
		tersebut mendukung kegiatan homeschooling
		yang dilakukan?
		Apakah menurut ibu orang lain penting dalam
		mendukung pelaksanaan homeschooling?
		dalam hal apa saja?
		5) Kindness
		Jika ada seorang ibu lain yang ingin
		mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan
		homeschooling yang ibu jalankan, namun ibu
		tersebut tidak aktif dalam kegiatan mengajar,
		apa yang akan ibu lakukan?
		Jika orang-orang yang paling ingin menantang
		homeschooling adalah orang yang berasal dari
		keluarga ibu sendiri, apakah <i>homeschooling</i>
		terus akan dijalankan?
		6) Social intelligence
		Jika ada orang yang berkata jujur tidak
		menyukai ibu dalam bertetangga atau
		menyukai ibu dalam benedangga atau

	T		
4		berteman, apa yang akan ibu lakukan? Ada ibu lain yang ingin anaknya homeschooling dengan cara memanggil guru datang ke rumah dengan alasan kedua orangtuanya sibuk bekerja dan tidak pernah sempat untuk mengantar-jemput anaknya ke sekolah, bagaimana pendapat ibu?	
4.	Justice	<ul> <li>4) Citizenship     Dalam homeschooling komunitas, apa posisi ibu dan bagaimana ibu mengatur atau mengandalkan komunitas dalam kegiatan bersama?     Homeschooling komunitas dengan homeschooling tunggal, mana yang lebih nyaman untuk ibu? Apa alasannya?</li> <li>5) Fairness     Jika dalam homeschooling komunitas, ada salah satu ibu yang tidak menyetujui kegiatan homeschooling yang akan dilakukan, bagaimana ibu mengatasinya jika ibu sebagai ketua tim?</li> <li>6) Leadership     Mana yang lebih ibu sukai, menjadi ketua homeschooling komunitas atau menjadi anggota saja?     Menurut ibu, apa kelebihan homeschooling komunitas dan homeschooling tunggal dari segi menejemen tim?</li> </ul>	
5.	Temperance	<ul> <li>5) Forgiveness and mercy Jika ada orang lain yang pernah mengolokolok dan tidak menyukai kegiatan homeschooling yang ibu lakukan, kemudian pada suatu hari ibu terebut ingin mengajak membentuk komunitas homeschooling dengan ibu, apa yang ibu lakukan?</li> <li>6) Humility /modesty Jika pada akhirnya homeschooling membuat tidak nyaman anak ibu dan ingin mengikuti sekolah formal karena homeschooling murni idealisme ibu, apa yang akan ibu lakukan?</li> <li>7) Prudence Apakah resiko dari homeschooling sudah ibu pikirkan? Apa saja resiko jangka panjang dan jangka pendek dari kegiatan homeschooling?</li> </ul>	

6.	Transcendence	Bagaimana ibu mengantisipasi setiap resiko yang kemungkinan ada dalam homeschooling?  8) Self-regulation Bagaimana ibu membagi waktu antara pekerjaan luar rumah, pekerjaan rumah, suami, anak homeschooling dan anak yang non homeschooling? Bagaimana ibu mengatur diri ibu ketika merasa jenuh dengan aktifitas yang dilakukan? Bagaimana menjaga semangat untuk terus melaksanakan homeschooling sehari-hari?  6) Appreciation of beauty and excellence Apakah ada keterampilan khusus yang ingin dicapai dari pengembangan diri anak homeschooling?
		7) Gratitude Hal positif apa saja yang membedakan anak ibu yang homeschooling dengan anak lain yang sekolah formal saat ini?  8) Hope Apa yang diharapkan dari proses akhir homeschooling? Apa yang paling memotivasi ibu untuk melanjutkan homeschooling hingga saat ini?  9) Humor Apakah ibu menyukai buku atau film komedi? Di antara cerita humor, horror atau romantisme, mana yag lebih ibu sukai?  10) Spirituality Apa yang ibu yakini dalam agama ibu kaitannya dengan pendidikan homeschooling? Nilai-nilai dalam agama seperti apakah yang akan ibu tanamkan kepada anak melalui pendidikan homeschooling? Bagaimana peran ibu yang sesunngguhnya diatur oleh agama?

	LATAR BEL	AKANG PEMBENTUKAN KARAKTER
1.	Karakter orangtua & keluarga	Bagaimana orangtua itu dulu mengasuh ibu ketika kecil sampai dewasa?
		b. Bagian dari pola asuh orangtua dahulu yang sekarang ini ingin diterapkan ke anak apa saja?
		c. Pola asuh apa yang diterapkan untuk anak saat ini?
2.	Lingkungan tempat tinggal / budaya	a. Seberapa besar lingkungan tempat tinggal sekarang ini berpengaruh bagi pertumbuhan anak?
		b. Apakah lingkungan tempat tinggal juga mensupport <i>homeschooling</i> ?
		c. Nilai-nilai apa saja yang berasal dari lingkungan tempat tinggal ibu atau asal daerah yang tertanam kuat dalam diri ibu dan berpengaruh hingga saat ini?
3.	Status sosial	a. Menurut ibu, apakah kedudukan orangtua ibu seperti jabatan dan pekerjaan memberikan pengaruh dalam gaya hidup ibu?
4.	Teman sebaya	a. Apakah teman-teman dalam komunitas homeschooling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses homeschooling?
		b. Bagaimana jika ibu tidak bertemu komunitas homeschooling dalam satu kota?
		c. Apakah kegiatan komunitas mendukung berjalannya homeschooling?

#### Alloanamnesa

#### A. Identitas

- 1. Nama
- 2. Usia
- 3. Jenis kelamin
- 4. Hubungan dengan subjek

#### B. Guide

- 1. Sejauh yang ada pahami, Bagaimana hubungan subjek dengan kekasihnya?
- 2. Sejauh yang anda pahami, Bagaimana keadaan hubungan subjek dengan kekasihnya?
- 3. Selama ini, apakah anda pernah mengetahui tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kekasih subjek kepada dirinya?
- 4. Sejauh yang anda pahami, bagaimana subjek bisa mempertahankan hubungannya hingga hari ini?
- 5. Sejauh yang anda pahami, bagaimana subjek merespon setiap tindakan kekerasan dari kekasihnya?
- 6. Bagaimana dampak yang anda rasakan pada diri subjek setelah dia menjalani komitmen pacaran dengan kekasihnya?



#### PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek	Keterangan
1.	Keadaan keluarga	a. Jumlah keluarga yang ada dalam satu rumah tinggal
2.	Keadaan lingkungan	<ul><li>a. Jarak rumah denga tetangga</li><li>b. Aktifitas tetangga sekitar</li><li>c. Hubungan subjek dengan orang di sekitar rumah</li></ul>
3.	Kondisi dan bentuk rumah	<ul> <li>a. Kondisi bangunan</li> <li>b. Kenyamanan</li> <li>c. Kebersihan</li> <li>d. Tata ruang</li> <li>e. Barang-barang yang tampak di dalam rumah</li> </ul>
4.	Aktifitas harian yang dilakukan	<ul><li>a. Kegiatan sehari-hari subjek</li><li>b. Tempat aktifitas harian subjek</li></ul>
5.	Aktifitas Pelaksanaan Homeschooling	<ul> <li>a. Kegiatan homeschooling yang dilakukan</li> <li>b. Hasil karya kegiatan homeschooling</li> <li>c. Lembar kerja siswa homeschooling</li> <li>d. Agenda kegiatan siswa homeschooling</li> </ul>

# LAMPIRAN

VERBATIM WAWANCARA/
TRANSKRIP WAWANCARA

#### CATATAN WAWANCARA

Objek Wawancara : Rumah tinggal informan (ruang tamu)

Tanggal Wawancara: 15 November 2015 Waktu Wawancara: 11.00-12.30 WIB

Lokasi Wawancara : Yogyakarta Wawancara ke- : 1 (OW-1)

Tujuan Wawancara : 1. Building rapport kepada subjek

2. Mengetahui profil subjek

3. Mengetahui aktifitas homeschooling yang dijalankan

Jenis Wawancara : Semi Terstuktur

#### KODE: SHOFI-S1-W1

No.	Wawancara	Analisis Gejala
1	Assalamu'alaykum mba Wa'alaykumussalam. Mb dila ya? Iya mb Silakan masuk. Iya.	
5	Wah mba punya banyak buku yaa? Buku milik pribadi atau dijual? Punya sendiri mba. Ehheehe. Kebetulan saya dan suami senang dengan buku. Jadi kami mengoleksinya. Ooo begitu. Gimana kabarnya mba? Sehat? Anakanak sehat? Sehat mba. Alhamdulillah.	Subjek memiliki banyak buku dan memiliki perpustakaan kecil di rumahnya
10	Oo sekarang alifa sekolah yaa? Iyaa Jauh dengan sekolah kan yaa? Siapa yang mengantar dan menjemput alifa? Iya, hehe. Ayahnya. Setiap hari di rumah saja mba? Tidak pernah pergi?	Anak subjek sempat merasakan sekolah selama
15	Kalau pergi biasanya saya sore. Kalau ayahnya sudah pulang. Selain itu mungkin perginya hari sabtu atau minggu, dengan keluarga. Makanya kalau hari sabtu minggu saya tidak bisa diganggu gugat. Karena itu hari keluarga.  Ooo iya iya	3 bulan  Hari sabtu- minggu hari khusus keluarga,
20	Ini mba, dalam rangka apa yaa? Oo saya ingin belajar tentang <i>homeschooling</i> mba saya mendapatan kabar kalau alifa <i>homeschooling</i> dari blog. Sehingga saya ingin tahu bagaimana pelaksanaan <i>homeschooling</i> alifa dalam keluarga ini.	tidak bisa diganggu

oo. iya iyaa.. untuk apa mba kalau boleh tau?

Untuk skripsi..

Mba jurusan apa?

Saya psikologi.

25 oo.. psikologi, UGM?

Bukan, UIN... apa mba dulu kuliah di UGM?

Enggak, saya kuliah di MEDIU. Kuliah online.

Oo MEDIU. Apa sampai lulus?

Iya alhamdulillah lulus. Tau MEDIU yaa?

Iya, tau.. apa waktu itu mba masih mengikuti yang online atau yang sudah pakai sistem hadir di kelas seperti sekarang?

30 Iya masih online saja. Tapi pas saya lulus ada sistem baru itu.

Hhmm, tunggu sebentar yaa...

Oo baik, mba kalau ada pekerjaan yang belum selesai silakan diselesaikan dulu.

Eggak, saya cuma mau kebelakang sebentar.

Oiya boleh

Mba ini seadanya yah.. cemilannya silakan dimakan dan diminum..

35 Oo, masyaAllah. Terlalu banyak malah, hehe

. . . .

Yaa jadi gitu, paling.. emmm.... Sebenarnya saya masih ingin full *homecshooling*. Cuma sekarang ini karena alifa sudah tidak punya teman belajar di rumah.. soalnya anaknya sosial banget. Dia senang dengan teman-teman yang banyak. Terus neneknya juga mendukung sekali agar dia pergi ke sekolah. Bahkan memaksa agar dia masuk kesana.

40 *Oo sekolah neneknya sendiri yaa?* Heheeh,

Angkatan berapa?

Angkatan kedua. <u>Dulu saya kekeuh tetep gak mau, tapi setelah bener-bener gak ada temen-temen di rumah dia bilang kesepian.</u> gak punya temen. trus yang kayak... kayak apa yaa. Kalau kesepian, trus karena saya punya sambilan kerjaan, dia jadi ngerecokin pekerjaan saya jatuhnya. Jadi yaa.. kata ayahnya yuk dicoba dulu.. jadi selama tiga bulan ini dia kita coba sekolah disana.

45 *Oo tiga bulan?* 

He-e.. tiga bulan.

Oya itu tadi mba bilang klub. Klub apa yaa mba?

Oo jadi saya dulu memang membuat klub, yaa semacam PAUD. Saya bikin sekolah PAUD dengan mengumpulkan teman-teman alifa. Saya mengumpulkan

Subjek kuat pendirian untuk tetap melaksanakan homeschooling, sang anak senang suasana belajar dengan teman yang banyak

Subjek menuruti keinginan anak untuk sekolah formal (bersikap fleksibel)

Ketika homeschooling pertama kali membentuk komunitas,

		T
	anak yang seusia alifa untuk dijadikan teman belajar.	bukan
	Jadi semua saya yang siapkan, bukan seperti sekolah.	homeschooling
	Statusnya hanya seperti teman belajar. Seminggu cuma	tunggal
	tiga kali, sehari cuma dua jam. Yaitu hari selasa rabu	
50	kamis.	
	Hmmm	Suami asli jogja
	Soanya senin dulu saya sering pulang ke gunung kidul,	
	ke rumah mertua.	
	Oo suami asli jogja?	
	Iya suami saya asli jogja.	
	Kalau boleh tau itu teman fafa yang kemaren belajar	
	disini, tetangga atau kenalan jauh?	
	Hhmm bukan tetangga sih, kenalan aja. Temen, iya	
	anak-anak temen saya sendiri. Jadi kakaknya	
	kakaknya dulu murid saya di TK, nah ini yang sekarang	
	jadi teman alifa adalah adiknya.	
55	Oo gitu pernah ngajar TK yaa?	Subjek sebelum
	Iyaa dulu saya ngajar TK nya di zanjabila.	menikah sebagai
	Ooo sudah rumah disini?	pengajar TK,
	Belum, dulu saya ngajar sebelum nikah. Trus menjelang	pernah juga
	saya menikah, beberapa bulan saya keluar dan kerja	bekerja kantoran
	kantoran. Nah ketika kerja kantoran itulah saya bertemu	ockerja kantoran
	dengan suami saya.	
	oo sempat kerja kantoran?	
	Iya saya dulu mengurus web.	Bertemu suami
	Di yufid?	pertama kali di
	Bukan, saya di KNL.	kantor, suami
	Ooo	sebagai
60	Iya terus saya ketemu sama suami di kantor. Dan	programer
00	akhirnya ketika menikah saumi saya bilang saya tidak	programer
	boleh kerja di kantor. Yaudah deh ehhehe	
	oo ehhehehe. mba putri keberapa?	
	Saya putri kedua. Kakak saya cowok.	
	oo mba dari dulu tinggal di jogja?	
	00 00	Subjek pernah
	Enggak, saya lahir dan kecil di Semarang. Trus besar di	
	jogja. Saya sempat ikut kursus di UMY tapi kabur. Hahaha	mengikuti kursus bahasa
	Ehheeh.	
		tetapi berhenti /
65	Trus saya disuruh bapak pulang ke Bandung. Saya	kabur
65	ngajar dibandung. Waktu itu usia saya 17 tahun. Saya	
	ngajar di ma'had. Nah disitulah saya muncul bibit-bibit	
	suka ngajar. Setelah dari Bandung satu tahun saya baru	Cultiple and
	di Jogja dan ngajar di TK zanjabila.	Subjek suka
	Ooo jadi suka ngajar yaa mbaa	mengajar
	Iyaa hehe	Cubials time
	Oya tdi mbaa sering pindah sekolah, apa karena mba	Subjek tipe

memang orang yang cepat bosan dengan sesuatu? pembosan ketika Eee.. karena saya itu dari.. ee saya itu kan tipe masa sekolah, pembosan, jadi yaa walaupun.. yaa bisa dibilang kalau sering pindah buat saya.. eemm.. jadi begini, bagi saya, sekolah itu.. sekolah 70 emm.. 12 tahun sudah duduk di bangku sekolah, jadi dalam bayangan saya ketika kuliah saya tidak ingin duduk di bangku lagi. Bagi saya, anak kuliahan itu bisa seenaknya, gak setiap saat harus duduk. Makanya ketika di UMY saya harus duduk dari pagi sampai siang gitu saya gak kuat. Ahhahaaha Ahhaha.. iya iya.. Jadi, yaudah, karena saya gak kuat itu saya pergi.. Jadi dulu rencana awal saya kuliah itu ke jogja soalnya karena saya daftar di UGM dan satu lagi di UNDIP. Orangtua subjek 75 Nah, qadarullah, karena tidak diijinkan jalur UMPTN berpendapat anak perempuan saya hanya diikutkan pada jalur khusus. Tapi akhirnya gak lolos. Yaudah, karena gak diijinin, luntang-lantung hanya boleh di rumah. Makanya saya disuruh ke Bandung saja. Jadi sekolah tinggi dulu kalau fakultas kedokteran itu sama bapak saya di jurusan agama dukung. Padahal saya tertariknya di psikologi. Cuman, karena ketika itu saya ada sesuatu. Ya namanya orang tua yah. kekecewaan Jadi waktu itu bapak saya kecewa dengan kakak saya terhadap anak yang nomor satu. Kan kakak saya kuliah. Trus akhirnya laik-lakinya bapak memutuskan untuk anak-anaknya yang 80 perempuan semuanya tidak boleh kuliah kecuali kuliah jurusan agama. Akhirnya yaudah, walaupun yang bermasalah anak pertama dan karena saya anak kedua, saya kena masalah juga. Ooo iya yaa.. Baru setelah saya kerja, saya sudah punya biaya, saya ambil kuliah di MEDIU itu. Subjek memilih 00.. iya karena di MEDIU kuliahnya lebih fleksibel saja. kuliah dengan Tapi yaa perjuangan juga sih, kadang kuliahnya jam 2 iam yang lebih 85 malam. fleksibel, meski kadang harus Eem.. Iya, kuliah dapat empat semester saya menikah. kuliah jam 2 malam 00.. ketika alifa memutuskan untuk homeschooling itu sebenarnya saya sudah merencanakan sejak dalam Subjek sudah kandungan. Jadi dulu waktu saya SD, saya sering kena merencanakan HS sejak anak bully mba. Dan yang membully itu tidak hanya teman, tapi guru juga. Jadi karena SD saya di negri, saya pake dalam 90 jilbab sendiri ketika sekolah. Selain itu, untuk guru yang kandungan, nasrani saya lihat cenderung menjatuhkan murid. Yaa subjek punya

jadi unti beberapa hal saya memang tidak menyukai

kenangan di

sekolah. Ya walupun kalau dibilang bodoh, saya bukan anak bodoh. Cuma yaa begitulah, harusnya kalau mba pernah sekolah di negri sudah tau.

#### Hmmm...

95

100

Iya, sampe akhirnya saya SMP di pondok. Jadi kalau di pondok itu.. sekolahnya full day. Jarak sekolah dan rumah bisa ditempuh dua jam bolak-balik. Jadi kalau pulang saya sudah capek sekali. Jadi kalau di rumah, bapak itu menuntut bahwa setiap anak harus berprestasi. Nah saya bisa membuktikan, bahwa saya berprestasi dan saya bukan anak bodoh. Hanya saja saya kehilangan banyak waktu remaja saya, yaa remaja kan biasanya banyak waktu bermain yaa. Nah itu saya tidak mendaptkan. Akhirnya ketika saya hamil, saya mulai ngomong ke suami saya, saya ajak ngobrol, bahwa, saya merasakan begini-begini.. saya ingin anak saya tidak merasakan hal seperti saya alami. Saya ingin mereka tumbuh, besar dalam pantauan saya, saya tidak ingin anak saya.. eee... apa yaa.. tumbuh dalam asuhan orang lain. Yaa dia harus tumbuh bersama saya dan kamu sebagai ayahnya. Nah awalnya suami saya tidak setuju. Dia bilang di gunung kidul itu homeschooling tidak lazim, anak-anak itu harus sekolah. Kemudian saya bilang, saya akan buktikan dan kamu akan lihat perbedaannya. Ee,.. nanti, kan kebetulan fafa itu ada sepupunya yaang seumuran..

bully di sekolah

Ayah subjek menuntut anak untuk selalu berprestasi, subjek memiliki kenangan buruk tentang sekolah dan menginginkan anak tidak merasakan hal sama, subjek menginginkan anak subjek tumbuh dengan pantauan subjek

105 **Emmm..** 

Nah, nanti kamu akan melihat perbedannya anak-anak yang dididik full oleh orang tuanya dengan anak-anak yang dia ee dibiarkan lepas atau tidak dibimbing orang tuanya.

#### Eemmm..

Nah ketika fafa menginjak usia 2 tahun, sepupunya juga 2 tahun, sepupunya masuk sekolah, nah akhirnya mulai dari situlah suami saya melihat perbedaannya. Bahwa fafa dengan sepupunya sangat terlihat berbeda. Fafa mskipun dia sendiri, belum mempunyai saudara, dia anaknya tidak egois. Sedangkan sepupunya, dia diasuh oleh neneknya juga, perbedaannya sangat-sangat..

110 **Eemm..** 

Ya dilihatlah dari segi akhlak, dari segi pemahaman agama juga beda. Yaa selain fafa memang kami ajari ngaji, kalau disana kan umum yaa. Akhirnya suami baru memutuskan dan setuju *homeschooling*.

#### Eemmm...

Nah fafa mengalami masa transisi pada usia 5 tahun,

Ketika usia 2 tahun perkembangan anak subjek mulai terlihat berbeda dengan anak lainnya, subjek lebih PD dengan anak yang telah dididiknya memiliki perkembangan emosi yang bagus

orang tuanya bisa melihat perbedaan dalam tumbuh kembangnya. Jadi yang tadinya dia penurut, mudah diajak belajar, hafalan, jadi dulu kalau hafalan dia tinggal di dudukkan, atau dia sambil bermain-main, tapi

yang tadinya dia itu..

tinggal di dudukkan, atau dia sambil bermain-main, tapi kemudian dia berubah dan susaaah sekali. Waaaww!

perubahan. Yaa mungkin masanya yaa.. saya sebagai

eemm... dia ada perubahan-

#### Hhmmm..

Dari situ muncul pergulatan-pergulatan antara saya dengan fafa, saya dengan bapaknya. Kalau suami saya cenderung kalau sama anak itu mengaalah. Kalau saya mungkin karena didikan keras, makanya hasilnya juga keras. Saya ke fafa cenderung disiplin. Hingga akhirnya fafa di coba dulu sama ayahnya disekolah tempat neneknya, selama tiga hari fafa berubah sekali. Yang tadinya sama sekali gak mau hafalan dia jadi mudah banget. Dia sangat enjoy pergi ke sekolah.

Hhmmm..

Jadi setelah memutuskan homeschooling, agak berubah juga ke sekolah pada waktu itu. Aaaahh awal fafa sekolah saya menangis, bener-bener sediiihh banget.

Eeemmm...

Ada perasaan tidak rela melepaskan anak saya di sekolah. Tapi karena demi melihat anak saya enjoy hafalan quran, yaudah, niat saya disitu dia hafalan al quran saja. Selebihnya dia belajar di rumah bersama saya dan ayahnya di rumah. Nah seperti itu..

Hhmm.. mba maaf, kalau boleh tau sedihnya itu karena dia tidak belajar di rumah, atau karena dia belajar dengan orang lain?

Hhm sedihnya campur-campur... hehehe

#### Hmmm..

Yaa suatu saat kalau mbaa punya anak pasti akan merasakan, dari enam tahun anak belajar tidak pernah sama orang lain, kemudian ia memilih untuk keluar.

#### Emmhmm,

Awal-awal kemudian saya merasa sepi, rasanya yang setiap hari saya sibuk, setiap minggu merancang kegiatannya, kemudian saya cuma onleeen aja. Hahahahahah. Ada perasaan sedih disitu. Hahahah. Trus berpikir "aku ngapain?"haha

#### mmm..

iya jadi setelah tiga bulan kami evaluasi, jadi kami melakukan evaluasi per tiga bulan. Ternyata setelah kami evaluasi, ada beberapa hal yang perlu kami revisi, kami koreksi kembali. Nah dari situ saya menyusupkan Suami mempunyai sifat lebih mengalah. Subjek mendapat didikan keras dari orangtuanya dan cenderung disiplin. Putri subjek pernah mencoba sekolah formal selama 3 bulan

Subjek tidak rela melepaskan anak ke sekolah, tapi melihat nak senang subjek mengalah

Subjek merasa pekerjaan sangat berkurang dan merasakan bingung ketika anak pergi ke sekolah

125

120

keluarga suami,

kepada suami saya untuk balik ke homeschooling. Ehhehehe.. karena? Yaa karena melihat sisi perkembangan alifa. Dari sisi hafalan memang bagus. Tapi dari sisi.. apa yaa.. saya 135 lihat pada akhirnya banyak perilaku yang seharusnya Sekolah tidak dimiliki alifa, karena kami mengajarkan di rumah, membuat kemudian muncul lagi... kemerosotan Dari temannya? pada anak Iya dari temannya di sekolah.. pergaulan, dan dari sisi subjek, subjek bahasa, maka dari catatan ini, kemerosotan ini yang merasa akhirnya menjadi catatan besar untuk kami... kami kehilangan seperti kehilangan kontrol... kontrol mmm.. saya memang tipe orang tua yang menurut saya orang tua harus memiliki kontrol. Yaa bukan hyperparenting.. Secara tidak 140 langsung ubjek heheehe hehee... menilai diri silakan diminum mbaa.. sendiri sebagai iva mb.. ova mba menikah diusia berapa? orangtua Saya menikah usia 21 tahun. Padahal saya target usia 24 hyperoarenting atau 25 tahun. Karena menurut saya, kan saya sudah punya banyak adik, kemudian masa lalu yang seperti itu tadi saya ceritakan, saya pikir saya ingin memanfaatkan waktu saya lebih luas, saya ingi cari pengalaman, saya Sebenarnya ingin kerja dulu.. tapi kok pada usia saya itu saya subjek masih kemudian bertemu suami saya, persis seperti yang saya ingin memiliki mau. Ahahha kebebasan 145 Ooo.. hahahaha. Jarak dengan suami berapa tahun dengan mba? menunda nikah, Enam tahun. Hehee tetapi bertemu dengan calon Pas yaa? Iyaa... makanya itu... Pokoknya suami saya itu benarsuami yang benar sesuai dengan yang saya harapkan. Dia disukai programer. Dan saya beneran dulu berdoa ingin suami kemudian seorang programer. hahaha menikah Gak ada lagi yang seperti itu yaaa mba? Iyaaa.. jadi langsung aja sama dia. Ahhaha Hhhmmm.. heheh, oya mbaa kalau di keluarga ini berarti sering yaa bermusyawarah? Termasuk tentang 150 homeschooling? Iya, hmm soalnya begini, sebelum menikah dalam Subjek ingin keluarga saya tidak pernah ada, nah dalam keluarga menerapkan suami ketika ada masalah besar selalu dibicarakan, keluarga termasuk ketika hari raya besar mereka itu kumpul kita harmonis dan selalu kumpul dan membicarakan hal-hal penting dalam seimbang seperti

keluarga. Jadi seperti keluarga kami sekarang, kalau

setiap habis maghrib kami usahakan untuk berkumpul. pengalaman Maghrib waktu bersama dengan anak-anak dan waktu masa kecil suami untuk mendidik kami. Waktu kita untuk tadarus, subjek kurang dan waktu alifa untuk belajar. Yaa kalau masih ada menyenangkan 155 waktu, suami masih bisa membacakan hadits, kemudian dengan kondisi ngobrol dengan alifa, bertanya tentang kegiatan alifa di keluarga sekolah, kegiatan dengan bunda dan lain sebagainya. Hmm, apa suami ada latar belakang dari pesantren? Oo tidak, tapi dulu jadi marbot. Hahahaah oo.. heheh. Pas kuliah? Iya pas kuliah. Biasalah anak-anak pas kuliah. Suami lulusan Dulu suami jurusan programer? Hhm dia teknik elektro UGM. Barangkali pernah tau S1 teknik website epsoft.id atau aplikasi shollu? Atau KBBI? elektro, salah Hhmmm iya pernah.. satunva 160 Nah itu bikinan suami saya. membuat 00... program bebasis iya kalau sekarang suami kerja di pemerintahan.. android, sekarag ooo begitu.. hhm kalau suami anak pertama? bekerja di Bukan, suami anak kedua juga, dari tiga bersaudara. pemerintahan Ooo,, hmm menurut mbaa yang membedakan antara sebagai PNS keluarga mba dengan keluarga suami apa saja mba? Hmm mungkin karena... pertama karena perbedaan budaya juga yaa.. ibu saya sulawesi dan bapak sunda, sedangkan keluarga suami bapak ibu keduanya jawa, yang haluusss banget. Apalagi suami saya anak kesayangan, gak pernah dimarahi, pinter, dan memang disayang sekali, apa-apa juga pasti diomongin. 165 oo.. bapak mertua bekerja sebagai apa mba? Bapak pensiunan guru, sedangkan ibu memang ibu rumah tangga biasa sejak dulu. oo, jadi kalau sudah musyawarah, bagaimana cara Subjek banyak mengambil keputusan dalam keluarga ini mba? mengambil Jadi saya itu ibarat menejer dan programing nya. keputusan dalam Hahaha. Jadi saya itu menyusun panjang lebar. Sedetailkeluarga detailnya. Kemudian saya sodorkan ke suami saya. termasuk dalam Tinggal di ACC. hal pendidikan Oo, heem heem... Suami tetep kepala sekolah yaaa? anak, suami Ehehe sebagai asesor Iya tetep, suami tetep kepala sekolah. Semua kegiatan selalu saya rundingkan dengan suami. Terutama yang 170 untuk anak-anak. kalau dari pelaksanaan keseharian 00.. homeschooling kapan mba? Kalau mulainya biasanya jam 8, ketika ayahnya alifa Homeschooling mulai ngantor. Kalau dulu pas masih full di rumah yaa. dijalankan

175

Jadi ketika jam alifa, maka saya susah menerima tamu pada jam segitu. Waktu anak saya adalah hak sepenuhnya anak saya. Tidak boleh siapa pun masuk kecuali atas ijin anak saya. Atau misal ada tamu yang ingin berkenalan dengan alifa, maka itu masih saya ijinkan. Tapi, kalau tamu untuk urusan lain misal urusan bisnis dan lain sebagainya itu tidak saya ijinkan. Jadi setelah jam 8 mulai, saya mulai kasihkan jadwal ke dia apa saja yang akan dipelajari hari ini, lalu dia saya suruh memilih apa dulu yang akan dia lakukan. Yah terserah dia mau belajar apa dulu boleh, menulis boleh, berhitung boleh, yang penting tugas hari itu selesai.

oo. berarti tiap pagi diumumkan yaa?

Iya tiap pagi selalu saya umumkan. Ini lho setiap hari saya umukan kita mau belajar ini.. hmm alifa itu tipikalnya begini mbaa.. dia itu kalau tidak diberi kesibukan dia akan menguntit saya kemana saja. Begitu.. jadi saya harus memberi tugas dia secara maratón. Jadi saya cenderung cepar lelah ketika mengurus dia sendirian. Karena dia dia tidak akan selesai sebelum waktunya adzan. Dia tau kalau adzan adalah waktunya selesai maka dia baru akan selesai. Jadi misalnya sudah dkasih pekerjaan, kalau tidak bersambung terus, dia tidak akan berhenti meminta pekerjaan sebelum waktunya selesai. Jadi dia itu memang sangat menyukai pekejaan.

*Eem...* 

Jadi setelah duhur begitu dia baru berhenti, makan, kemudian tidur. Nanti setelah ashar dia bangun dan berkegiatan lagi seperti membaca iqro', atau jalan-jalan ketemu teman kompleks dll.

oo.. emmm.. begitu. Nah mba tdi kan untuk penyusunan jadwal dan sebagainya kan bunda yang melakukan, trus bagimana dengan anaknya? Bagaimana dia apakah enjoy dalam melakukannya? Atau apakah dia diusia segitu bisa mengkondisikan belajar sesuai jadwal?

Yaa alhamdulillahnya itu berjalan sesuai dengan yang saya harapkan. Mungkin karena pembiasaan yaaa. Jadi sejak usia satu tahun memang setiap pagi ia duduk bersama saya untuk membaca. Jadi dia memang mudah untuk diajak duduk. Walaupun kadang ada keinginan dia untuk bermain, misal bunda aku ingin bermain di luar.. yaudah saya temani dia bermain di luar. Saya tidak pernah membiarkan dia sendirian bermain di luar tanpa pengawasan kami. Jadi kalau pas dia ingin bemain

berdasarkan waktu namun jenis kegiatan diserahkan kepada pilihan anak.

Subjek sangat menghargai waktu, termasuk waktu yang diberikan hak kepada anak

180

185

Subjek bertindak sebagai pendamping dan pengawas kegiatan homeschooling sehari-hari

di luar dan saya sedang repot, saya bergantian dengan suami.

### oo.. kalau untuk KBM homeschooling, apakah ayahnya juga turun tangan?

Hmmm kalau ayahnya.. hanya sore dan malam. Jadi kalau pagi itu waktu bunda dan fafa, kalau sore dan malam itu waktu ayah dan fafa. Biasanya kalau bermain sama ayah itu adalah waktu untuk bermain kreatifitas atau bermain kotor-kotoran.

#### Ooo, apakah bermainnya di luar?

Yaa tergantung main apa dulu. Ayahnya itu kreatif yaa soalnya. Kadang bikin mobil-mobilan, kadang rumahrumahan.

#### Ooo.. dari apa bikinnya?

Dari kardus... trus juga alifa suka bermain gelembung. Jadi ayahnya sudah buatkan itu gelembung banyak sekali stoknya. Trus kalau malam itu juga saya sering bagi-bagi tugas. Misal kalau malam hafalan sama saya, murojaah sama ayahnya.

Ooo.. hhmm.. nah kalau tadi kan cerita tentang alifa di rumah, lalu bagaimana alifa berinteraksi dengan teman di luar rumah? Tadi mba cerita tentang kecenderungan alifa berinteraksi dan bersosialisasi yang lebi tinggi, nah faktor apa yang menyebabkan seperti itu ya mba?

Kalau saya bilang mungkin itu bawaan, yah faktor bawaaan. Karena kalau dari ayahnya sendiri ayahnya cenderung tertutup dan tidak senang bergaul.

#### Kecuali bergaul dengan komputer? Hehe

Nah iya. Heheh, ayahnya tipikal orang yang tidak bisa bicara, sangat pendiam dan tidak bisa memulai pembicaraan. Baru setelah menikah dengan saya dia baru-baru ini bisa ngobrol... Hhahha, nah mungkin kalau alifa ngambil dari sisi saya yaa,, suka main suka ngobrol.

#### oo... iya.. hhmm apakah dia meneladani mba juga? Mungkin sering lihat cara berinteraksi bundanya dengan orang lain?

Hmmm bukan sih kalau menurut saya, dari bawaan dia aja seperti itu. Karena kita emang jarang main dengan orang, jarang bertemu dengan orang, karena kalau weekend gitu kita pergi sekeluarga, belanja, atau ke toko buku atau piknik gitu. Jadi dia memang cenderung mudah. Misal disuruh kenalan dengan temannya gitu dia mudah. Cuman yaa itu saya pikir dia bawaan.

Nah kalau interaksi dengan tetangga mba?

Ayah membantu pelaksanaan homeschooling dengan cara mengedukasi seluruh anggota keluarga setelah pulang kerja, atau membantu subjek materi yang tidak dikuasai seperti kreatifitas / karya seni

Cara berinteraksi sosial anak subjek meniru subjek ketika bersosialisasi dengan oraang lain > subjek merupakan orang yang mudah bergaul

200

195

205

215

220

Haha iya itu, karena lingkungan sini adalah lingkungan umum, dan saya sejak dulu membatasi alifa bergaul, karena disini itu kebanyakan orang tua pekerja atau buruh, jadi ketika anak pualng sekolah jam segini sampai nanti sore anak-anak kebanyakan tidak diurus dan dibirakan saja apakah mereka sudah makan atau belum. Melihat anak-anak kampung tidak ada kontrol dari para orang tua seperti itu kemudian saya proteksi alifa. Jadi jagan sampai dia menyerap kata-kata yang tidak baik seperti itu. Dalam jarak tertentu saya tetap mengawasi.

Subjek sangat membatasi dan mengawasi pergaulan anak

#### Ooo.. jadi kalau rekreasi sering kemana?

Ke toko buku, dan ke tempat bermain yang gak bayarbayar, hahaha. Ya sekali dua kali boleh ke permainan yang bayar-bayar tapi kalau keseringan menurut saya juga jadi kurang baik ya mba yaa.. Keluarga sering rekrasi ke toko buku

## Hmmm yaa.. iya. Kalau dulu memutuskan ada temanteman alifa belajar disini itu bagaimana mb?

Yaa menurut saya, saya masih homeschooling tunggal dan menganggap mereka teman belajar saja. Yaaa.. hmm simbiosis mutualisme yaa. Jadi kebetulan temanteman saya banyak yang minta. Mungkin awalnya karena kekecewaan pada sekolah, kemudian mereka mempercayakan anaknya kepada saya karena mereka cocok dengan cara saya mengajar. Mereka menyuruh saya buka sekolah, tapi saya bilang anak saya tidak sekolah, dan saya tidak suka mengurus perijinan sekolah. Yaudah gimana terserah yang penting anak saya diajarin begitu.

Beberapa orangtua homeschooling pernah menitipkan anak ke subjek karena kecewa dengan sistem sekolah formal

#### Eeemmmm...

akhirnya dengan sepeti itu saya ijin suami, dan alhamdulillah suami mengijinkan. Sekalian mereka buat temen.

Subjek pernah memiliki komunitas homeschooling

## 225 Eeemmm kalau ketika melepas itu kapan mba? Siapa yang melepas?

Saya yang melepas. Jadi kan sudah berjalan selama dua tahun, tapi kemudian beberapa ada yang keluar masuk juga.disini gratis. Jadi karena saya tidak membuka sekolah, saya buat disini gratis, semua fasilitas saya yang miliki. Jadi kenapa tutup? itu karena fafa sudah mulai kena bully dari temannya sendiri. Mainannya mulai di rusak, dan yang terparah, ada salah satu temannya yang mulai berbicara kasar. Saya sudah bicarakan dengan orang tuanya, tapi yah bagaimana lagi, anak ini sudah sering menyakiti dengan sikap. Jadi anak ini sudah membully alifa dengan kata-kata dan

Ketika mengadakan homeschooling komunitas di rumah, anak subjek di bully oleh temantemannya, HS dihentikan 230

perbuatan. Nah kemudian dia itu mengejek, yah karena alifa giginya alifa omong dia sering mengejek alifa, dia bilang juga mulut alifa bauk, padahal tidak bauk, justru dialah yang bauk menurut saya. Puncaknya, dia menyaruh alifa bermain jadi anjing, nah.. kemudan setelah adik alifa lahir, saya punya alasan untuk berhenti. Karena tidak mungkin saya memberhentikan satu anak, akhirnya semua berhenti. Saya bilang ke suami bahwa saya mau kembali ke menú awal saja. Hhahaa

Ooo.. hhmm. Heheee. Waktu itu berapa teman alifa dalam klub?

235 Ada tujuh orang.

00..

yatapi setelah tidak ada teman, alifa keadaanya justru seperti itu tadi, agak susah, ahahaa.

Mmm, hhhehhe. Nah sekarang ini bagaimana menarik alifa untuk kembali ke homeschooling lagi? Mmm, saat ini alifa sedang tidak baik keadannya di sekolah. Nah kesempatan emas buat saya. Hahhaha. oo.. hhm ..

K

240

jadi kebanyakan orang tua kalau anaknya ingin berhenti sekolah mereka sedih, kalau saya bahagia, ahhaha. Saya akan menerimamu kembali di rumah nak, ahahha. Rencana kami ingin alifa selang seling dulu pergi ke sekolah. Kata neneknya, mbok jagan begitu, emaneman, fafa pinter, kasian dan lain sebagainya. Akhirnya oke kita coba lagi satu bulan. Tapi yang biasanya pulang jam satu, saya minta fafa jam setengah satu sudah siap di luar dan siap dijemput.

Oo jadi ini baru masa transisi lagi yaa HS atau tidak? Iya jadi kalau ayahnya kemarin bilang selang seling itu tadi, agar alifa tidak kehilangan sosialisasi dengan teman-teman, tapi juga tidak kehilangan control kami sebagai orang tua. Makanya sedang kami bicarakan juga dengan pihak sekolah, ehehe

#### Iya sekolahnya sendiri.. hahah

Yah walaupun sekolah neneknya kami bayar full lho.. saya pengennya senin rabu jumat dia sekolah, selainnya dia di rumah. Jadi empat hari dia lebih banyak di rumah. Femma kalau boleh tau siana saja yang mendukung

Eemmm.. kalau boleh tau siapa saja yang mendukung dan menghambat HS ini mba? Salah satu yang mengahambat mungkin nenek itu tadi yaa? Eheh

Iya, yah keluarga dari suami juga sebenarnya kurang setuju, tapi setelah melihat perkembangan alifa yang seperti itu jadi megijinkan untuk HS. Daripada

Setelah anak subjek sekolah 3bulan, subjek dan suami mengevaluasi untuk diteruskan atau tidak

245

Menjalankan HS dihambat oleh orangtua subjek, bahkan suami pada awalnya sepupunya akhirnya neneknya bilang yaudahlah di rumah aja belajar sama bunda.

Hmmmm... begitu. Kalau yang dilihat neneknya, sesuatu yang menonjol dari alifa ini apa mba? Dari apanya gitu?

Hmmm.. alifa itu cenderung mudah diberi pengertian. Yah namanya anak-anak itu kan masih egosentris yaa. Cucu yang satu maunya menang-menangan, kalau alifa ini walaupun kadang pengen menang, tapi dia mudah untuk diarahkan dan berganti ke yang lain.

oo... nahkalau biasanya setiap hari kan bunda sudah mengatur apa saja kegiatan alifa, lalu bagaimana alifa belajar untuk mengalah tadi?

Yah mungkin genetik lagi kayaknya yah, seperti ayahnya. Karena kalu ikut kayak saya, saya dominan, saya menang-menangan, ahaha. Dia itu anaknya punya kecenderungan dalam bergaul. Dia itu suka bergaul dengan orang dewasa dan lebih suka lagi dengan omom. Ahahahah. Dia gak suka tante-tante karena bagi dia kurang asik. Karena om-omnya adek saya itu bagi dia asik. Trus dia juga ramah dengan anak-anak seusia dia, dan dia paling benci dengan orang yang suka mencubit pipinya. Dia mudah ramah dengan siapa saja dan berkenalan dengan siapa sajaa.

Hhmmm.. ooo.. kalau hasil KBM homeschooling yang selama ini berjalan, boleh tau?

Hhmm hsilnya saya tunjukkan saja yaa.. seperti ini.. (menunjukkan kumpulan karya fafa yang sudah dijilid) *Oooo.. kalau boleh tau ide untuk membuat RKM dan RKH darimana yaa mba?* 

Hhmm dulu itu saya tau dari bapak mertua saya, karena kebetulan bapak itu kan dulu pengurus PAUD, trus laporannya sempat saya minta copy dulu sebelum diserahkan. Eheheh. Tapi yaaa disaring dulu materinya.

mmm.. iya. kalau worksheet nya ini mba darimana? Buku atau website?

Yah ada yang dari buku, ada yang langganan dari website berbayar.

oo... langganan website berbayar juga. Hm..

kadang saya lihat di majalah-majalah, kemudian saya besok bikin seperti itu.. saya kalau dari buku tidak bisa bergantung, karena fafa satu buku bisa habis dalam waktu singkat.

mmm.. langsung habis yaa.. kalau membaca sudah bisa yaa?

Sudah bisa, tapi fafa belum mau kalau suruh membaca

juga kurang menyetujui

Subjek merasa dirinya "dominan"

Subjek menunjukkan kliping hasil karya selama anak HS

Materi HS mengikuti sekolah formal, dengan penyesuaian

Selain buku, lembar kerja HS didapatkan dari websit berbayar

255

tulisan yang kecil-kecil seperti ini.. Oo iya ya ya... hmm, kembali lagi sebenarnya kalau secara umum yang bunda harapkan dari pencapaian Termasuk alasan HS dari keluarga apa mba? homeschooling Yah prinsipnya sebenarnya kalau secara akademik, kami adalah serahkan pada kemampuan anak. Jadi alasan utama 260 membangun kami ber HS itu karena bounding antara orang tua dan bounding antara anak. Kemudian keenjoyan anak belajar, kemudian ibu dan anak akhlak yang baik dan kedekatan dengan anak, itu yang kami harapkan. Ooo.. iya.. kalau untuk menambah pengetahuan bunda, apakah sering ikut seminar? Subjek Hhmm iya saya ikut seminar online, kalau seminar menambah langsung saya jarang sekali ikut karena tidak sempat. pengetahuan Jadi saya ikut webinar saja. salah satunya mmm.... Iya ya.. dengan 265 jadi karakter keluarga kami semua alhamdulillah kita mengikuti sama, pecinta buku dan pecinta IT. Hahaha. seminar via mmm.. va va.. website jadi kedepannya rencana fafa biar di sana tahfidz, tapi sekolah tetep di rumah. Haha Anggota mm.. Baik mba, alhamdulillah saya senang dapat keluarga ngobrol langsung dengan mba. Banyak sekali yang mengukai buku sudah saya dapatkan. Terimaksih atas waktu dan dan teknologi kesediaan mba berbagi dengan saya. Oo iya yaa,, silakan klau besok mau main kesini lagi... Hhmm, boleh mba,, dengan senang hati, ehhe.

#### **CATATAN WAWANCARA**

Objek Wawancara : Rumah tinggal informan (ruang tamu)

Tanggal Wawancara : 6 Januari 2016 Waktu Wawancara : 11.00-12.30 WIB Lokasi Wawancara : Yogyakarta Wawancara ke- : 2 (OW-2)

Tujuan Wawancara : 1. Mengetahui proses berjalannya homeschooling

2. Mengetahui karakter subjek dan pengaruhnya terhadap

homeschooling

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

#### **KODE: SHOFI-S1-W2**

1102	E. SHOF1-51-W2	
1		
	Bunda datang:	
5	Mba fafa tolong bukunya dibereskan kembali kita tidak akan membongkar yang lain sebelum bukunya dibereskan lhoo	
	Emm mba ini buku-bukunya yang dipakai fafa beli dimana?	
10	Di toko buku seperti toga mas ada sih, Cuma ini buku- buku jadul. Buku yang diprkai kita kalau mungkin dulu SD kelas empat lima sekarang dipakai kelas satu. Itu materinya aduuhh sekarang masuk SD aja harus udah bisa baca tulis.	
	Heem Bahkan baca tulis dan hitung pula	
15	Hehe ada yah mba buku sukses masuk TK hahaha	
	Iya tuh, sukses masuk SD, sukses masuk TK. Makanya saya tuh cocok homeschooling kalau saya terserah kita	
	Iya tuh tadi alifa bilang males sekolah, katanya capek.	
20	Iyah dia mah capek sekolah.	
20	Emmm jadi kalau sekarang alifa masih sekolah ga?	
	Jadi, program kami aklau sementara ini itu selang seling, jadi sekolahnya tiga hari saja dalam seminggu, biar dia juga tidak bosan. Karena dia setiap kali pulang mengeluh	

capek. Udah gitu dia pembosan. Tipenya tidak bisa duduk diam di dalam kelas.

Oya mba gini, saya kan ada kenalan ibu-ibu 25 homeschooling tapi anaknya sudah remaja. Bagi ibu itu, homeschooling sangat dianjurkan justru ketika anak sudah remaja, ketika kecil semisal SD anak justru dibiarkan di sekolah dan bermain dengan temantemnnya karena memang masanya untuk bermain. Nah kalau menurut mbaa. membangun hubungan kedekatan dengan anak atau bounding itu yang paling efektif di usia anak-anak atau remaja? Dan mba kira-30 kira ingin homeschooling sampai kapan mengingat usia fafa sekarang masih segini?

Eeeemmm.. kalau masalah membangun bounding dengan anak, kalau saya justru sejak sedini mungkin. Kemudian kalau harapan atau rencana saya pribadi homeschooling itu sampai seterusnya. Atau, eemm.. sampai anak saya itu siap menghadapi dunia luar. Eemm.. istilahnya saya bisa lepas, eeee karena idealisme saya anak usia segini harus lebih banyak bersama saya. Karena pengalaman saya ssejak saya kecil sampai usia remaja saya kurang dekat dengan orang tua saya. Nah saya tidak ingin anak saya merasakan hal yang sama. Apalagi kalau jaman saya kecil dulu pergaulannya tidak seperti sekarang ini yaa, kalau sekarang ini pergaulannya sudah sangat parah, carut marut kayak gitu. Saya mengharapkan fafa sampai nanti remaja sampai dia siap, dia ada di rumah bersama saya...

Subjek
mempunyai
idealisme yang
kuat tentang
Homeschooling,
masa lalu subjek
berperan sangat
banyak dalam
penguatan
idealisme
tersebut

40 | Emmmm... hee-emm.... Ya ya..

Jadi saya mengerti kebutuhan dia untuk belajar dengan menyenangkan, kemudian perhatian, apalagi ini tipe anak yang susah diam. Nah khawatirnya... ee... apa yaa.. orang atau guru tidak mengerti karakternya, karena orang yang mengerti dia adalah saya atau ayahnya. Maka saya berharaap dia sampai remaja banyak waktu bersama kami. Tapi kami kembali lagi ke anak, kalau memang anaknya ingin sekolah atau memang sudah siap yaa apa boleh bikin. Yang kira-kira kalau dia sudah SMP atau SMA lah yaa...

Menurut subjek, orang yang paling mengerti karakter anak adalah subjek dan suaminya saja,

oo.. eemm.. jadi kalau sekarang ini rencana homeschooling sampai SMP atau SMA yaa..

iya, yaah, kalau dari ayahnya sendiri mensyaratkan begini, kalau masih mau homeschooling, beliau

45

50

mensyaratkan saya dan fafa harus sama-sama enjoy. Jadi kalau sudah tidak ada kata sama-sama enjoy maka mau tidak mau fafa harus dikirim ke sekolah. Pokoknya begitu sekarang.

eemm.. he-em...eem.. ada gak mba alasan kenapa SMP SMA mba sudah berfikir bisa jadi fafa masuk sekolah di usia itu? Apa bedanya dengan yang sekarang mungkin?

ee.. pertama karena penanaman, saya masih ingin membangun pondasi akhlak dan kepribadiannya dia. Ketika saya melepas dia, ee biasanya kan kalau remaja orang tua waktunya akan lebih sedikit bersama dia, kemudian menjadi tertutup, nah itu yang saya tidak inginkan. Saya ingin selamanya, selama saya hidup saya menjadi sahabat untuknya. Alih-alih dia harus sekolah sepanjang waktu, dan dia menghabiskan waktu di sekolah, karena saya tipe kontroler juga yaa, yaa tapi semoga bukan hyperparenting, saya masih ingin membersamainya sampai dia benar-benar siap, dan saya belajar dari pengalaman saya, di usia segitu, saya cenderung lebih siap untuk mengahadapi pergaulan yang lebih kompleks dengan orang lain.

Subjek bersungguhsungguh mengupayakan untuk membangun kepribadian anak subjek melalui HS

60

55

Iya betul..

yaa?

Nah makanya ada yang berpendapat justru sebaiknya homeschooling itu di usia remaja mba..

Iya.. eemmm.. memang di usia remaja kemudian anakanak akan banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Sebagai orang tua lebih cemburu gitu

oo... beda yaa. Ada yang berpendapat seperti itu yaa?

Iya, jadi beliau mengatakan usia anak-anak biarkan dia banyak bermain dengan temannya, ketika remaja anak harus di rumah, yah melihat kondisi yang sekarang seperti ini agar remaja tidak cenderung dengan temanteman tapi justru lebih dekat dengan orang tua.

65

O00....

Iya itu karena naknya beliau sudah remaja.. emmm.. mba ada gambaran sampai situ ga? Hehe

Eeee... enggak. Kalau saya pembentukan itu dari usia dini mba, kalau saya baca-baca dari internet juga mba,

70

75

jadi kalau remaja nanti dia sudah kadung terlalu banyak di luar, dia sudah tidak bisa dikembalikan. Saya tidak mau membayar psikolog untuk mengembalikan anak saya seperti semula. Nah yang bisa melakukan semua itu yaa saya, sejak usia dini. Untuk bermain-main, saya melihat anak-anak tetangga sini yang di SD, saya melihat untuk anak kelas satu saja materinya sudah membat saya terbengong-bengong. Ini materi saya kelas tiga empat SD sekarang sudah diberikan di kelas satu. Untuk itu saya memilih homeschooling di usia dini itu supaya menyesuaikan dengan anaknya biar dia puas-puasin bermain dulu, kalau di sekolah kan dia harus duduk anteng, di kelas, sedangkan anak saya kan memang bukan tipe yang bisa duduk anteng, saya justru khawatir dan takut kalau anak saya malah di cap sebagai anak nakal, atau anak yang hyperaktif, orang kalau lihat dia pertama kali bilang, anaknya hyperaktif yaa mba, loh?

#### Eemmm.. orang terpelajar gaa? Bukan guru kan?

Bukan, bukan, orang biasa, makanya saya tidak mengharapkan hal itu terjadi.

80 Eemmm..jadi menurut mba kalau pembentukan di usia dini sudah jadi, kita tidak akan terlalu khawatir di masa

dini sudah jadi, kita tidak akan terlalu khawatir di masa yang akan datang yaa..

Iya saya keria dua kali dang kalau misalnya bernikirnya

Iya, saya kerja dua kali dong kalau misalnya berpikirnya seperti yang mba beri contoh tadi, sedangkan di usia tadi, belum tentu nanti saya masih ada. Ya sudah..

Emmm ya ya. Eeee kalau sekarang misal ingin berbicara tentang nanti, yaa kita memang belum tau nanti apa yang akan terjadi, tapi apa menurut mba pendidikan formal itu nantinya penting untuk anak ketika dewasa?

85

Penting, iyah penting, tapi penting tidak penting sebenarnya tergantung pada masa akan datang itu masih bernilai penting atau tidak. Tapi kalau sampai saat ini, yang namanya ijazah itu masih menjadi raja mba. Kita mau kerja atau mau apa kita butuh yang namanya ijazah. Sebenarnya saya secara pribadi tidak terlalu memikirkan ijazah. Yah ada, tapi saya menempatkan ijazah itu nomor sekian, eemmm berkaitan dengan kekhawatiran orang tua kami mereka bertanya nanti anak-anak masa depannya gimana, mereka ijazahnya gimana, saya sendiri menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anak, mereka

Pemikiran subjek tentang ijazah sekolah tidak seperti apa yang dipikirkan kebanyakan orang, ijazah bukan prioritas

maunya gimana. Yah kalau mereka mau ijazah yah nanti akan kita ikutkan ujian persamaan.. kalau sekolah formal kami merasa yaa ada sisi pentingnya, tapi semua akan kami kembalikan ke anak.

Eemm he-em.. nah mba, kalau sekarang, yang paliing diharapkan dari proses homeschooling ini apa mba? Tadi mba menyampaikan pendidikan yang sekarang ini diberikan agar ketika remaja nanti mereka lebih kuat, nah ada yang lain lagi mungkin?

ee.. itu aja sih sebenarnya.. dari kekuatan akhlak dan mungkin dari kepribadiannya itu. Itu yang paling penting bagi saya.

100

Nah itu, iya... emm.. kalau secara lebih detailnya mba menggambarkan yang seperti apa? Misal pribadi yang kuat itu seperti apa?

Eemm pertama saya membayangkan anak saya menjadi anak yang pemberani, kalau dilihat dari yang sekarang,

dia cenderung diam atau menangis kalau dia diganggu. Nah itu yang tidak saya inginkan. Karena saya tidak

seperti itu. Saya membayangkan anak saya harus tangguh menghadapi dunia luar, menghadapi teman-temannya,

105

menghadapi dunia luar, dia harus kuat. Kemudian selain keberanian juga kejujuran, kalau saya tidak banyak membersamainya, bagaimana saya mengajarkan

kejujuran itu kepadanya, sedangkan di sekolah itu hanya teori. Tapi kalau di rumah saya bisa membawanya dimana saja, saya bisa memberi dia contoh, saya dan ayahnya dapat memberikan dia teladan. Guru hanya bisa memberikan teori, tapi saya dan ayahnya di rumah teori

sekaligus praktek. Selain keberanian, kejujuran, ee... dari segi kepercayaan diri juga. Fafa ini cenderung anak yang

PD juga, karena beberapa kali dia sudah saya ikutkan lomba. Cenderung PD meskipun masih harus dibentuk lagi. Kalau dengan system di sekolah jaman sekarang, saya belum bisa percaya bahwa sekolah bisa membuat anak percaya diri dengan bakatnya. Nah saya melihat fafa

yang sekarang, saya hanya melihat bahwa saat ini hanya saya yang bisa melihat kelebihan fafa itu. Di sekolah biasanya dipaksakan dengan keinginan sekolah, dan saya

tidak mau itu. Saya ingin anak saya percaya dengan kemampuannya sendiri.

Eemm.... ada gaa mba yang mungkin sesuatu yang

Fokus tujuan dari HS yang dijalankan subjek adalah pembentukan akhlak dan kepribadian anak

Hasil HS yang diharapkan berupa anak yag pemberani, jujur, tangguh, PD = subjek mampu merefleksikan dirinya dan harapannya

dulu tidak mba kuasai kemudian mba ingin fafa menguasainya sekarang atau besok? Atau mba hanya ingin mengembangkan dan mendorong bakat yang sebenarnya fafa sudah miliki?

Oohh mungkin itu dari segi kreatifitas yaa.. saya cenderung untuk craft itu saya tidak sekreatif itu, tapi sejak memiliki fafa, dimana dia ada kecenderungan disitu, jadi saya dan fafa itu memiliki kesamaan hanya saja ada yang berbeda. Kalau saya itu peka terhadap musik mba. Dari kecil saya suka musik. Nah sedangkan fafa dia itu peka secara visual, jadi dia lebih peka terhadap gambar. Jadi kalau saya beri dial ego, dia bisa membentuk sesuai dengan imajinasi dia. Kemudian gambar, dia sangat suka gambar. Buktinya ini tembok sudah dicat dicoret-coret lagi sama dia, tadi pagi dia coret-coret meja bapaknya. Nah itu dia, dari segi kreatifitas itu yang saya tidak menguasai tapi dia menguasai. Pada akhirnya saya harus belajar, gimana caranya, karena mau tidak mau kan saya harus memberikan materi pembelajaran buat fafa, seperti membuat bunga, atau crafting lah. Saya belajar darimana saja kemudian saya ajarkan kepada fafa, akhirnya saya merasa, oh ternyata gampang yaa. Padahal dulu kecil saya kalau gak bisa saya minta tolong ibu buatin. Hahahaha

Pengetahuan yang diminati anak, namun subjek belum menguasainya, maka subjek berusaha untuk mempelajarinya

125

120

### Ooohh... jadi mba merasa tertantang ya? Hehehe

Iyaa.. jadi dia suka bikin-bikin, habis ini bikin apa lagi.. ketika dia lihat buku kreatifitas, nanti dia bilang mau bikin ini, mau bikin ini.. saya bilang gak ada bahannya mba..

Ooo, eemmm heheehehe... oya, kemarin mba bilang bahwa untuk homeschooling ini mba sudah punya rencana, nah ada gak mba rencana yang belum teraplikasikan?

130

Hampir.. emmm kalau dikatakan semua itu belum yaa, tapi yaa udah mendekati, kalau sempurna.. eemm pasti ada kurangnya..

### Oo, eemm lumayan mendekati yaa mba?

Iya, yah kalau insidental juga ada, pasti ada mba, masamasa dimana kadang galau, kayak saya yang gampang galau gitu, kalau saya lagi seperti itu saya break, ayahnya juga menyuruh untuk diliburkan..

### Oohh, libur seperti apa mba?

135

Yaa libur dalam artian dibebaskan, hari ini mau tidurtiduran, mau baca buku saja, atau mau main-main...

Oo tidak menalankan aktifitas yang tidak sesuai kurikulum gitu yaa mba?

Iya.. seperti itu. Atau contohnya saya mau pergi, yaudah.. main atau apa.. keluar rumah..

Eemmm ooo.. itu sering gak mba?

Sering sih enggak, tapi yaa ada masanya..

Kalau mengenai kurikulumnya, biasanya mba susun sendiri memang berdasarkan pengalaman mba dulu, menyesuaikan anaknya, atau mengikuti perkembangan terkini?

Kalau mengenai penyususnan kurikulumnya itu saya kurang mb, saya hanya mengandalkan informasi dari bapak mertua saya yang merupakan pengurus paud, ee tapi yang lainnya saya lihat hampir sama. Kalau cenderung materi saya cenderung terpatok dari dulu ketika pengalaman ngajar.

oo... jadi bukan merupakan pengalaman mba dulu ya? Ketika mba kecil?

Iya bukan, yah tapi yaa nanti kta sesuaikan, kalau baca tulis hitung itu setiap hari harus ada, kalau yang lain itu saya sesuaikan saja.

Eemm.. menurut mba, pencapaian prestasi fafa itu ketika fafa seperti apa?

Apa yaa.. saya sampai bingung, hehehe. Kalau ada yang harus saya apresiasi itu mungkin ketika dia berperilaku atau berakhlak sesuai yang dia bentuk yaa.

oo... kemudian apa lagi mba?

Yah terutama ketika harus berhubungan dengan orang lain, seperti sopan santun dan tata karma itu selalu menjadi nomor satu bagi saya. Saya puas dengan apa yang saya usahakan selama ini hanya dengan melihat fafa seperti itu. hehe

Oo, eemmm.. kalau menurut mba, saat ini mba menilai

Subjek merasakan kepuasan ketika anak berperilaku sesuai yang diharapkan sebagai hasil dari HS

150

# diri mba ketika jadi ibu sekaligus jadi guru, peran mba sudah maksimal belum mba? Hehe

Belumm.. ehhehe. Pertama, kekuatan saya di kedisiplinan, kemudian di keteraturan, itu saya merasa kekuatan saya disitu, kemudian konsistensi, saya merasa bahwa saya orang yang konsisten. Nah dari situ saya mempunyai kekuatan. Tapi kelemahan saya adalah saya tidak sabar. Yang sering kali saya.. emm saya jarang sekali membandingkan fafa dengan anak lain, tapi saya membandingkan dengan diri saya sendiri.

## Eemmm... dulu? Bagaimana mba menyampaikannya?

Ya langsung, saya orangnya suka langsung mba. Saya sampaikan dulu bunda begini, kenapa sekarang kamu begini? Gitu.. dulu seusia kamu bunda sudah terampil mengurus diri sendiri, eemm.. membersihkan diri sendiri bunda sudah trampil, kenapa kamu tidak bisa? Kenapa kamu mengluh tidak bisa?

#### Eemmm..

155

160

165

170

Terus masalah sholat, baru-baru ini fafa kan sudah hadal bacaan sholat, tapi kenapa dia itu sholatnya cepet buanget gitu..

### Emmm, gak dibaca?

Iyaa.. ekspres lah. Nah, saya menegur kok kamu begini. Saya membandingkan dengan saya yang dulu, tapi kemudian ketika ada temannya kesini kemuian sholatnya sama yah kemudian saya berpikir oo anak kecil sholatnya seperti ini. Hahahhaa.yaudah saya pasrah aja.

### Hehehehe...

Yah jadi saya ngomel-ngomel biasanya di awal saja, nanti kalau sudah sadar kalau emang udah begini yaudah. Saya cenderung kurang sabarnya disitu. Membandingkan diri saya dengan fafa.

### Oo, jadi mba menilai bahwa itu salah?

Iya saya sadar bahwa itu salah.

### Selain itu ada lagi?

Eemm apa lagi yaa.. kekurangan saya paling besar itu, yaitu ketidaksabaran. Tuntutan saya kedia beda, ngajar

Subjek sadar bahwa dirinya memiliki kekuatan dalam menjalankan HS berupa kedisiplinan, keteraturan, konsistensi, serta mengakui kekurangannya yakni ketidaksabaran

.

.

anak sendiri sama ngajar anak orang lain beda mba, jadi kalau ngajar anak di kelas anak pintar atau tidak pintar itu sebenarnya tanggungjawab orangtua di rumah. Ketika saya menjadi ibu dan guru untuk anak saya, saya mempunyai tuntutan lebih kepada dia, kamu dengan orangtua yang saya tidak bodoh, ayahmu juga bukan orang bodoh, jadi kamu seharusnya bisa melebihi aku dalam segala hal. Nah saya sering sekaali berpikir untuk seperti itu. Walaupun akhirnya setelah saya sadar saya salah, saya tidak boleh memaksakan anak.

Nah tadi, ketika mba memaksakan fafa harus lebih dari bunda dan dari ayah, di masa kini atau di masa yang akan datang apa yang diarapkan paling menonjol beda anak dengan bundanya ini? Maksudnya mba ingin fafa lebih di bagian mana saja?

180

Eeemmm saya menginginkan dia lebih yaa semuanya.

Heheee. Semuanya... tapi lebih spesifiknya dalam hal apa mba?

<u>Eeemm.</u>. saya ini kan saya merasa perfeksionis yaa, jadi saya aja merasa diri saya perfek.

Subjek merasa perfeksionis

Tapi mba masih menginginkan anak mba lebih? Padahal kan mba udah sempurna?

185

Nah itu dia, karena saya merasa saya itu perfek, maka saya menginginkan dia lebih. Saya perfek tapi saya juga punya kekurangan. Saya menutupi kekeurangan itu dengan sikap perfek saya. Nah itu, kekeurangan saya itu saya gak sabaran, nah saya pengen yaa jelas, dia itu perfek dan sabar, nah bisa gak tuh.. ahhahaha

### Hahahah..

Iya jadi ketika saya hamil saya berdoa, Ya Allah saya ingin anak-anak saya itu memiliki kesabaran yang luas seperti ayahnya. Nah itu. Saya benar-benar meminta tolong jadikan anak-anak saya seperti ayahnya yang super sabar, itu doa saya.ehhe

190

### Hehe. Tapi ayahnya tidak perfekssionis? Ehhe

Iya, ahhaaha. Ayahnya super slooow! Lempeng banget! Dia super sabar, dan dalam diamnya, dia seorang yang bijaksana. Itu sebenarnya saya ingin dia seperti itu. Jadi kalau pas saya error yah saya ingin dia ini itu. Tapi kalau

pas sadar yah enggak. Tapi ketika saya menginginkan yang lebih baik, saya tidak menginginkan kesalahan seperti yang orangtua saya lakukan. Saya sejak kecil selalu dituntut untuk menjadi yang nomor satu. Saya menginginkan fafa untuk juara dan unggul tapi saya juga mengatakan kepadnya klau dia tidak harus selalu unggul, tidak apa-apa tidak nomor satu. Sampai pernah dia menangis karena tidak juara lomba, tapi kami bilang tidak apa-apa, bagi ayah dan bunda kamu sudah juara. Kamu sudah yang terbaik.

Oo.. eemmm.. gitu. Kalau menurut mba sendiri, atau bagaimana mba menggambarkan tentang diri mba selain sifat yang kurang sabar, disiplin perfeksionis, adalagi kah mba? Hehe

200

Eemm.. saya.. itu.. orangnya.. saya itu senang mencoba.

yang senang mencoba rahkan aterima

oo.. emm.. mba, menurut mba sebenarnya keberadaan sekolah itu memudahkan atau menyulitkan bagi orangtua? Kan banyak tu mba yang menyerahkan pendidikan anak seluruhnya ke sekolah? Merekaterima hasil anaknya aja. Mm..

205

wah kalau itu bukan saya mba, saya tidak seperti itu. Saya melihat banyak orang dengan mudahnya menitipkan anaknya ke sekolah-sekolah, kalau menurut saya itu profil orangtua yang tidak bertanggungjawab. Saya tidak mau seperti itu. Kalau saya, selagi saya masih diberi badan yang kuat, jiwa yang sehat, masih diberi kemampuan untuk berpikir yaa... ngapain aku capek-capek kalau akhirnya hanya orang lain yang mengurus. Dan itu sudah jadi idealisme saya.

Eemm.. heem.. heem..

Seperti apa yang pernah saya katakan, saya sekolah tinggi-tinggi, capek-capek, keluar duit banyak, itu bukan untuk kerja, nomor satu yaa untuk anak saya.

210

Iya, iya iya,, mm... kalau melihat dari proses yang sekarang, adakah sesuatu yang ingin sekali mba hindari di masa yang akan datang? Mba ingin mengntispasi apa?

Kalau saya, mmm... lebih ke menjaga dari pergaulan bebas, karena saya... melihat bahwa diri saya besar dan tumbuh dengan dijaga oleh bapak ibu saya.. mm.. walaupun saya itu orangnya keras kepala dan

Rasa tanggungjawab subjek terhadap pendidikan anak

Subjek orang

Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki subjek seluruhnya untuk mendidik anak

pemberontak, ddulu waktu remaja, tapi saya adalah orang yang mencintai ibu saya. Mm.. ketika ibu saya menyampaikan kata-kata, atau menyampaikan sesuatu, walaupun awalnya saya memberontak tapi saya tidak pernah melakukan itu. Jadi misalnya ibu saya melarang saya pacaran, dari situ muncul satu tekat bahwa saya tidak akan mengecewakan ibu saya, walaupun godaannya sangat banyak, tapi itu tidak akan pernah saya lakukan. Dan saya sangat tidak ingin hal-hal yang seperti itu juga terjadi sama fafa anak saya, banyak sekali sekarang lagulagu roman picisan yang gak ada artinya, parah..

mm.. iya iya, mmm.. sebenarnya mba ingin mnghindari sesuatu yang mungkin itu sebuah pelajaran dari mba dulu atau karena ingin mencontoh ibu mba?

Saya ingin menjaga anak saya seperti ibu saya menjaga saya tapi dengan cara yang lebih baik, tidak dengan ancaman.

mmm..

220

termasuk ketakutan saya memasukkan dia ke sekolah itu adalah takut akan pelecehan seksual sedini mungkin, saya membayangkan saja sudah sangat takut. Setidaknya saya ingin ketika fafa masuk SD itu dia udah tau mana yag dibolehkan dan mana yang tidak dibolehkan.

mmm.. iya mba.. iya... sebenarnya mba, bagaimana mba memahami hadits tentang bahwa ibu adalah madrasatul ula bagi anak-anak?

225

Eee.. pertama, sebenarnya kalau dari teori itu sebenarnya hampir semua ibu itu bisa, hanya keteladanan itu tidak semua ibu bisa, kalau saya, pendidikan itu tidak mutlak di tangan ibu saja, kalau dilihat dari kisah-kisah dalam alQuran, itu semua ayah yang mengajarkan, seperti lukman alhakim, nabi nuh, dll. Ee saya, ibu sebenarnya saya yakini bahwa seorang ayah yang berkewajiban mengajarkan, terutama dari segi keilmuan seorang ayah harus lebih bisa dari seorang ibu, tapi.. eemm apa yaa.. ibu itu kalau bagi saya adalah sekolah kehidupan, karena ibu itu tidak hanya secara teori tapi juga keteladanan dan pengaalaman itu ibu yang paling banyak.

Eemmmm... bagaimana mba menilai masa lalu mba?

Yaa bagi saya.. kenapa itu eemm.. saya menginginkan

Kekuatan pengasuhan didapatkan subjek dari assuhan orangtua subjek dahulu

Bagi subjek, tugas ibu adalah sebagai teladan paling utama bagi anak kehidupan yang lebih baik. Makanya kadang-kadang saya, eemm masa lalu itu menjadi cermin agar kehidpan saya di masa yang akan datang, kehidupan anak-anak saya lebih baik, itu..

Heem., heem.,

230

Kan orang bilang jangan terlalu sering melihat kebelakang.. tapi hampir mayoritas apa yang saya lakukan itu karena saya melihat ke belakang. Susah move on nya itu disitu. Saya susah lupa. Ahhaha

Subjek melihat masa lalu sebagai ukuran agar masa depan lebih baik



### **CATATAN WAWANCARA**

Objek Wawancara : Rumah tinggal informan (ruang tamu)

Tanggal Wawancara: 17 Maret 2016
Waktu Wawancara: 09.00-10.30 WIB
Lokasi Wawancara: Yogyakarta
Wawancara ke-: 3 (OW-3)

Tujuan Wawancara : 1.Mengetahui latar belakang karakter subjek

2. Mengetahui dampak karakter subjek terhadap

pelaksanaan homeschooling

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

# **KODE:** SHOFI-S1-W3

No.	Wawancara	Analisis Gejala
5	Oya, ketika mba membuat grup RANSEL itu apakah	
	inisistif sendiri?  Bukan, awalnya grup wahtsapp, trus kita ngadain kopdar, tapi HS nya gak cuma jogja aja, jadi kalau ngadain kopdar di jogja yang luar jogja pada iri. Akhirnya saya kepikiran bikin grup khusus jogja aja, biar nyaman, mau ngadain acara juga enak.	Subjek membuat grup/komunitas HS khusus jogja
10	mm gitu. Trus dengan adanya grup itu kira-kira banyak membantu gak mb?	
15	Hmmmmm sebenarnya kalau dari sisi memenuhi kebutuhan anak untuk sosialisasi itu ada banget, kan dia jadi ketemu temen-temennya, dan saya dari sisi ibu itu juga memberikan penguatan tersendiri gitu lho. Kalau kita sendiri itu kan susah ya kalau lagi butuh penguatan, kadang penguatan dari suami aja gak cukup, yaa kebutuhan kita untuk dikuatkan itu dari orang-orang yang emang passionnya disitu, jadi kalau menurut saya itu sangat membantu banget. padahal yaa kalau dengan komunitas seperti itu kita butuh banyak pengorbanan.	Adanya komunitas HS memberikan penguatan bagi subjek dari luar keluarganya
	mm pengorbanan yang seperti apa mb?	•
20	Yaa pengorbanan untuk mengelola komunitas, untuk mengadakan pertemuan, yaahh mengkoordinasi ibuibu itu ternyata susah, hahahaa	
20	Heem oo iya, hehe	

Yaa kalau ada pertemuan ditentukan tanggal segini, gitu nanti ibu ini alasan inilah itulah.. jadi kan harus menyesuaikan semuanya dulu.

# Emm... iya. Kalau setelah bertemu gitu mba efeknya?

Ya kalau dari segi anak, saya lihat fafa bahagia, kalau dari saya, yaa saya juga senang. Suami saya juga semakin PD karena banyak temennya. Dari sisi saya nya yaa terbantu, jadi lebih semangat gitu. Iya..

mmm... iya. Mm.. dalam komunitas itu, apa ada sharing-sharing untuk saling menyemangati gitu mb?

Nah iya ada. Kalau masalah semangat, yang sering updown itu kan yang kelihatan banget yang HS tunggal yaa, kalau HS komunitas itu kan memang bisa saling menguatkan satu sama lain. Kalau yang kelihatan banget itu yang tunggal seperti saya ini, galaunya kelihatan banget.

### Oya? Kalau yang sering bikin down itu apa mb?

mm.. mungkin karena kesabaran aja yaa, jadi biasanya kalau fafa lagi agak susah dijelaskan itu saya merasa gregetan sendiri. Biasanya itu sih..

Oo gitu.. iya.

Soalnya saya orangnya moody juga mba. Kadang pas pekerjaan banyak, adeknya yang kecil rewel, fafanya susah dijelasin, ahhahaah

# Nah kalau masalah pekerjaan rumah dan proses belajarnya fafa itu gimana mb?

Terus terang saat ini kalau saya sedang merasa kerepotan. Kadang-kadang saya merasa sampe titik terendah, berminggu-minggu saya gak bisa move on, atau mungkin karena emang pas barengan sama sakitnya saya berminggu-minggu, tapi pada waktu itu saya merasa itu bukan saya.. hahahah

oo.. tapi apakah lama mb? Bagaimana mba bisa bertahan dan tetap melanjutkan proses homeschooling ini? Kan kalau mba gak bergerak, Pengorbanan untuk mengumpulkan komunitas yang dibentuk tetap dilakukan untuk menambah semangat dan kebahagiaan

Subjek merasa menjalankan HS tunggal butuh motivasi yang sangat besar

Subjek mengaku kurang sabar, namun subjek tetap gigih berusaha untuk member penjelasan kepada anak subjek

Ada saatnya subjek merasa down ketika menjlankan HS

Untuk membangkitkan semangat lagi, subjek meotivai diri dengan cara menyadarkan diri

30

siapa lagi?

35

Iyaa.. haha. Lah siapa lagi kalau bukan saya? Ya itu yang bikin saya bangkit lagi, saya merasa siapa lagi yang menjalankan kalau bukan saya, anak saya mau dikemanain? Hahaha

bahwa tidak ada orang lain yang mampu menggantikan posisinva menjalankan HS

#### mmm..

trus, biasanya fafa kalau bikin kesalahan biasanya dia meluk saya, naahh.. dia bilang "maaf yaa bundaa tadi aku bikin bunda sedih," gitu, kemudian saya berfikir lagi, oo memang saya yang kurang sabar, gitu aja.

Dengan segera subjek mampu mengelola emosi agar berubah meniadi positif

Kemarin tu pernah, saya gregetan banget sama fafa, itu kadang saya menyerah, karena saya pikir karena memang saya tidak bisa memenuhi kebutuhannya akan teman, padahal lingkungan saya ini kan anak-anaknya gak ada yang seumuran. Nah pernah dia itu main ke tetangga gak pamit lamaa banget, nah trus pintu depan saya tutup, trus pas pulang dia teriak-teriak, "maaf bunn!! Maaf buun!" hahahaha. Ya saya memang tau dia ada di rumah tetangga, tapi yang namanya tetangga itu kan ada macem-macem disana seperti music-musik, televisi dan lain-lain kita gak tau. Trus dia janji-janji lagi gitu.

mmm..

akhirnya saya diskusi lagi sama suami, gimana kalau kita berkorban kita yang pindah rumah yang sekiranya ada tetangga yang seusia dengan anak. Tapi suami saya yang belum siap.

Subjek merasa lingkungan tempat tinggal sangat penting untuk mensupport berjalannya HS

mmm... iya iya, mba, selain pikiran bahwa kalau bukan saya siapa lagi, ketika down gitu ada lagi gaa yang membuat bangkit lagi?

Harapan dimasa depan membuat subjek kuat menjalankan HS

mmm.. apa yaah... mungkin karena takut fitnah akhir zaman yaa.. mm.. kita pengennya menyelamatkan anak-anak saya dulu..

hhhmmm... jadi Karena harapan di masa yang akan datang juga yaa mba?

Iya sih, itu yang paling besar, kalau bukan saya atau kami sebagai orangtuanya yang menyelamatkan mereka lantas siapa lagi? Ya kan?

Tanggungjawab subjek sebagai

45

Iyaa mba.. mm..

50

Ya kalau bukan saya siapa lagi? Jadi kalau saya sendiri merasa tidak mampu lagi mendidik anak saya sendiri, maka bagaimana mungkin saya serahkan tanggungjawab itu kepada oranglain? Bagaimana oranglain bisa lebih sabar menghadapi anak saya? Yakan mba?

Yaa minimal ketika anak saya ingin sekolah formal, saya sudah tanamkan kepada dia pondasi dulu, belum lagi nanti di sekolah dia akan bertemu dengan banyak orang, dimana agama mungkin yang dia tau gak Cuma satu, dia akan belajar bahwa disekelilingnya banyak amalan-amalan yang tidak ada dalam agama. Gitu.

mm.. iya. Nah jika mba ingin berbagi dengan para ibu yang lain mengenai homeschooling dan apa yang hendaknya dipersiapkan oleh seorang ibu, apa yang ingin mba sampaikan?

55

Pertama siapkan diri dulu. Istilahnya jangan hanya semangat tok, karena banyak orang yang memang mempunyai semangat tinggi tapi kurang siap, akhirnya berguguran dijalan.

mm..

60

ee tapi sebelum kita memulai homeschooling, terutama kita sebagai ibu yang harus siap, gitu, kemudian ajak juga suami berdiskusi, kalau perlu ajak suami serta anak berkunjung ke keluarga homeschooling yang sudah berjalan agar mereka tau seperti ini lho homeschooling itu. Mmm... selain itu kalau bisa yakinkan juga keluarga besar, kalau kita ingin menjalankan homeschooling, yaa yakin gak yakin. Baik lagi kalau salah satu orangtua kita atau mertua kita kita kenalkan dengan homeschooling biar mereka juga melihat. Ya itu gak terlalu wajib yaa, tapi itu cara kita meyakinkan keluarga besar tentang pilihan kita.

### mmm..

iya, itu aja sih. Mmm.. <u>kita yakinkan diri kita dulu, trus mau milih model homeschoolingnya bagaimana,</u> kayak gitu.. disesuaikan dengan anaknya..

iya, iya, kalau untuk tadi, selain kesiapan, apakah butuh banyak pengetahuan seorang ibu untuk orangtua, menunjukkan kesadaran spiritual

Sisi spiritual subjek

Menurut subjek, HS tidak hanya mengandalkan semangat, tapi juga kesiapan diri seorang ibu

Suami dan keluarga sangat membantu memotivasi sehingga subjek merasa lebih kuat menjalankan HS

Meyakinkan diri adalah modal awal menjalankan sebuah misi besar yaitu HS

.

Pengetahuan yang luas ibu HS

# 65 menjalankan homeschooling?

Nah ita betul, betul, itu penting banget mba, referensinya harus banyak banget. yaa kalau saya lihat tu, hhmm.. apa yaa.. kalau homeschooling itu kita sendiri yang harus belajar, kita gak bisa minta tolong temen untuk menyuplai apa yang harus kita pelajari, ngasih tau saya harus begini begitu, kita gak bisa seperti itu, yaa mau gak mau kita harus kaya akan sumber informasi.

mmm.. harus inisiatif gitu mba?

Iya, <u>harus inisiatif sendiri. Kurikulum yang dipakai</u> <u>kita belum tentu sama atau belum tentu cocok dipakai orang lain,</u> begitu.

Eemm.. iya, nah mba, pengetahuan apa saja yang sebaiknya dimiliki seorang ibu homeschooling?

Kalau itu bisa sambil belajar semua sih mba. Yang terpenting kita tau bagaimana cara mendidik anak. Kalau materi-materi itu bisa dipelajari sambil jalan,

mmm.. mba pernah bertemu dengan ibu homeschooling yang kurang siap dari sisi pengetahuan? Bagaimana efeknya?

Ada. Dulu dia ingin menitipkan anaknya disini untuk belajar sama saya. Jadi dia itu tidak diiringi dengan keinginan belajar atau mendidik anaknya sendiri, dia masih memberatkan urusan lainnya selain anak, nah.. berjalannya waktu saya kurang tau, namun seingat saya anak beliau itu tidak belajar kalau tidak kesini belajar sama saya. Sekarang ini kalau gak salah anaknya gak belajar kalau gak les, jadi ibunya itu masih bingung kayak mau ngasih materi apa ke anak, padahal anaknya juga udah gede-gede. Udah usia SD. Efeknya nanti ke anak juga.

mmm.. iya.. kalau seperti itu gimana mba dalam proses homeschoolingnya?

Yaa mungkin kalau HS nya bisa tetep berjalan, Cuma pengembangan diri anaknya kurang maksmal. Jadi apa yaa.. saya ketemu anaknya juga, trus saya lihat kesiapan anaknya beda banget.

sebagai modal besar pelasanaan HS

•

Pengetahuan ibu HS dibutuhkan sebab kebutuhan belajar masingmasing anak belum tentu cocok dengan anak yang lain

Minimnya pengetahuan ibu akan menyebakan HS kurang maksimal

.

75

mmm..

85

yaa jadi kalau kita homeschooling, itu kita harus siap siaga sendiri, walaupun misalnya kita dapat bantuan dari luar misal dia les gitu, kita orangtua juga harus siap, antar jemput, berkomunikasi dengan guru lesnya, dan lain sebagainya.

Mmm iyaa.. mmm.. mba, kira-kira perubahan apa saja dari sisi pengetahuan yang berbeda dari sejak memulai homeschooling dan sekarang ini? Apakah ada?

Dengan berjalannya HS juga menambah pengetahuan ibu sendiri

Banyak, rasanya banyak. karena kita update terus. Kayak misalnya dulu setau saya HS itu Cuma memindahkan sekolah di rumah kemudian kita memanggil guru, tapi karena saya semakin belajar, saya jadi tau, oh ternyata HS itu yang benar begini begini. Saya tau dari saya mengikuti webinar-webinar, seminar, baca buku, trus saya juga semakin terbuka bagaimana pendidikan di luar negri dengan di Indonesia, ternyata kita terbelakang banget. hahaha

Heheeh. Iya. Mba biasanya fafa kalau ditanya dia sekolah dimana gitu sama orang lain dia jawabnya gimana?

Anak subjek menunjukkan percaya diri

Yaa dia bangga jawab aku sekolah di rumah sama bunda, gitu.

Oiya mba, kalau waktu sebelumnya itu kira-kira sudah terpikirkan belum kira-kira resiko apa yang diterima... emmm HS ada resikonya gak sih mba?

Ketahanan diri subjek menghadapi omongan orang lain tentang HS

Ya ada lah, terutama omongan orang, tapi kalau saya itu kan patokannya homeschoolingnya kak seto gitu yaa. Jadi, ahh apa sih omongan orang itu.. yaa kalau omongan orang lain saya gak terlalu pikirkan, tapi kalau omongan ibu atau keluarga gitu saya bar pikirkan, ehhe.

Subjek telah siap dengan resiko menjalankan HS

тт..

ya resikonya yaa harus siap, termasuk juga kalau ini adalah waktu buat anak, kemuadian saya ada tamu, maka saya harus ijin dulu sama anak, saya kondisiskan dulu.

Subjek telah

Ooo.. iya, selain omongan orang ada lagi kah mb?

## Seperti gak ada ijazah gitu?

Kalau masalah ijazah gitu dari awal memang saya udah tau kalau anak HS itu dapet ijazah paket C. yaa saya udah rencana, rapot itu kan dari PKBM, dari awal saya sudah rencanakan itu, saya usahakan itu.

mengantisipasi resiko menjalankan HS

# 100 Jadi, dulu pas dapet omongan orang gitu cuek yaa mb?

Yaa pas awal-awal baper juga. Tapi lama-lama dilihat orang kelihatan juga kok hasilnya, malah jadi banyak yang dukung. Banyak yang minta juga, buka sekolah dong mba gitu. Ahhaah

Subjek mampu mengelola emosi ketika menghadapi tantangan

## Hheeh.. mm.. iya.

mm.. salah satu yang saya pikir ulang mengapa saya memilih homeschooling itu adalah bagi sebagian orang saya bisa saja bersikap tidak tidak peduli dengan ijazah, karena pun di atas, bagian PKBM tetap saja banyak permainan uang di dalamnya gitu lho..

# ooo... gini mba, kalau yang sangat menghambat dalam HS ini apa mba?

Eemmm... Ini, ibu bekerja itu kan tetep ada kendala yaa. Ada temen saya itu ibunya bekerja tapi tetep pengen homeschooling, akhirnya yang menghomeschoolingkan pembantu, hasilnya tetep beda yaa didikan orangtua dan didikan pembant.

Kendala HS: ibu bekerja, jumlah anak

### Iva.. hmmm

Nah ibu di rumah pun kalau dia nyambi bisnis di rumah pun benar-benar harus dipikirkan lagi, kayak saya ini kadang-kadang keteteran, maksudnya eeehh... yaa setelah sekarang-sekarang ini, ketika bisnis semakin besar, omset semakin besar, waktu itu benerbener yang namanyaa sangat berharga, apalagi ditambah anak yang bertambah..

Memilih prioritas untuk meminimalisir hambatan

### Eemmm., heemm..

Biasanya si sulung yang harus banyak ngalahnya, jadi yaa semua emang harus dipilih, yang prioritas yang mana, harus siap dengan konsekuensi soalnya

Jadi tiap memilih sesuatu itu harus pake skala

110

# prioritas yaa mb?

Iya kalau kayak gitu harus sesuai prioritasnya apa. Berat lho mba, kayak saya ini kan sudah masang no HP di web, nah kita juga sudah infokan jam kerja kita, tapi kadang customer itu kan tidak selalu peduli atau kurang memperhatikan itu yaa, jadi kadang kalau telat balas gitu banyak yang ngomel-ngomel, atau juga kabur, ya harus siap. Ehhe

115

Ehhehe.. iya mba. Nah mba, mmm.. kira-kira sifat apa yang ada dalam diri mba yang akhirnya homeschooling ini berjalan hingga saat ini?

mmm.. percaya diri. Hahahha. Saya kan PD nya narsis. Itu menurut saya. Ahhaha jangan diomongin lah. Malu saya..

Gapapa mba..

Jadi saya itu PD kalau saya itu pinter, nah dari situ saya, eee. jadi selama ini saya berpikir bahwa saya ini kan pintar, saya bukan orang bodoh, jadi saya pikir, orang yang pertama kali merasakan kepintaran itu yaa anak-anak saya sendiri. Hahaha

120

Iyaa..

Yaa walaupun pinternya dari sisi kognisi atau intelegensi, kalau dari sisi emosi memang alhmdulilahnya ada suami. Hehe

Selain itu ada lagi gaa mba?

Eemmmm. Selain itu kemampuan mengajar, itu penting. Banyak orang pintar tapi kurang bisa mengajar. Tapi orang bisa mengajar itu, walaupun dia gak pinter-pinter banget, ee dia tetep bisa mencari jalan. Jadi akan susah sekali kalau dia orang pinter tapi kurang mau berusaha untuk bisa mengajar.

Heem,,,

125

Eehh apalagi kemampuan ngajar anak dewasa sama ngajar anak-anak itu beda banget. haha karena anak-anak itu.. eeemmm kalau menurut saya yang paling susah diajar itu adalah ibu-ibu bawel, ahahha.

Iya mba.. hehhehe. Udah gitu susah nyantolnya yaa

Subjek merasa memiliki percaya diri tinggi

.

Subjek percaya diri bahwa dirinya adalah seorang yang pintar, sebagai modal menjalankan HS

.

Menjadi ibu HS harus berusaha menjadi pengajar

### mba?

Hahaha iya susah nyantolnya kalau ibu-ibu mah. Kalau anak-anak masih mending mereka itu kan pelipur lara, penghibur hati, kalau sudah ibu-ibu.. nahh..

mm.. ada lagi mba sifat apa gitu yang diperlukan? Sabar tadi itu yaa?

Iya karena kalu gak sabar dengan banyaknya pekerjaan akan mudah stress, yaa minimal kalau kurang bisa sabar, punya suami yang sabar lah yaa.. biar bisa mengimbangi.

mmm..

130

135

karena kan kita harus mengajar sendiri, bikin kurikulum dan lain sebagainya.

Nah selama ini yang paling support siapa aja mba?

Ya suami, sama ibu saya awal-awal, tapi setelah ibu saya bikin sekolah mah jadi kurang mendukung, haha

Kalau tetangga atau lingkungan mba?

mmm.. tergantung yaa mba, kalau tetangga di sisni sih kurang support. Mm..

tapi kalau dapet yang sesuai dengan keluarga kita gitu membantu mba?

Iya membantu banget. yaa minimal anak-anak kita gak salah gaul lah.

Nah mba, kira-kira dulu, ada gak pola asuh atau nilai-nilai yang ditanamkan dari keluarga mba yang berasa sekali manfaatnya ketika menjalani HS ini?

mmmm.. ada, disiplin itu yaa, yaa mungkin karena saya anak perempuan paling besar, jadi tuntutan untuk disiplin dan bekerja keras itu ada yaa. Kan saya juga bukan dari keluarga dengan ekonomi yang baik, jadi saya harus bekerja keras.

Eemm...

Nah dari situ juga kepercayaan diri saya muncul dan besar, bahkan saya melihat itu tidak dimiliki adek-adek saya mba. Mungkin saya gak sesabar dan cuek seperti

Menjalankan HS menurut subjek harus memiliki kesabaran sebagai control emosi

Terapan pola asuh disiplin dari orangtua subjek mempengaruhi dalam menjalankan HS

Subjek selalu berusaha menepati janji,

mereka ya, tapi nilai yang saya dapatkan dari kelurga saya itu, dan kedisiplinan itu memang sangat diakui sekali oleh bapak ibu saya. Jadi kalau ada janji sama saya gitu mau gak mau harus tepat. Tidak mengulurulur waktu, nah itu juga yang membuat saya perfeksionis.

### Eemm..

Dampak ke anak akhirnya saya juga menanamkan demikian. Seperti hypnosis mungkin yaa, kalau ibu saya itu kan gak suka anak-anaknya gak rapi, nah saya juga gitu ke anak saya, ambil baju yang sudah disetrika, keluar rumah semuanya harus rapi gitu mba.

Iyaa..

merasa memiliki sifat perfeksionis

Pola asuh paling dominan dari orangtua dahulu membuat subjek menerapkan pola asuh yang sama yaitu kedisiplinan



# **CATATAN WAWANCARA**

Objek Wawancara : Rumah tinggal informan (ruang tamu)

Tanggal Wawancara : 20 November 2015
Waktu Wawancara : 10.00-10.30 WIB
Lokasi Wawancara : Yogyakarta
Jenis Wawancara : Semi Terstuktur

# **KODE:** GALIH-SO1-W1

No.	Wawancara	Analisis Gejala
	Subjek merupakanibu homeschooling yang sebelumnya sempat di wawancara oleh peneliti, nmun subjek mengundurkan diri dan merekomendasikan ibu Shofi sebagai subjek penelitian.	
	Kalau saya homeschooling yusuf biasa aja sih mba. Saya jalankan saja dulu tidak terlalu rapih konsepnya seperti mba shofi coba mba kalau mau tanya-tanya tentang homeschooling ke mba shofi aja deh  Oiya mba santai aja kok mba memangnya kenapa mba shofi mba?	Subjek menganggap ibu shofi lebih terstruktur dan terkonsep pelaksanaan homeschoolingnya dibandingkan dengan subjek
	Secara dia lebih lama loh homeschoolingnya daripada saya. Trus kalau dia itu rajin update tentang homeschooling fafa anaknya juga aktif banget. Saya sering minta worksheet ke mba shofi.  **Hhmm iya mba mba shofi yang rumahnya sleman itu yaa mba?**  Iya, udah pernah ketemu?  **belum tapi sekilas udahpernah baca blognya sih*  oo iya dia juga punya blog.  Kalau saya sambil jalan aja mba homeschoolingnya. Tujuan saya Cuma ingin membangun bounding sama anak. Saya Cuma pengen anak-anak itu belajar di rumah, biar deket sama orang tuanya, saya ajarkan mereka kemandirian di rumah. Kalau untuk kurikulum dan lain sebagainya saya belum pake.	Subjek mengetahui ibu shofi telah lama menjalankan homeschooling (5 tahun) dan cukup update mengenai perkembangan homeschooling / rajin mencari informasi seputar homeschooling  Ibu shofi adalah seorang bloger yang menuliskan tentang catatan

# O00..

Ya ada lah si kakak saya belikan buku-buku, yaa semampunya dia aja dia latihan membaca dan menulis.. karena orangtuanya desainer, dia malah sekarang bisa utak atik komputer desain sendiri... hehehe

homeschooling di blognya

.....



### **CATATAN WAWANCARA**

Objek Wawancara : Rumah tinggal informan (ruang tamu)

Tanggal Wawancara : 7 April 2016 Waktu Wawancara : 11.00-11.30 WIB Lokasi Wawancara : Yogyakarta Wawancara ke- : 1 (OW-1)

Tujuan Wawancara : 1. Mengetahui tentang homeschooling yang dijalankan

2. Mengetahui profil karakter subjek

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

# **KODE: RUSDA-S2-W1**

KODE: RUSDA-S2-W1			
No	Wawancara	Analisis Gejala	
5	Peneliti dan subjek sudah saling mengenal, peneliti bertanya tentang homeschooling ang telah berjalan di sela waktu istirahat di rumah subjek  Dulu pas awal memulai homeschooling itu karena iyas gak mau sekolah yaa buk?		
10	Enggaak bukan, bukan iyas nya yang gak mau sekolah saya kenapa meng-HS kan dia karena ada kebutuhan yang tidak akan dia dapatkan di sekolah formal yang aku kenal di sekitar sini, yaa mungkin ada saja misal di budi mulia bisa, tapi saya pikir mm ada gaya belajar dia, ada kebutuhan dia yang tidak tercover kalau dia di formal, karena kalau di formal itu sistemnya adalah klasikal, bukan personal gurugurunya itu. Itu pertamanya. Adapun dia mau aku sekolahin dimana saja bisa.	Alasan subjek memilih HS untuk putrid kedua karena subjek melihat kebutuhan belajar anak subjek tidak terpenuhi ketika sekolah formal	
13	Heem gitu Kemudian ketika mencari komunitas itu? Bagaimana caranya?		
20	Komunitas itu karena sekali lagi kalau dijabarkan lagi karena sekolah-sekolah yang ada di depan kita ini tidak ada yang bisa menjadikan sesuatu yang bisa meng-cover anak kita, jadi itu gak dirasa oleh saya saja, nah orng-orang ini yang bareng sama kita ini iya seperti itu. Ternyata pandangan ibu-ibu ini sama, yaudah lah kita bikin HS aja bareng, kita sendiri yang ngajar, gitu	Subjek mengawali ide untuk membuka HS komunitas	
	mmm iya		
	jadi bukan mereka gak mau sekolah tapi karena para		

orangtua ini melihat ada yang lebih pada diri anak dan tidak mampu terpenuhi oleh sekolah formal di sekitar kita.

*Iya,,, oo...* 

30

35

40

Kalau yang ngajar kita kan kita lebih melihat ke personal anaknya, oh karakter anak ini begini cara mengajarnya harus begini, yang ini begini cara mengajarnya begini.. begitu.

Iya. Mmnm.. kenapa dulu tidak memilih HS tunggal buk?

Ya karena pas kebetulan banyak barengannya, seusia dan orangtuanya satu pikiran semua sama saya, jadi kenapa gak bentuk komunitas. <u>Mungkin kalau gak ada komunitas yaa sendiri saya, kayak sekarang semuanya keluar.</u>

emmm..

iyas sendiri, saya tetep kekeuh sendiri, karena saya merasa iyas gak bisa sekolah formal, saya gak mau spekulasi, kalau lainnya kan spekulasi, mm... alasannya gak bisa ngajar sendiri, tambah sibuk dan lain sebagainya. Yaudah lah dimasukin sekolah aja. Kalau shofi pindah karena bapaknya, kalau khonsa karena keluarganya, syifa mupengan, ibunya gak kuat selalu berubah-ubah, padahal kalau saya, syifa, said sama Husain masih bisa tetep jalan, tapi ibunya syifa susah. Nah kalau masih mau tetep HS, kan dia perempuan sendiri, temnnya laki-laki semua, jelas tidak imbang, mereka juga keberatan. Akhirnya mereka yang laki-laki mau gak mau masuk sekolah juga.

mmm..

dan, masyaAllah di luar dugaan, pertolongan Allah datang, temen kita yang dulu ada disini pindah, ibu yumna, dari luar jawa pindah ke sini. Dapet temen satu namanya hawwa, dulu mau gabung sama komunitas kita eh malah komunitasnya bubar. Ibunya jago, bisa mengajar semua mata pelajaran, gak usah repot-repot.

mmmm.. iya.. iyaa.. ibu yumna kayaknya tau.

Meskipun tidak ada komunitas, subjek tetap ingin HD tunggal untuk putri keduanya

subjek mampu bertahan dan bertanggungjawab ketika semua anggota HS komunitas mengeluarkan diri dan berpindah ke sekolah formal

Iya ibu yumna alumni UNS fisika, dulu guru fisika SMP sini, trus pindah, dan juni ini dia kesini lagi.

mm.. anaknya usia berapa?

Sama, tipe-tipenya juga sama. Dia kalau di sekolah udah bisa semuanya, akhirnya gurunya gak ngaruh apa-apa, di sekolah cuma muter-muter sendiri. Bagi sekolah anak dengan kecerdasan nalar yang melebihi akan dianggap seperti itulah, yah kayak iyas juga begitu, aku udah tau kok bu guru. Nah..

Hehehe.. iya kalau di sekolah yaa mau gak mau harus mengikuti yang banyak yaa.. mm..

Iya, nah dia ni kalau baca buku gak bisa dihitung, baru beli buku langsung habis dibaca udah bilang besok beli buku lagi, payah.. hahaha. Makanya saya bawa ke perpustakaan daerah aja, habis satu buku masih banyak buku yang lain, habisin aja gak ush beli. Hahaa. Dia itu bahkan buku-bukunya orang dewasa dia baca juga.

Hehehehe..

Jadi dia kalau ketemu guru yang konvensional, repot, contohnya dia udah tau kenapa kalau wanita haid itu sakit perutnya, dia udah tau bagaimana cara pakai pembalut. Gimana kalau gurunya gak siap? Hhm,,,

Hehehe, kalau di sekolah formal apalagi yang membuat gak pas dia disana?

Aturannya.. sebenarnya dimana-mana sama aturannya kok, terlalu saklek dan lain sebagainya. Udah gitu penilaian Cuma akademik aja kan? Misal matematika 10, padahal dia punya keahlian apa gitu kurang dihargai.. atau misal kalau disekolah sini kan tahfidz, padahal tahfidz kan juga tergantung kemampuan anak..

mmm.. iya bu, trus bu, yang membuat kekeuh banget bertahan HS apa? padahal yang lain mundur semua.

Aslinya kita semua itu sadar bahwa pendidikan terbagus itu ada sama ibunya, dan adanya komunitas itu biar beban jadi ringan.

Subjek memandang sekolah formal kurang cocok dengan anak subjek karena perkembangan kognitif anak subjek tidak bisa diseragamkan di sekolah formal

Subjek memahami tumbuh kembang anak

Kesadaran akan tanggungjawab membuat subjek bertahan dalam menjalankan HS

65

55

70 Iya.. Cumaa.. maksudnya beban itu bukan beban ibunya, .Subjek belum tapi beban anaknya, kalau yang anak temannya mempunyai banyak itu mereka gak jenuh. Nah kenapa saya kepercayaan bertahan sampe detik ini, karena sampe sekarang saya terhadap sekolah belum punya trust (kepercayaan) terhadap sekolah formal, sekitar sini. Iva.. 75 Kemarin iyas sempat saya daftarkan di sekolah sini, malah sama gurunya diceritakan, "jangan sekolah disini, saying anaknya.." nambah gak percaya lah saya. Udah gitu pengajarnya disitu mantan guru playgroup, saya sudah tau orangnya dan bagaimana mengajarnya. Iya.. Subjek merasa Dan ternyata dengan dia HS yang kemaren ternyata puas dengan HS hasilnya malah jauh lebih baik daripada temenyang dijalankan 80 temennya yang sekolah. Baik secara akademik maupun secara dia sosialisasi. Meskipun kata orang kalau HS gak bisa punya temen, kata siapa? Iyas temannya lintas usia. Iya.. Coba aja tantangan sama anak seusia dia sekitar sini, mungkin temen-temennya Cuma berani sama yang seusia, kalau dia sama semua lintas usia. Kalau anak-85 anak ditanya jawabnya "gak tau", sedangkan dia bisa mendeskripsikan.. Oo iyaa.. mmm dulu ibu merencanakan HS sejak kapan? Sejak lulus playgroup. Iya kah? Dulu HS sangat tidak familiar kan? Subjek senang 90 Iya, kalau dulu.. saya ikut TSHS, tapi kan mereka memepeljari hal murni HS tunggal. Cuma waktu itu saya belum baru kepikiran untuk HS, karena saya masuk situ karena ingin mengambil ilmu parentingnya aja, bukan mengambil ilmu HS nya. Tapi ternyata isinya ibu-ibu HS semua disitu. Gak kepikiran sama sekali, Cuma

pengen bikin sekolah seperti dibawah got lah, sekolah

95 terselubung.

Eemm.. nah itu seperti tadi ketika kasusnya komunitasnya bubar, dan tinggal ibu saja yang menjalankannya, bagaimana kelanjutannya?

Tetap saya kerjakan. Kan awalnya tetep gak ada temen dulunya kan? Saya sudah bolak-balik ngomong sama ayahnya, karena kalau ayahnya kan lebih ke butuh legalitas gitu yaa. Saya jawab simple, kita berada di akhir zaman, ijazah itu Cuma gak ada harganya, asal ada chanel, semua orang bisa punya ijazah, lagian anak kita perempuan, mau apa sih anak perempuan? Kalau tidak ketrampilan hidup yang dia miliki dan rasa PD, nah rasa PD itu akan terasah kalau kita puji dan kita junjung. Di sekolah itu gak begitu.

Subjek memilih bertahan dengan HS meskipun tidak ada komunitas dan ditentang keluarga

mmm..

100

105

contoh kakaknya, inas, dia bisa tahfidz, tapi sekolahnya bukan sekolah tahfidz, yang dihargai yaa anak-anak yang olimpiade matematika lah, robotik lah, sains lah, sampe anak-anak belajarnya parah banget, memangnya anak kita wanita bakal pakai itu seumur hidup? Yang penting kan bisa masak, macak, itu wajib.

Iya..

Kayak sekarang ini kesukaan dia itu macak, bukan berarti macak untuk dirinya sendiri, tapi untuk orang lain. Dia suka bikin-bikin pashmina dan lain sebagainya, dia mulai staylish. Nah itu yang baru saya pikirkan, saya bilang ke dia, adek besok bisa saja punya rumah produksi atau desain fashion baju pengantin muslimah, kenapa enggak? Nah coba kalau ke sekolah? Yang di support matematika, IPA, padahal nilai-ilai dia juga bagus-bagus, gak ada yang dibawah KKM..

Subjek mampu berusaha mendukung dan menggali potensi anak

mmm.. iya..

ya jadi saya tetep akan saya jalani meskipun sendiri, tapi masyaAllah kok kebetulan ada temennya gitu. Kalau Cuma masalah PKBM itu gampang diatur, bisa dibuat lulus sama PKBM asalkan ada duit yang berbicara.

Pertahanan diri subjek

115 *Iya.*.

Jadi sekarang kan gampang ngomongnya, kita tidak usah terlibat masalah akademik yang membuat anak semakin cupet sampe persaingan les pagi sampe sore, karena ijazah bisa saya beli di akhirnya.

Iya, kadang mata pelajaran sekarang ini juga kurang mengasah logika dengan baik tapi malah membuat anak semakin ruwet.

Lah lagian ketika ngajarin anak saya yang sekolah sekarang ini, pelajaran jaman dulu saya sudah lupa, yang diingat Cuma terakhir pelajaran kuliah saja, haha

Iya,

Coba kalau dia sekarang lebih paham, misal hujan terjadinya begini, masak air begini, kan seumur hidup dia pake. Sekarang tau gak dia itu, masyaAllah, iya oke kamu gak duduk di sekolah seperti temennya, tapi pagi itu dia bisa apa, nyegat tukang sayur. Saya beri dia catatan, dia tawar menawar dengan tukang sayur, itu butuh keterampilan. Belum tentu anak sekolah bisa seperti itu. Padahal besok besar itu yang akan kepake.yang kedua, ketika saya nyuci baju, dia yang natain jemurin bajunya, dan dia tau kalau bajunya tebal itu diarahkan ke matahari. Itu kan keterampilan hidup. Sekolah formal gak ada seperti itu. Buktinya gini, kemarin waktu kita kemah, para ibu itu pada gak tega sama anal-anak mereka, akhirnya makannya pake catering, tidurnya juga gak boleh di lantai, dibawain kasur, hhaha. Ya iya kalau anak-anak itu besok suaminya kaya raya.. anaknya gak tahan banting.

*Iya*...

Alasan mereka, kan jaman sama kita udah beda, ya iya beda, <u>tapi kan kita melatih mereka agar gak gampang</u> patah semangat.

Iya.. iya betul bu. Oya kalau homeschooling tunggal nanti berjalannya gimana? Sendiri? Bukannya menyita waktu karena harus menemani setiap hari?

Kata siapa? Emang HS itu seperti apa?

Ya maksudnya kan sebagai ibu harus menyiapkan

Pengalaman subjek ketika sekolah mempengaruhi keputusan HS

Kepuasan subjek terhadap HS, subjek memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan HS

Semangat yang ingin diajarkan kepada anak subiek

130

# 135 | bahan ajar sendiri..

Enggak, kita itu dalam HS kan ada materi-materi yang bisa tematik ada yang tidak. Nah hari senin misalnya waktunya matematika dan bahasa, waktunya tergantung anak. Nah misalnya dalam seminggu kita pakai waktu tiga kali untuk jalan-jalan, kita bisa pakai bahasa dan materi itu. Jadi bukan yang mengjar materi sambil duduk hari ini jam ini seperti sekolah itu bukan, memang betul menyiapkan bahan ajar, memang detail, yah minimal bisa mengerjakan soal-soal itu di luar kepala.

Eemm...

Trus juga ini, saya sudah punya kerjasama dengan bimbingan belajar, dia menawarkan tentor, nah dia sejak saya tarik dari komunitas, dia saya biasakan belajar sendiri di rumah.seperti bahasa inggris, saya panggilkan tentor dari UAD.

Iya..

Dan juga belajar itu kan bisa sambil jalan mengenal alam dengan bahsa, nama binatang dan lain sebagainya. Jadi HS itu flexible Kemampuan subjek dalam mengatur waktu dan penguasaan materi HS sehingga bisa mengajarkan materi dimana saja dan kapan saja



### **CATATAN WAWANCARA**

Objek Wawancara : Rumah Informan (ruang tamu)

Tanggal Wawancara : 19 April 2016 Waktu Wawancara : 16.00-15.00 WIB Lokasi Wawancara : Yogyakarta Wawancara ke- : 2 (OW-2)

Tujuan Wawancara : 1. Mengetahui profil karakter subjek

2. Mengetahui dampak kekeuatan karakter dalam

pelaksanaan homeschooling

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

# **KODE: RUSDA-S2-W2**

No.	Wawancara	Analisis Gejala
	Sebelumnya peneliti dan subjek ngobrol santai dan menyambung tentang homeschooling	
5	Kalau yang paling menyulitkan dari proses homeschooling ini apa bu?	
10	Semangat. Kadang naik turun, tapi kalau kita percaya sama iman pada hari akhir, semangatnya jadi naik, yang bikin turun itu pikiran tentang dunia, misal kalau gak ada ijazah kemudian besok gimana, gitu ada.  Trus,,	Tantangan dalam HS adalah menjaga semangat, subjek mampu mengaitkan dengan dimensi spiritual
15	Omongan orang. Tapi kalau omongan ibunya Muhammad (pimpinan PAUD) sudah bisa saya bantah. Kata dia anak HS gak bisa sosialisasi. Atau dia bilang kasian anaknya nanti gak punya ijazah. Yah kita gak bisa begitu, kita harus realistis, yang penting bagaimana kita menyiapkan bekal untuk anak kita yang tepat. Cuma yang paling dominan masalah itu yaa semangat itu tadi sih. Trus kalau saya gini, saya percaya pada realita dan saya yakin, bahwa saya mendidik anak di akhir zaman, kalau saya taruh anak di sekolah umum, saya justru khawatir agamanya nanti dibeli, contohnya nyontek.	Subjek mampu bertahan dari ancaman seperti omongan orang tentang HS
	orang gitu gak masalah?  Orang mau ngomongin apa gak masalah, orang malah banyak yang kepengen bisa mendidik anak	Subjek tidak mempermasalahkan

mereka sendiri, aslinya, tapi mereka gak mampu, omongan orang dan 25 bahagia mampu Iya.. iya.. menjalankan HS Trus saya juga Cuma mikir, yang bisa meyelamatkan anak saya, yang tau bagaiamana bahagiain dia Cuma yang ada di rumah. kalau dia bisa deket sama Tujuan HS adalah ayahnya, sama ibunya, sama kakaknya, deket sama untukmembangun yang lain, udah gak penting lagi bisa satu tambah bounding dengan satu. Yang penting semangat hidupnya. Kalau saya keluarga, dan 30 dulu pulang sekolah udah ngantuk, capek, udah gak menghindari hal mau cerita sama orangtua, kayak kakaknya inas kan buruk di sekolah saya merasakannya, dia dibully di sekolah marahnya seperti tekanan, sama kita di rumah, kelelahan, dan bullying Iyaa.. Bully itu merajalela di sekolah, bukan lagi sesama teman, bahkan guru juga di bully sama muridnya. 35 Iva. betul itu... Mmm iya betul.. ibu, kalau kendala dari anaknya ada? Coba tanya aja sendiri. Kalau dia gak mau sekolah dimana-mana. Mmm besok kalau ibu punya adik bagaimana? Yaa semampunya ibu yaa dek yaa.. karena kalau 40 Subjek yang homeschooling begini kan tidak terikat usia. menghubungkan Saya tidak harus mengejar dia kelas enam ikut ujian HS dengan Diknas PKBM gak harus. Karena berdasarkan usia minimal setempat dua belas tahun baru bisa ujian. Nah misal jeleknya materi yang saya ajarkan belum selesai di usia dia dua belas tahun, itu juga gampang PKBN itu, ikutkan tiga bulan selesai semua materi umum. Emmm.. 45 Jadi materi umum diberikan hanya untuk mengejar ijasah saja. Kalau guru umum kan gitu. Kalau kita mengajarkan di rumah, "seperti ini dek cahaya matahari itu begini.." anaknya jadi nyantol. Bukan karena hafalan karena mau ngerjain soal. Hem.. heem.. menurut ibu, pengetahuan ibu homeschooler itu penting banget gak sih?

Yaa iya, mm.. sebenarnya faktor ibu meng HS kan anak itu ada beberapa, satu, gak cocok sama sekolah yang ada disekitarnya, dua merasa kasihan sama anak gak mampu sekolah di ini itu, gak mampu dengan target dan lain sebagainya. Nah orangtua yang cerdas, atau yang peka terhadap kondisi anak

sekolah

itulah

yang

memilih

Eemmm..

55

kondisi

homeschooling,

Tapii... tidak semua orang tua mempunyai keberanian untuk memulai homeschooling anaknya, karena mungkin ia punya banyak keterbatasan seperti keterbatasan waktu, karena sekali lagi mungkin banyangan orangtua terhadap HS itu ngajar. Padahal kan pendidikan di rumah, sedangkan pendidikan itu gak harus materi, banyak faktornya, maka lihat kiki barkiah (ibu homeschooler yang terkenal di Indonesia) apa dia ngajar? Tidak. Dia hanya menyuruh anak membaca buku di rumah. itu kan model mendidik, bukan mengajar. Cuma konsep orang-orang kan taunya ngajar.

Keberanian subjek sebagai modal dalam menjalankan HS

Iya, seperti sekolah pindah di rumah..

Iya, misal "sekarang matematika yaa, sekarang bahasa yaa.." padahal bukan begitu. Kalau mau ngajar, gak usah kelamaan, anak HS diajarin buku IPS satu semester dalam satu hari juga bisa selesai. Apalagi jika kita orangtuanya paham bagaimana menjelaskan ke anak,

Tadi keberanian, berarti kalau ibu homeschooler harus berani?

Iya, memulai HS itu Cuma butuh keberanian, lainnya gak usah dipikir. Apalagi kalau mau HS masih mikir ijazahnya gimana, itu berarti belum siap HS.

Menurut subjek, keberanian adalah modal terpenting dalam menjalankan HS

Berarti kalau ada ibu mau memulai HS yang disarankan apa saja buk?

Ya itu tadi, berani. Tapi tekad di belakang kenapa dia HS itu harus kuat dulu. Kalau seperti saya ini, kenapa HS karena anakku begini, kalau dia gak homeschooling akan tersiksa dia, itu dulu. Setelah Selain keberanian, menurut subjek komitmen dan kemauan ibu untuk terus belajar cukup

itu saya berani, OK saya ambil homeschooling, berperan penting 70 masalah nanti bagaimana saya sambil jalan cari dalam HS ilmu, gak masalah harus siap semua ilmu yang penting kita mau berusaha atau enggak. Nah saya harus cari ilmu. Seperti sekarang ini, passion nya dia, dandan. Nah saya harus bersyukur dia bisa seperti itu. Kemudian saya yang harus cari ilmu gimana ngarahin kedepannya. Nah, keberanian tadi selain untuk memulai, untuk Keberanian apa lagi buk? menurut subjek 75 Keberanian untuk memulai, trus meredam omongan berguna untuk orang-orang baik di keluarga maupun di luar menghalau keluarga. Tapi modal utama tekad doang, latar omongan orang lain belakang kenapa dia homeschooling harus kuat, tentang HS kalau Cuma sekedar ikut-ikutan, maka gak akan jadi. Kalau komitmen? Komitmen, kerja Iya jelas, berawal dari keberanian itu tadi, yang keras, kemauan pertama tekad, kemudian berani memulai, trus belajar beekal upgrade diri, harus terus menerus upgrade ilmu, 80 subjek dalam harus paham, cari bakatnya anak, cari tentang ini menjalankan HS itu.. apalagi itu tadi komitmen, komitmen tidak harus yang setiap hari ngajar, tapi bentuk komitmennya yaa dalam bentuk berusaha. mmm...iva.. *mm.*. pengetahuan tadi iva Kegigihan subjek bersangkutan untuk mengembangkan diri anak atau dalam belajar hal mengembangkan diri ibu? yang mendukung Dua-duanya dong, wacana yang saya punya tentang perkembangan 85 dnia pendidikan yang seperti ini seperti ini kan saya anak harus melek, saya harus nambah lagi, kenapa? Karena makin kita tinggi, makin banyak tantangannya. Nah, kalau terkait mendidik anak HS dan non HS dalam satu rumah? bagaimana? Yaa jelas beda fokusnya, lebih cendrung ke anak HS, bukan karena dia anak paling kecil. Tapi saya 90 lebih deket sama dia, karena saya merasa kontaknya dengan dia lebih banyak. makanya sekarang dia cemburu, kakanya bilang gak mau sekolah dimana-Kemampuan mana, "aku maunya sama kayak adek di rumah sama mengajar juga ibu. Kok adik pinter sih langsung paham, coba gurupenting menurut

guruku di sekolah neranginnya sama kayak ibu." <u>Ya sekarang bukan karena ibunya yang pintar duluan, bukan. Seharusnya memang seluruh ibu itu mampu menguasai seluruh pelajaran. Bukan cuma pelajaran tapi bagaimana mentransfer ilmu. Jadi itu tadi, pengetahuan itu bukan untuk saya saja, nanti ngaruh juga ke anak.</u>

Mmm iya... iya.. kalau untuk update pengetahuan dan update diri tadi melalui apa saja?

100

Komunitas, iya komunitas homeschooling atau komunitas pendidikan, parenting. Mm.. sosial media, atau baca-baca buku, seminar, kemudian mengambil hikmah dari orang yang sedang menjalani,

Heem..

Trus kalau saya penguatnya motivasi saya terbesar yaitu saya mendidik anak di akhir zaman, dimana kerusakan ada dimana-mana, saya semakin tidak tenang kalau kalau anak saya justru di luar. Gitu lho..

mm.. iya.. kalau tantangan dalam HS yang belum terpecahkan, ada tidak bu?

Mm apa yaa.. sekarang gak ada, jarang sampe ada masalah numpuk.

oo.. jadi kalau ada masalah cepet selesai yaa bu?

Iya, ya kayak kemarin, shofi pergi, kalau sudah takdirnya mau gimana lagi. Nah kemarin juga ada masalah terbesar dalam HS, ya selesaikan aja. Dan saya sudah tutup telinga orang mau ngomong apa, bahkan ibu, bapak, mertua saya ngomong saya sudah bisa menjawabnya.

subjek selain hanya pengetahuan yang dimilik sebagai ibu HS

Cara subjek mengembangkan pengetahuan adalah melalaui sosial media, acara-acara komunitas HS, membaca buku, belajar dari praktisi dll

Tampak motivasi subjek tentang masa depan dan nilai-nilai religiusitas tentang tujuan HS

"jarang ada masalah numpuk" > subjek mampu mengelola emosi dengan baik

### **CATATAN WAWANCARA**

Objek Wawancara : Rumah Informan (ruang tamu)

Tanggal Wawancara : 3 Mei 2016 Waktu Wawancara : 11.30-13.00 WIB Lokasi Wawancara : Yogyakarta

Wawancara ke- : Yogyakart : Yogyakart : 2 (OW-2)

Tujuan Wawancara : 1. Mengetahui profil karakter subjek

2. Mengetahui dampak kekeuatan karakter dalam

pelaksanaan homeschooling

3. Mengetahui latar belakang karakter subjek

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

### **KODE: RUSDA-S2-W3**

No.	Wawancara	Analisis Gejala
5 10 15	Eemmmm mengenai HS nih bu, Resiko dalam HS ada tidak bu?  Ada, dan itu ketakutan yang amat sangat, yaitu kalau saya mati. Siapa penerusnya? Itu resiko terbesar, jadi resikonya bukan karena gak ada ijazah, bukan, karena saya yakin orang yang terampil bisa hidup dengan tanpa ijazah. Jadi saya pikir kalau saya mati siapa yang bisa menggantikan posisi saya? Tidak gampang jika kemudian istrinya suami saya langsung bisa seperti saya, nah pada waktu itu kan anak saya harus beralih, entah beralih jadi ke istrinya suami saya, atau beralih ke sekolah formal. Nah itu kan perubahan derastis. Makanya konsep HS itu mendewasakan anak segera. Karena kalau kita sebagai pelaku HS ini tidak ada, dia sudah ada pegangan. Ya itu terparah memang kalau kita meninggal.  Eeee itu kan resiko terbesar, ada tidak bu resiko yang lain?	Subjek mengganalisis resiko HS dan menyiapkan antisipasi kemungkinan terburuk
20	Ya setiap orang kan kalau ditanya resiko yang dia pikirkan relatif. Nahh kalau saya ya itu tadi. Misal ada orang yang menjawab tidak bisa kerja, anak saya perempuan mau kerja apa? Saya D3 kebidanan sampe jual sawah juga Cuma di rumah. jadi istri dari suami.  Eeemmm iya iya  Nah, pokoknya resiko terbesar itu tadi, nah makanya saya juga siapkan antisipasi untuk itu tadi, yaitu	Subjek mengaitkan HS dengan pengalaman subjek dulu ketika sekolah

25	legalitas belajar, yaitu rapot. Saya beri dia rapot, jadi kalau saya qadarullah meninggal duluan, dia ketemu ibu baru, atau dia terpaksa harus sekolah di umum, dia punya paspor untuk pindah ke tempat lain, itu maksud saya.  Eeemm iya iya kalau misal lagi down banget, bagaimana kemudian menejemen diri ibu?  Kembali ke enam rukun iman. Iman kepada Allah dan	Subjek siap dan antisipasi dengan resiko besar maupun kecil dalam HS
30	percaya Allah tidak akan begini begini, Rasul mengjarkan yang bener gak cuma sekedar mengejar olimpiade begini, malaikat dan lain sebagainya  Gitu yaa masyaAllah,, kalau masalah lain tidak ada lagi yaa?  Enggak tuh,	Subjek mengaitkan menejemen diri dengan nilai spiritual yang diyakini
	mmmmmmmm kalau harapan terbesar dari proses homeschooling itu apa?	•
35	Dia bisa menjadi seorang muslimah yang, istilahnya apa yaa kuat secara akidah, bagus akhlaknya, bisa membawa diri sesuai perkembangan zaman, seperti penggenggam bara api.	
	Iya iya mm kalau mnurut ibu, sifat yang harus dimiliki ibu homeschooler itu apa saja?	
	Gaul.	
	Hem?	
40	Iya harus gaul. Dalam artian bukan gaul secara bahasa. Eemm gini, kalau kita harus meng-upgrade diri kita, maka kita bisa mendidik anak-anak kita, kan kita juga butuh mendidik anak kita sesuai zamannya kan?	Harapan subjek terhadap proses HS
	Hhem	
45	Contoh, dia kemarin ingin taekwondo seperti anak tetangga, nah saya bilang gini, boleh tapi apa manfatnya? Kemudian dia jawab begini-begini nah terus saya bilang, mending kita cari aja kursus masakmasak, biar besok suami kita tidak banyak jajan-jajan di luar, kan kalau jajan di luar makanannya gak enak-enak, nah kita di rumah saja sibuk masak-masak tidak perlu keluar-keluar.	
	Eemmm	Kecerdasan dan

50	Iya jadi itu tadi, harus gaul melek cerdas, karena itu. Dan anak HS rata-rata anaknya cerdas, daya ingin tauya tinggi, jadi kita juga harus berpikir gimana caranya mengelola mereka, kalau gak bisa yaa mentok.  Eemmm iya. Kalau terkait itu tadi bu, menejemen waktu harian, dengan banyaknya aktifitas ibu, dan bagaimana ibu mengatur waktu homeschooling sendiri?	pengetahuan ibu sangat penting menurut ibu rusda untuk menunjang pelaksanaan homeschooling
55	Ya kalau kemarin itu kan HS yang pas bareng-bareng waktunya masih tertata dengan baik, berangkat jam sekian, pulang jam sekian, nah kalau besok, atau kemarin selama dua bulan itu HS di rumah, dan saya masih pegang jadwal sekolah, maka seperti misalnya, senin itu sains sama bahasa inggis, maka malamnya saya belajar sains sama bahasa inggris, itu dilakukan setelah maghrib sampai jam Sembilan. Kenapa malam, karena itu benar-benar waktu yang free kita istilahkan dengan 18-21, selama waktu itu kita free gak pegang gadged dan sebagainya, dan itu suami saya belum pulang. Pagi itu jelas tidak mungkin karena pagi itu untuk beres-beres rumah. nah setelah itu biasanya saya rapat-rapat. Tapi sekarang rapat pun sudah di kontrol, saya Cuma bisa hari senin sampai rabu, nah setelah dua bulan ini anak saya tidak bergabung dengan komunitas, maka pagi itu saya pakai jam delapan sampai jam	Subjek memiliki pengelolaan waktu antara kegiatan HS dan ritunitas harian lainnya
60	sepuluh untuk belajar iyas. Dah rutinnya seperti itu.  Eemm iya gak begitu crowded yaa bu?  Ya sekali lagi kalau kita ngomongin ijazah jadinya crowded, orang HS itu gak ngejar ijazah, kalau ngejar ijazah adanya kita sibuk sendiri gak jelas.  Eemm iya. Eemm, mengenai sikap ibu yang sepeti sekarang ini, itu dari dulu atau kapan?  Dari dulu	Subjek tidak pernah merasa kehilangan control dalam menjalankan HS
65	Kalau mengenai karakter dasar ibu, ada gak yang ibu miliki dari dulu dan sekarang sangat kepake untuk menjalankan HS?  Sabar harus sangat sabar  Terus? Mengenai kebiasaan atau pola asuh ortu dulu?	Kesabaran ibu dibutuhkan dalam HS (pengelolaan emosi)
	Ya ada, seperti kebiasaan belajar. Saya dulu orangnya introvert, ibu sibuk ngajar sebagai guru SD, bapak sebenarnya bukan orang sibuk, tapi tipe bapak lebih suka ngobrol berdua dengan ibu daripada dengan anakanak. Apalagi saya anak pertama, adik saya dua laki-	Pengalaman pola asuh subjek ketika masa kecil, subjek cenderung

laki semua, akhirnya saya gak punya teman, dan Cuma introvert, ortu sering ngurung diri di kamar. Jadi introvert itu tadi. tidak banyak mendampingi Heem.. 70 belajar Terus tekun. Karena Cuma di kamar akhirnya terus menerus saya membaca buku, belajar terus sampe dapet ranking satu terus. Itu yang akhirnya kepake ke anak, Subjek kadang saya bilang, "ibu dulu kalau belajar gak pernah merupakan anak ditemenin sama mbah, gak pernah diajarin sama mbah, berprestasi sejak boro-boro ngerjain soal segala macam ibu sendiri, tapi kecil, ibu bisa selalu ranking satu", kadang saya ngomong mempunyai hobi begitu ke anak-anak. Cuma sekarang saya gak pake cara membaca ibu saya membiarkan mereka belajar, ibu saya awwam, saya tidak bisa membiarkan anak-anak belajar materi 75 yang dipelajari sendiri, kacau... Eemm.. Dan memang ini, eem.. kadang mudah menghakiminya masih terbawa, "kayak gitu aja gak bisa" haha. Menghakimi karena apa? Spontanitas bawaan karakter. Emosi sih yaa. Bukan emosi marah, tapi emosi kebawa pas menerangkan sesuatu ke anak kalau gak cepet faham. Ehee 80 Eemm... ada lagi mungkin pengasuhan orangtua Menurut subjek, dahulu yang ingin diterapkan ke anak? lingkungan, pola asuh orang tua Yaa lingkungan juga pengaruh. Lingkungan dann.. dahulu dan harapan.. motivasi akan Oo, mmm.. lingkungan gimana? masa depan berpengaruh Harapan itu kan ada dua, harapan dalam diri pendidik terhadap atau harapan yang memang sudah ada dalam diri anak. 85 keadaan subjek Harapan saya kan punya anak perempuan, sholihah, saat ini hafidzoh, kemudian bermanfaat bagi ummat, cakap, trampil, pokoknya yang sempurna-sempurna gitu. Nah kemudian ada yang nongol pada diri anak, itu ngaruh buat saya. Seperti tadi kan, pengasuhan dari orangtua ngaruh, ternyata dengan harapan saya yang seperti itu, saya lihat lagi konteksnya anak... mmm.. kalau mengenai lingkungan tadi? 90 Iya ngaruh. Misalnya saya tinggal di lingkungan sini, Subjek konteksnya di anak dia pengen fashion, nah karena kita menjelaskan tinggal disini, kemudian kita punya keyakinan iman tentang terhadap islam yang seperti itu kan kita tidak bisa

meninggalkan atau belok.

Iya.

Ya pokoknya kalau homescholing itu judulnya adalah bagaimana mengarahkan apa yang dimiliki, bakatnya kita arahkan dengan baik, kalau di sekolah umum kan semua disamakan,

pengaruh lingkungan tempat tinggal yang sekarang

Heem..

100

95

Nah, lingkungan disini kan seperti itu tadi, ada hafidz, jadi mau gak mau kita mengikuti juga, kita harus berfikir dia bisa fashion tapi juga harus tahfidz, dia juga harus bisa bahasa arab juga. Padahal kalau dipikir untuk menguasai fashion, bahasa arab gak penting, lebih penting bahasa inggris, jadi lingkungan sini juga mempengaruhi, konsep demografi sangat mempengaruhi saya, tapi tidak saklek harus seperti itu, kalau saklek gak bisa. Yaudah gitu selesai. *Eeemm.*.

Jadi antara harapan dan realitas juga diseimbangkan, antara ideal sama realitas, kan begitu, namun bagaimana pun lingkungan kan juga pengaruh seperti tadi itu. Ngaruh sekali.

Iya bu...

#### **CATATAN WAWANCARA**

Objek Wawancara : Rumah tinggal informan (ruang tamu)

Tanggal Wawancara : 10 Februari 2016 Waktu Wawancara : 16.00-17.00 WIB Lokasi Wawancara : Yogyakarta Jenis Wawancara : Semi Terstuktur

#### **KODE:** SISKA-SO2-W1

	T SISINI SOZ WI	1
No.	Wawancara	Analisis Gejala
	subjek aloanamnesa pada awalnya merupakan subjek penelitian dalam studi kasus ini, namun setelah wawancara berlangsung ternyata subjek tidak ingin melanjutkan homeschooling lagi untuk putrinya.  Beberapa percakapan dengan subjek menggambarkan profil ibu Rusda sebagai koordinator dalam komunitas homeschooling.	
	Hhmm, ketika memilih homeschooling, apakah karena gak ada pilihan sekolah lain begitukah bu?	
	Saya itu melihat khansa agak berbeda dari kakaknya, sepertinya dia lebih lambat dalam hal belajar. Saya merasa kasihan kalau khansa di sekolah formal, bisa jadi ia banyak ketinggalan, nah karena saya faham dengan kondisi dia, yaudah lah homeschooling aja. Kebetulan pas disini ada barengan yang ngajak homeschooling, saya masuk terakhir sendiri, hehe	Subjek merupakan anggorat komunitas homeschooling yang dibentuk ibu Rusda
	Oo begiu jadi ada komunitas yaa bu?  Iya	
	Hhm proses untuk membentuk komunitas itu gimana bu?	
	Jadi yaa kita lihat dulu orang yang sama persepsinya dengan kita itu siapa saja, jadi yaa tidak sembarang orang bisa gabung. Misal nih ada orang yang kalau ada masalah pendidikan anak itu semangat banget, tapi kalau dalam masalah agama kurang, yaa mungkin anaknya bisa aja sih gabung, tapi yaa itu tadi	
	Ooo Hmm berarti itu pembicaraannya yang tentang HS sudah gak mepet kan bu? Yah maksudnya pas khansa TK B, pembicaraan itu sudah mulai dibicarakan belum?	
	Udah. Udah mulai dibicarakan waktu itu. saya lihatnya anaknya itu memang "fight" gitu lho maksudnya anaknya itu pemberani gitu lho saya bener-bener pengen bareng-	

bareng mengembangkan potensi masing-masing anak sendiri.

Hhmm.. oya bu, memilih komunitas itu memang sebelumnya itu adalah komunitas yang sama-sama support atau gimana bu? Kenapa gak sendiri?

Hem?

#### Kenapa gak sendiri? Homeschooling tunggal?

Ya kalau lihat kondisi saya dulu, misalkan kalau kakaknya hafsoh itu kan dulu intens banget. Saya belum ngajar. Maksudnya saya bener-bener cuma ibu rumah tangga gitu lho. Bener-bener cuma fokus ke anak. Tapi kalau melihat kondisi sekarang, namanya mood itu kadang.. apa namanya, naik turun gitu kan misalnya yaa belum mood nya kita belum mood nya anak. Yaa nyocokin ininya gitu lho..

#### Hhmm..

Tapi kan kalau misal kita komunitas itu kan kita bisa saling menguatkan. Kita tidak bisa misal wah hari ini saya gak mood ngajar terus gak usah ngajar gitu yaa enggak bisa. Misal hari ini jadwaknya dia terus dia gak berangkat kan namanya mendzolimi yang lainnya kalau seperti itu. Jadi yaa kemudian kita bikin HS komunitas itu..

Hoo, iya.. yaa masyaallah yaa, namanya membentuk komunitas yang memiliki satu visi itu susah lho bu, tapi ibu bisa mendapatkannya.. ya kan?

Hehe iya.. Tapi yaa perbedaan pendapat itu mesti ada. Ya mau bagaimana pun ada lah ya. Tapi kita kan punya yang namanya koordinator. Keputusan koordinator yaa bagaimana pun kita sepakati bersama kalau memang sudah dimusyawarahkan. Hanya kan kita masih ada kemungkinan untuk menyampaikan pendapat. Ya jadi koordinator tugasnya ngetok palu gitu lah.

Kalau boleh tau, siapa koordinatornya bu?

Ibu Rusda yang jadi koordinator dari awal sampai sekarang

Oo, ibu Rusda, kalau diskusi bu? Maksudnya waktu diskusi untuk orang tua gitu?

Waktu? Rapat? Di WhatsApp, Haha

Yaa, maksudnya waktu untuk rapat orang tua HS gitu bu?

Kalau rapat biasanya kita satu semester sekali.

Satu semester? Ehhe

Ibu Rusda adalah orang yang mengambil keputusan dalam musyawarah komunitas homeschooling Iya, lah soalnya kita ber-enam itu kan sama-sama orang yang sibuk semua. Sulit sekali disatukan bareng-bareng gitu. Wes yaa pokonya dia whatsapp. Nanti tinggal kasih pengumuman aja, "ibu-ibu nanti jam segini kita rapat yaa di whatsapp. Ramah tamah, bawa suguhan sendiri-sendiri." Gitu. Hehe

### mmm.. sampai saat ini, bagaimana ibu menjalankan homeschooling?

Hehehehe... ah saya mah *homeschooling* amatiran... tuh ibu Rusda lebih senior.. kalau saya seringnya tanpa teori, asal jalan saja, hehe

Hehehe.. bu Rusda sebagai koordinator, menurut ibu orangnya bagaimana?

Wah dia mah pinter dalam segala hal. Sering saya minta pertimbangan ibu Rusda. Termasuk ini waktu mau mulai homeschoolingnya ahmad, saya tanya ke bu Rusda tentang orang-orang yang mau gabung, kira-kira ini orangnya bagaimana..

#### Ooo..

Soalnya bu Rusda itu chanelnya banyak, kenalannya banayak dimana-mana.. dia banyak ngerti orang..

#### Oo iya bu..

Coba kalau mau tanya-tanya homeschooling sama dia aja. Dari sisi teori dan praktek dia lebih mumpuni dari pada saya. hehehe

......

Subjek menganggap ibu Rusda mengetahui banyak tentang homeschooling, dan berpengalaman secara teori maupun praktek daripada subjek sendiri

Subjek mengetahui ibu Rusda memiliki banyak relasi

## LAMPIRAN

## CATATAN OBSERVASI

: Ibu Shofi Nama

: Rumah Ibu Shofi (Ruang Tamu) : 15 November 2015 Lokasi observasi

Tanggal

Observasi ke-: 1

Kode: SHOFI-S1-O1

Kode:	SHOFI-S1-O1	
No	Catatan observasi	Analisis gejala
	Ibu shofi dan keluarga tinggal di sebuah rumah	subjek termasuk ibu
	di Yogyakarta. Letaknya tidak jauh dari pusat	yang sangat berhati-hati
	kota. Di dekat tempat tinggalnya masih terdapat	dalam memilih barang-
	museum, apartemen, hotel, kuliner, mall dan	barang untuk anak.
	lain sebagainya.	
	Luas bangunan rumah ibu shofi kurang lebih 100m2. Mempunyai halaman depan berupa pekarangan yang ditanami dengan tanaman berupa pohon tomat, loncang, dan cabai. Ada	Pilihan permainan yang diberikan kepada anak juga merupakan permainan yang merangsang kognitif
	juga pohon rambutan yang usianya sudah lebih dari 10 tahun dan sudah sering berbuah.	motorik anak dan memiliki nilai-nilai
	Rumah ibu shofi berkeramik putih. Tembok di bagian ruang tamu dan ruangan samping ruang	edukasi tinggi
	tamu (ruang kerja ayah & belajar anak) terlihat lukisan tembok berwarna warni seperti yang ada di taman kanak-kanak.	Suasana edukasi tampak dari rumah bagian depan
	Votika maauk munah di mang tamu langgung	bagian depan
	Ketika masuk rumah, di ruang tamu langsung berjumpa dengan susunan buku-buku yang tertata rapi di dalam 6 rak terbuka berukuran	
	2,5x2,5m mengitari seluruh tembok ruang tamu	
	yang ukurannya kurang lebih 5x4m. diruang	
	tamu tersebut tidak ada meja atau kursi tamu,	
	melainkan karpet besar yang menutupi hamper	
	seluruh ruangan.	
	Isi buku-buku koleksi keluarga ibu shofi ada	
	yang berupa buku keislaman seperti alguran,	
	hadits, tafsir, sejarah Nabi, motivasi keislaman,	
	parenting, buku-buku panduan homeschooling,	
	buku-buku pemograman computer dan internet,	
	kisah inspiratif, resep masakan, ensiklopedi	
	anak yang jumlahnya bejilid-jilid, bermacam-	
	macam majalah anak, buku latihan membaca	
	dan menulis, buku mewarnai, kumpulan kliping hasil pekerjaan homeschooling dan lain	
	kilping hasii pekerjaan nomeschoomig dan lam	

sebagainya.

Jika dihitung, kemungkinan jumlah buku yang ada di ruangan tersebut lebih dari 700 eksempelar.

Masih di sekitar ruang tamu, ibu Shofi memiliki koleksi mainan edukatif dari pengembangan kognitif anak hingga permainan besar untuk merangsang motorik anak, yaitu berupa permainan papan luncur. Permainan pengembangan kognitif anak sebagian besar yang dimiliki merupakan permainan edukasi anak dengan brand "ELHANA", diantaranya lego ukuran besar, lego ukuran kecil, permainan pengenalan pekerjaan, permainan alat transportasi, permainan warna, permainan dan menempel menggunting, permainan bongkar pasang, dan lain sebagainya.

Di rumah ibu Shofi tidak ada media elektronik seperti televisi dan alat-alat musik. Yang ada hanyalah komputer dan laptop untuk suami ibu Shofi bekerja.

Di sebelah ruang tamu, terdapat ruang kerja ayah sekaligus ruang belajar anak. Terdapat satu meja dan kursi ukuran dewasa dengan seperangkat computer di atasnya, di depannya ada meja kecil dan kursi kecil untuk anak serta rak buku kecil yang berisi buku-buku pekerjaan rumah.

Selain ruang tamu dan ruang kerja ayah / ruang belajar anak, ruangan yang lain berada di balik pintu berbatasan dengan ruang tamu, diantaranya adalah 2 kamar tidur, dapur dan kamar mandi.

Suasana di dalam rumah ibu shofi nyaman dan sejuk, sirkulasi udara cukup, tidak ada bau menyengat, dan bersih.

Nama : Ibu Shofi

Lokasi observasi : Rumah Ibu Shofi (Ruang Tamu)

Tanggal : 6 Januari 2016

Observasi ke- : 2

Kode: SHOFI-S1-O2

	SHOFI-S1-O2	
No	Catatan observasi	Analisis gejala
	Peneliti berusaha datang sesuai waktu yang	Subjek termasuk orang
	dijanjikan oleh ibu shofi. Sesampainya di	yang disiplin dan
	rumah ibu shofi, tampak ibu shofi sudah selesai	menghargai waktu
	dengan pekerjaan rumah, dan anak-anak tampak	
	sudah rapi dengan pakaian lengkap dan sopan.	
	Rumah tampak bersih dan rapi.	
	Ketika memasuki rumah, peneliti langsung	
	disambut oleh putri pertama ibu shofi yang	
	mengikuti homeschooling. setelah peneliti	Putri subjek yang
	masuk dan mengucapkan salam, putri ibu shofi	mengkuti HS memiliki
	yang bernama fafa menyambut dengan	percaya diri tinggi
	menjawab salam dan mengucapkan "silakan	
	masuk" dengan volume suara yang bisa di	
	dengar dari pintu depan dan ruang belakang	
	tempat ibu shofi berada.	
	Sebelum duduk, fafa mengulurkan tangan	
	kanan kepada peneliti dan bersalaman sembari	
	membungkukkan badan.	
	Beberapa menit peneliti menunggu ibu shofi	
	datang ke ruang tamu, ketika datang, ibu shofi	
	sudah membawakan jamuan berupa minuman	
	dingin dan snack sembari mengajaka anak yang	
	masih balita ke ruang tamu.	
	Ketika bertemu, ibu shofi tampak sudah	
	berpakaian rapi, memakai baju terusan dan	
	berjilbab berwarna ubgu motif bunga.	
	Selama wawancara berlangsung, anak balita	
	bermain dengan permainan edukatif di dekat	
	ibu shofi, sesekli menyusu dan ketika	
	mengantuk tidur di pangkuan ibu shofi.	
	Sementara fafa diberi kegiatan membaca di	
	ruang belajar dengan cara menyimak buku yang	terlihat mandiri dalam
	dibacakan oleh sebuah alat elektronik berupa	belajar di rumah karena
	pena yang mampu mempedengarkan suara	sudah terbiasa
	seperti tulisan yang ada di buku.	
	Ketika peneliti berada di rumah ibu shofi, anak-	
	anak ibu shofi tampak tenang dan terbiasa	

dengan kegiatan yang diberikan. Tidak banyak bertingkah aneh seperti rebut, menangis, dan merengek.

Ketika fafa ingin berganti dari membaca menjadi bermain, maka ibu shofi dengan tegas mengatakan "bereskan dulu buku dan alat bacanya sebelum ganti mainan mbak!" dan dengan seketika fafa membereskan alat bacanya. Begitu juga ketika ingin berganti mainan dari lego ke mainan bongkar pasang, ibu shofi mengingtkan dengan berkata "silakan bereskan legonya kemudian bermain yang lain!"

Ibu shofi menerapkan kedisiplinan kepada anak dengan meminta untuk selalu bertanggungjawab terhadap mainan / pekerjaan yang dilakukan



Nama : Ibu Shofi

: Rumah Ibu Shofi (Ruang Tamu) : 17 Maret 2016 Lokasi observasi

Tanggal

Observasi ke-: 1

Kode: SHOFI-S1-O3

No	Catatan observasi	Analisis gejala
	Selama wawancara berlangsung, ibu shofi dan peneliti berada di ruang tamu sekaligus ruang	
	baca.	
	ketika berbicara ibu shofi, tampak menunjukkan raut muka antusias, wajahnya selalu memandang ke arah peneliti, volume bicaranya cukup keras dan jelas untuk ukuran orang yang berada dekat dan berhadapan.	
	Semua pertanyan peneliti mampu dijawab dengan lancar tanpa berpikir panjang.	

Tanggal Observasi : 7 April 2016 Waktu Observasi : 11.00-11.30 WIB

Lokasi Observasi : Yogyakarta Observasi ke- : 1 (OW-1)

#### **KODE: RUSDA-S2-O1**

No	Hasil Observasi	Analisis Gejala
5 10 15	Saat ini ibu Rusda berusia 35 tahun. Bekerja sebagai ibu rumah tangga, sebagai pengawas dan pengelola di sebuah lembaga PAUD, ketua komunitas homeschooling yang dibentuknya sendiri, pengajar beberapa ekstra olahraga seperti renang, dan memiliki sebuah toko online. Suami ibu Rusda adalah seorang pengusaha di bidang konveksi yang cukup berkembang di Yogyakarta. Ibu Rusda memiliki dua anak perempuan, yang pertama berusia 11 tahun, duduk di kelas lima sekolah dasar pada pendidikan formal yang letaknya kurang lebih 4 km dari rumahnya. Putri kedua ibu Rusda berusia 8 tahun dan merupakan siswa homeschooling.  Ibu Rusda berasal dari Indramayu, tinggal di Yogyakarta sejak kuliah. Dulu, ibu Rusda mengambil ilmu kebidanan hingga selesai D3, dengan ilmu	Status sosial subjek menengah ke atas  Subjek aktif dalam berbagai kegiatan sosial termasuk komunitas
20	di Rumah Sakit besar di Jakarta. Akan tetapi Ibu Rusda berhenti dari pekerjaan tersebut setelah mempunyai anak dan memilih tinggal di Yogyakarta bersama suami serta anaknya. Ibu Rusda merupakan anak pertama di tiga bersaudara. Kedua adiknya lakilaki, adik pertama telah berkeluarga, tinggal di Jakarta	Orangtua subjek dan orangtua suami subjek adalah guru (PNS)

beserta keluarganya. Sedangkan adik kedua belum menikah, bekerja di toko milik suami ibu Rusda. Suami dan kedua adik ibu Rusda juga merupakan lulusan sekolah tinggi di Yogyakarta. Kedua orangtua ibu Rusda adalah guru, begitu juga orangtua dari suaminya. Hampir semua anggota keluarga ibu Rusda mengenyam pendidikan tinggi dan bekerja sebagai pendidik atau guru. Dulu, suami ibu Rusda sekolah tinggi di bidang pendidikan/keguruan, akan tetapi saat ini suami ibu Rusda memilih untuk menjadi pengusaha, juga sebagai penceramah keagamaan di kota Yogyakarta.



Tanggal Observasi : 7 April 2016 Waktu Observasi : 11.00-11.30 WIB

Lokasi Observasi : Yogyakarta Observasi ke- : 2 (OW-2)

#### KODE: RUSDA-S2-O2

No	Hasil Observasi	Analisis Gejala
		0.11.1
5	Ibu Rusda tinggal di sebuah rumah di dalam	Subjek tinggal di
	kampung yang merupakan komplek pemukiman	pemukiman muslim
	muslim di salah satu sudut kota Yogyakarta.	Rumah subjek
	Penghuni rumah ibu Rusda hanya keluarga inti dan	tergolong cukup
	tidak terdapat bagian anggota keluarga yang lain.	
	Rumah ibu Rusda berada di depan masjid yang	bagus
	aktif dilakukan sholat berjamaah setiap hari. Jarak	Kegiatan harian
10	antar rumah warga di kampung ibu Rusda terbilang	subjek cukup padat,
	cukup berdekatan. Kampung yang dihuni ibu Rusda	selain menjalankan
	termasuk kampung padat penduduk karena	homeschooling
	komplek pemukiman muslim banyak peminatnya di	untuk putrinya
	Yogyakarta.	subjek juga aktif
	Ukuran rumah ibu Rusda kurang lebih dengan lbar	sebagai pengajar di
15	bangunan 80m dan luas tanah 110m. bagian depan	pendidikan yang
	rumah terdapat pagar dan pintu gerbang yang	dikelolanya
	mengelilingi dan tertutup lapisan mika berwrna	
	putih. Terdapat pekarangan kecil yang sudah di	
	konblok di dalam pagar area depan rumah.	
	Pekarangan tersebut ditanami pohon belimbing	
	yang sudah tinggi sekitar 5m. hiasan pohon-pohon	
20	gantung, dan aneka bunga.	
	Untuk pekerjaan rumah tangga sehari-hari, ibu	
	Rusda melakukannya sendiri tanpa bantuan asisten	
	rumah tangga. Setiap pagi jam 06.30 dan siang hari	

14.00 WIB ibu Rusda mengantar jam menjemput putrinya yang bersekolah di sekolah formal. Setiap hari senin sampai jumat ibu Rusda memantau dan bertanggungjawab atas pelaksanaan homeschooling putri keduanya, dan sebanyak dua kali seminggu ibu Rusda mengajar di komunitas homeschooling tersebut. Sebanyak empat kali dalam sebulan ibu Rusda memberikan materi kesehatan untuk siswa di PAUD yang dikelolanya. Dan setiap hari minggu ibu Rusda mengisi materi untuk para guru di PAUD tersebut. Sore hari, dua kali dalam seminggu ibu Rusda memberikan pelatihan olahraga berupa renang kepada ibu-ibu di komplek tempat tinggalnya. Belum lagi, ibu Rusda "sekolah ibu" yang dibangun juga mengelola bersama dengan rekannya dan mengisi seminggu sekali. Begitu juga dengan toko online yang dikerjakan ibu Rusda disela-sela padatnya aktifitas, ibu Rusda mengemas dan mengirimkan barang dagangannya sendiri.

25

30

Tanggal Observasi : 7 April 2016 Waktu Observasi : 11.00-11.30 WIB Lokasi Observasi : Yogyakarta Observasi ke- : 3 (OW-3)

KODE: RUSDA-S2-O3

KODI	E: RUSDA-S2-O3	
No	Hasil Observasi	Analisis Gejala
10	Peneliti beberapa kali selama tahun 2015-2016 bertemu dengan ibu Rusda di seminar parenting dan seminar praktisi homeschooling.  Pada bulan Oktober 2015 peneliti bertemu di seminar yang diadakan Institut Ibu Profesional Yogyakarta, bertempat di Jogokaryan, dengan pembicara ibu Septi Wulandani, seorang praktisi homeschooling dari kota Salatiga.  Pada bulan Desember 2016, peneliti bertemu dengan ibu Rusda ketika sedang mengisi sekolah ibu dengan materi yang dibawakan berjudul "mengenal gaya belajar anak"	Ibu Rusda sering menyempatkan waktunya untuk mengikuti berbagai acara parenting terutama yang berkenaan dengan homeschooling sebagai sarana menambah pengetahuan.
15	Pada bulan Januari 2016 peneliti diundang oleh ibu Rusda di acara bazar yang diadakan oleh sekolah PAUD yang dikelola. Pada acara tersebut ibu Rusda sebagai pembicara workshop remaja yang berisi materi mengenai kesehatan reproduksi.	Ibu Rusda <i>update</i> acara-acara terkini dan selalu mengikuti perkembangannya.
	Pada bulan Mei 2016 peneliti bertemu ibu Rusda di seminar parenting yang diadakan oleh Komunitas Ibu Pembelajar di Taman Pintar Yogyakarta dengan pemateri ibu Kiki Barkiah, seorang praktisi homeschooling dari kota Bandung.	Ibu Rusda mempunyai rasa kepercayaan diri dengan pengetahuannya untuk mengisi sebuah acara workshop

# LAMPIRAN

**KODING WAWANCARA** 

#### **KODING**

#### 1. Koding Ibu Shofi

	Roding 100 Shor			
No	Tema	Kode subjek/	Verbatim	
110	Temu	baris	Verbutiii	
	Profil Karakter Subj			
	Ibu Shofi berpendidikan tinggi dan percaya bahwa dirinya berpengetahuan luas	SHOFI -S1-W2 205-210	"Seperti apa yang pernah saya katakan, saya sekolah tinggi-tinggi, capek-capek, keluar duit banyak, itu bukan untuk kerja, nomor satu yaa untuk anak saya."	
		SHOFI -S1-W3 115-120	"Jadi saya itu PD kalau saya itu pinter, nah dari situ saya, eee jadi selama ini saya berpikir bahwa saya ini kan pintar, saya bukan orang bodoh, jadi saya pikir, orang yang pertama kali merasakan kepintaran itu yaa anak-anak saya sendiri."	
	Ibu Shofi bertanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak	SHOFI -S1-W2 200-205	"kalau menurut saya itu profil orangtua yang tidak bertanggungjawab. Saya tidak mau seperti itu. Kalau saya, selagi saya masih diberi badan yang kuat, jiwa yang sehat, masih diberi kemampuan untuk berpikir yaa ngapain aku capek-capek kalau akhirnya hanya orang lain yang mengurus. Dan itu sudah jadi idealisme saya."	
	Ibu Shofi adalah ibu yang memiliki sifat disiplin yang tinggi, merupakan orang yang menyukai keteraturan dan memiliki sifat konsisten	SHOFI -S1-W2 155-160 SHOFI -S1-W3	"Pertama, kekuatan saya di kedisiplinan, kemudian di keteraturan, itu saya merasa kekuatan saya disitu, kemudian konsistensi, saya merasa bahwa saya orang yang konsisten. Nah dari situ saya mempunyai kekuaatan."  "Jadi kalau ada janji sama saya gitu mau gak mau harus tepat. Tidak mengulur-ulur waktu, nah itu juga yang membuat saya perfeksionis."	

	140-145	
Ibu Shofi mudah tertarik dengan hal- hal asing yang belum dikuasainya dan mempelajarinya sebagai kebutuhan pengetahuan.	SHOFI -S1-W2 195-200	"saya itu orangnya senang mencoba."
Ibu Shofi senang dengan kegiatan mengajar.	SHOFI -S1-W3 120-125	"Selain itu kemampuan mengajar, itu penting. Banyak orang pintar tapi kurang bisa mengajar. Tapi orang bisa mengajar itu, walaupun dia gak pinter-pinter banget, ee dia tetep bisa mencari jalan. Jadi akan susah sekali kalau dia orang pinter tapi kurang mau berusaha untuk bisa mengajar."
Ibu Shofi memiliki menejemen waktu yang baik dan memperhatikan skala prioritas pekerjaan,	SHOFI -S1-W3 105-110	"Nah ibu di rumah pun kalau dia nyambi bisnis di rumah pun benarbenar harus dipikirkan lagi, kayak saya ini kadang-kadang keteteran, maksudnya eeehh yaa setelah sekarang-sekarang ini, ketika bisnis semakin besar, omset semakin besar, waktu itu bener-bener yang namanyaa sangat berharga, apalagi ditambah anak yang bertambahyaa semua emang harus dipilih, yang prioritas yang mana, harus siap dengan konsekuensi soalnya."
ibu Shofi adalah seorang yang telah mempertimbangkan resiko dari setiap apa yang dijalankan.	SHOFI -S1-W3 95-100	"ya resikonya yaa harus siap
Nilai-nilai yang ibu Shofi terapkan dalam keseharian banyak menerapkan nilai- nilai agama.	SHOFI -S1-W2 50-55	"ee pertama karena penanaman, saya masih ingin membangun pondasi akhlak dan kepribadiannya dia. Ketika saya melepas dia, ee biasanya kan kalau remaja orang tua waktunya akan lebih sedikit bersama dia, kemudian menjadi tertutup, nah itu yang saya tidak inginkan. Saya ingin

Latar Belakang Peml	oentukan F	selamanya, selama saya hidup saya menjadi sahabat untuknya. Alih-alih dia harus sekolah sepanjang waktu, dan dia menghabiskan waktu di sekolah, karena saya tipe kontroler juga yaa, yaa tapi semoga bukan hyperparenting, saya masih ingin membersamainya sampai dia benarbenar siap, dan saya belajar dari pengalaman saya, di usia segitu, saya cenderung lebih siap untuk mengahadapi pergaulan yang lebih kompleks dengan orang lain."
Ibu Shofi merupakan anak ke dua dari sembilan bersaudara. Keluarga ibu Shofi dekat dengan wilayah akademis dan religius. Menurut ibu Shofi, dulu ayah dan ibunya menerapkan pendidikan yang cukup keras kepada anak-anaknya, seperti dalam hal kedisiplinan.	SHOFI -S1-W3 135-140	"ada, disiplin itu yaa, yaa mungkin karena saya anak perempuan paling besar, jadi tuntutan untuk disiplin dan bekerja keras itu ada yaa. Kan saya juga bukan dari keluarga dengan ekonomi yang baik, jadi saya harus bekerja keras."
ibu Shofi sangat ingin mencontoh ibu sebagai teladan dalam pengasuhan anaknya sekarang.	SHOFI -S1-W2 225-239 SHOFI -S1-W2 215-220	"ibu itu kalau bagi saya adalah sekolah kehidupan, karena ibu itu tidak hanya secara teori tapi juga keteladanan dan pengalaman ibu itu yang paling banyak."  "Saya ingin menjaga anak saya seperti ibu saya menjaga saya tapi dengan cara yang lebih baik, tidak dengan ancaman."
ibu Shofi untuk memperbaiki metode orangtua dalam mengasuh anak-	SHOFI -S1-W2 35-40	"Karena pengalaman saya sejak saya kecil sampai usia remaja saya kurang dekat dengan orang tua saya. Nah saya tidak ingin anak saya merasakan

anaknya.		hal yang sama. Apalagi kalau jaman saya kecil dulu pergaulannya tidak seperti sekarang ini yaa, kalau sekarang ini pergaulannya sudah sangat parah, carut marut kayak gitu. Saya mengharapkan fafa sampai nanti remaja sampai dia siap, dia ada di rumah bersama saya"
	SHOFI -S1-W2 225-230	"Yaa bagi saya kenapa itu eemm saya menginginkan kehidupan yang lebih baik. Makanya kadang-kadang saya, eemm masa lalu itu menjadi cermin agar kehidupan saya di masa yang akan datang, kehidupan anakanak saya lebih baik, itu."
dikuatkan oleh keberadaan komunitas homeschooling di Yogykarta yang dibentuknya	SHOFI -S1-W3 10-15	"(ketika berkumpul dengan komunitas) dari sisi ibu itu juga memberikan penguatan tersendiri gitu lho. Kalau kita sendiri itu kan susah ya kalau lagi butuh penguatan, kadang penguatan dari suami aja gak cukup, yaa kebutuhan kita untuk dikuatkan itu dari orang-orang yang emang passionnya disitu, jadi kalau menurut saya itu sangat membantu banget. padahal yaa kalau dengan komunitas seperti itu kita butuh banyak pengorbanan."
Dampak Kekuatan H Homeschooling	Karakter Si	ıbjek terhadap Pelaksanaan
Kesenangan dalam mempelajari pengetahuan baru yang dimiliki oleh ibu Shofi sangat membantu proses berjalannya homeschooling	SHOFI -S1-W3 80-85	"Rasanya banyak. karena kita update terus. Kayak misalnya dulu setau saya HS itu cuma memindahkan sekolah di rumah kemudian kita memanggil guru, tapi karena saya semakin belajar, saya jadi tau, oh ternyata HS itu yang benar begini begini. Saya tau dari saya mengikuti webinar-webinar, seminar, baca buku, trus saya juga semakin terbuka bagaimana pendidikan di luar negri dengan di Indonesia, ternyata kita

	SHOFI -S1-W3 60-65	terbelakang banget."  "itu penting banget mba, referensinya harus banyak banget. yaa kalau saya lihat tu, hhmm apa yaa kalau homeschooling itu kita sendiri yang harus belajar, kita gak bisa minta tolong temen untuk menyuplai apa yang harus kita pelajari, ngasih tau saya harus begini begitu, kita gak bisa seperti itu, yaa mau gak mau kita harus kaya akan sumber informasi"
Tertantang dengan pengetahuan yang belum dikuasainya, senng belajar hal baru	SHOFI -S1-W2 115-125	"Oohh mungkin itu dari segi kreatifitas yaa saya cenderung untuk craft itu saya tidak sekreatif itu, tapi sejak memiliki fafa, dimana dia ada kecenderungan disitu, jadi saya dan fafa itu memiliki kesamaan hanya saja ada yang berbeda. Kalau saya itu peka terhadap musik mba. Dari kecil saya suka musik. Nah sedangkan fafa dia itu peka secara visual, jadi dia lebih peka terhadap gambar. Jadi kalau saya beri dia lego, dia bisa membentuk sesuai dengan imajinasi dia. Kemudian gambar, dia sangat suka gambar. Buktinya ini tembok sudah dicat dicoret-coret lagi sama dia, tadi pagi dia coret-coret meja bapaknya. Nah itu dia, dari segi kreatifitas itu yang saya tidak menguasai tapi dia menguasai. Pada akhirnya saya harus belajar, gimana caranya, karena mau tidak mau kan saya harus memberikan materi pembelajaran buat fafa, seperti membuat bunga, atau crafting lah. Saya belajar darimana saja kemudian saya ajarkan kepada fafa, akhirnya saya merasa, oh ternyata gampang yaa. Padahal dulu kecil saya kalau gak bisa saya minta tolong ibu buatin."

Sisi religiusitas ibu Shofi tampak dominan dalam mengarahkan pendidikan homeschooling kepada anaknya.	SHOFI -S1-W3 50-55	"Yaa minimal ketika anak saya ingin sekolah formal, saya sudah tanamkan kepada dia pondasi dulu, belum lagi nanti di sekolah dia akan bertemu dengan banyak orang, dimana agama mungkin yang dia tau gak cuma satu, dia akan belajar bahwa disekelilingnya banyak amalanamalan yang tidak ada dalam agama."
	SHOFI -S1-W2 50-55	"ee pertama karena penanaman, saya masih ingin membangun pondasi akhlak dan kepribadiannya dia. Ketika saya melepas dia, ee biasanya kan kalau remaja orang tua waktunya akan lebih sedikit bersama dia, kemudian menjadi tertutup, nah itu yang saya tidak inginkan. Saya ingin selamanya, selama saya hidup saya menjadi sahabat untuknya. Alih-alih dia harus sekolah sepanjang waktu, dan dia menghabiskan waktu di sekolah, karena saya tipe kontroler juga yaa, yaa tapi semoga bukan hyperparenting, saya masih ingin membersamainya sampai dia benarbenar siap, dan saya belajar dari pengalaman saya, di usia segitu, saya cenderung lebih siap untuk mengahadapi pergaulan yang lebih kompleks dengan orang lain."
	-S1-W2 145-150	"Kalau ada yang harus saya apresiasi itu mungkin ketika dia
		berperilaku atau berakhlak sesuai yang dia bentuk yaa. Yah terutama
		ketika harus berhubungan dengan orang lain, seperti sopan santun dan tata karma itu selalu menjadi nomor
		satu bagi saya. Saya puas dengan apa yang saya usahakan selama ini hanya dengan melihat fafa seperti itu."
ibu Shofi juga	SHOFI	"Pertama saya membayangkan anak
menyiapkan diri	-S1-W2	saya menjadi anak yang <u>pemberani</u> ,
sebagai teladan agar		kalau dilihat dari yang sekarang, dia

kelak anak memiliki perilaku yang baik sebagai bekalnya yakni ketangguhan, keberanian, kejujuran dan kepercayaan diri.	100-110	cenderung diam atau menangis kalau dia diganggu. Nah itu yang tidak saya inginkan. Karena saya tidak seperti itu. Saya membayangkan anak saya harus tangguh menghadapi dunia luar, menghadapi teman-temannya, menghadapi dunia luar, dia harus kuat. Kemudian selain keberanian juga kejujuran, kalau saya tidak banyak membersamainya, bagaimana saya mengajarkan kejujuran itu kepadanya, sedangkan di sekolah itu hanya teori. Tapi kalau di rumah saya bisa membawanya dimana saja, saya bisa memberi dia contoh, saya dan ayahnya dapat memberikan dia teladan. Guru hanya bisa memberikan teori, tapi saya dan ayahnya di rumah teori sekaligus praktek. Selain keberanian, kejujuran, ee dari segi kepercayaan diri juga. Fafa ini cenderung anak yang PD juga, karena beberapa kali dia sudah saya ikutkan lomba. Cenderung PD meskipun masih harus dibentuk lagi. Kalau dengan system di sekolah jaman sekarang, saya belum bisa percaya bahwa sekolah bisa membuat anak percaya diri dengan bakatnya. Nah saya melihat fafa yang sekarang, saya hanya melihat bahwa saat ini hanya saya yang bisa melihat kelebihan fafa itu. Di sekolah biasanya dipaksakan dengan keinginan sekolah, dan saya tidak mau itu. Saya ingin anak saya percaya dengan kemampuannya sendiri."
Ibu Shofi mampu menghadapi hambatan yang ada dalam proses homeschooling	SHOFI -S1-W3 25-30	"Ya ada lah, terutama omongan orang, tapi kalau saya itu kan patokannya homeschoolingnya kak seto gitu yaa. Jadi, ahh apa sih omongan orang itu yaa kalau omongan orang lain saya gak terlalu pikirkan."

	SHOFI -S1-W3 95-100	"Yaa pas awal-awal baper juga. Tapi lama-lama dilihat orang kelihatan juga kok hasilnya, malah jadi banyak yang dukung. Banyak yang minta juga, buka sekolah dong mba gitu."
Ibu Shofi berani memulai sesuatu atau melangkah dengan cara yang berbeda Bertahan dengan pendapat meskipun bertentangan dengan kebanyakan orang	SHOFI -S1-W2 85-90	"Penting, iyah penting, tapi penting tidak penting sebenarnya tergantung pada masa akan datang itu masih bernilai penting atau tidak. Tapi kalau sampai saat ini, yang namanya ijazah itu masih menjadi raja mba. Kita mau kerja atau mau apa kita butuh yang namanya ijazah. Sebenarnya saya secara pribadi tidak terlalu memikirkan ijazah. Yah ada, tapi saya menempatkan ijazah itu nomor sekian, eemmm berkaitan dengan kekhawatiran orang tua kami mereka bertanya nanti anak-anak masa depannya gimana, mereka ijazahnya gimana, saya sendiri menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anak, mereka maunya gimana."
mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan pantang menyerah dan mampu mengelola emosi	SHOFI -S1-W3 25-30	"Nah iya ada. Kalau masalah semangat, yang sering up-down itu kan yang kelihatan banget yang HS tunggal yaa, kalau HS komunitas itu kan memang bisa saling menguatkan satu sama lain. Kalau yang kelihatan banget itu yang tunggal seperti saya ini, galaunya kelihatan banget."
harapan-harapan besar yang menggerakkan semangat dan tetap antusias untuk menjalankan homeschooling	SHOFI -S1-W3 30-35	"Iyaa haha. Lah siapa lagi kalau bukan saya? Ya itu yang bikin saya bangkit lagi, saya merasa siapa lagi yang menjalankan kalau bukan saya, anak saya mau dikemanain? Hahaha"
putirnya hinga saat ini.	SHOFI -S1-W3 45-50	"Jadi kalau saya sendiri merasa tidak mampu lagi mendidik anak saya sendiri, maka bagaimana mungkin saya serahkan tanggungjawab itu

	SHOFI -S1-W3 40-45	kepada oranglain? Bagaimana oranglain bisa lebih sabar menghadapi anak saya? " "mungkin karena takut fitnah akhir zaman yaa mm kita pengennya menyelamatkan anak-anak saya dulu"
komitmen dalam melaksanakan apa yang telah dimulai	SHOFI -S1-W3 50-55	"Pertama siapkan diri dulu. Istilahnya jangan hanya semangat tok, karena banyak orang yang memang mempunyai semangat tinggi tapi kurang siap, akhirnya berguguran dijalan."
sampai saat ini sang anak serta ibu masih menjalankan homeschooling dengan penuh antusias dan kebahagiaan.	SHOFI -S1-W3 85-90	"Yaa dia bangga jawab aku sekolah di rumah sama bunda, gitu."



#### **KODING**

#### 2. Koding Ibu Rusda

	ng ibu Kusua		Г
T.	<b>T</b>	Kode	X7. 1.4*
No	Tema	subjek/	Verbatim
		baris	
	Profil Karakter Subj	ek	
1	Mau mengikuti	RUSDA-	Ya sekarang bukan karena ibunya
	perkembangan pengetahuan	S2-W2 90-95	yang pintar duluan, bukan. Seharusnya memang seluruh ibu itu mampu menguasai seluruh pelajaran. Bukan Cuma pelajaran tapi bagaimana mentransfer ilmu. Jadi itu tadi, pengetahuan itu bukan untuk saya saja, nanti ngaruh juga ke anak.
		RUSDA- S2-W2 80-85	Dua-duanya dong, wacana yang saya punya tentang dunia pendidikan yang seperti ini seperti ini kan saya harus melek, saya harus nambah lagi, kenapa? Karena makin kita tinggi, makin banyak tantangannya.
2	Bersemangat	RUSDA- S2-W1 125-130	tapi kan kita melatih mereka agar gak gampang patah semangat.
3	Komitmen, pantang menyerah	RUSDA- S2-W1 105-110	ya jadi saya tetep akan saya jalani meskipun sendiri,
4	Mempunyai motivasi yang kuat	RUSDA- S2-W2 100-105	Trus kalau saya penguatnya motivasi saya terbesar yaitu saya mendidik anak di akhir zaman, dimana kerusakan ada dimana-mana, saya semakin tidak tenang kalau kalau anak saya justru di luar.
5		RUSDA- S2-W2 25-30	Trus saya juga cuma mikir, yang bisa meyelamatkan anak saya, yang tau bagaiamana bahagiain dia cuma yang ada di rumah. kalau dia bisa deket sama ayahnya, sama ibunya, sama kakaknya, deket sama yang lain, udah gak penting lagi bisa satu tambah satu. Yang penting semangat hidupnya. Kalau saya dulu pulang

			sekolah udah ngantuk, capek, udah gak mau cerita sama orangtua, kayak kakaknya inas kan saya merasakannya, dia dibully di sekolah marahnya sama kita di rumah,
6	Sifat religius, mampu mengatasi diri dan emosi ketika down	RUSDA- S2-W3 30-35	Kembali ke enam rukun iman. Iman kepada Allah dan percaya Allah tidak akan begini begini, Rasul mengjarkan yang bener gak Cuma sekedar mengejar olimpiade begini, malaikat dan lain sebagainya.
7	Memiliki sifat sabar  Latar belakang karal	RUSDA- S2-W3 65-70 kter subjek	Sabar harus sangat sabar
8	Dulu menjadi anak yang introvert, sejak kecil senang belajar dan membaca, menjadi juara kelas di sekolah,	RUSDA- S2-W3 70-75	Ya ada, seperti kebiasaan belajar. Saya dulu orangnya introvert, ibu sibuk ngajar sebagai guru SD, bapak sebenarnya bukan orang sibuk, tapi tipe bapak lebih suka ngobrol berdua dengan ibu daripada dengan anakanak. Apalagi saya anak pertama, adik saya dua laki-laki semua, akhirnya saya gak punya teman, dan cuma sering ngurung diri di kamar. Jadi introvert itu tadi.
8	Memiliki sifat tekun sejak kecil, pola asuh orangtua sangat berpengaruh	RUSDA- S2-W3 75-80	Terus tekun. Karena Cuma di kamar akhirnya terus menerus saya membaca buku, belajaar terus sampe dapet ranking satu terus. Itu yang akhirnya kepake ke anak, kadang saya bilang, "ibu dulu kalau belajar gak pernah ditemenin sama mbah, gak pernah diajarin sama mbah, boroboro ngerjain soal segala macam ibu sendiri, tapi ibu bisa selalu ranking satu", kadang saya ngomong begitu ke anak-anak. cuma sekarang saya gak pake cara ibu saya membiarkan mereka belajar, ibu saya awwam, saya tidak bisa membiarkan anak-anak belajar materi yang dipelajari sendiri, kacau.

9	RUSDA-	Yaa lingkungan juga pengaruh.
	S2-W3	Lingkungan dann harapan
	85-90	
		Nah, lingkungan disini kan seperti itu
	RUSDA-	tadi, ada hafidz, jadi mau gak mau
	S2-W3	kita mengikuti juga, kita harus
	100-105	berfikir dia bisa fashion tapi juga
		harus tahfidz, dia juga harus bisa
		bahasa arab juga. Padahal kalau
		dipikir untuk menguasai fashion,
		bahasa arab gak penting, lebih
		penting bahasa inggris, jadi
		lingkungan sini juga mempengaruhi,
		konsep demografi sangat mempengaruhi saya, tapi tidak saklek
		harus seperti itu, kalau saklek gak
		bisa. Yaudah gitu selesai.
	Pengaruh karakter subjek dalai	
		Jummin admostationing
10	RUSDA-	Komunitas, iya komunitas
	S2-W2	homeschooling atau komunitas
	95-100	pendidikan, parenting. Mm sosial
		media, atau baca-baca buku, seminar,
		kemudian mengambil hikmah dari
		orang yang sedang menjalani,
		Iya harus gaul. Dalam artian bukan
	RUSDA-	gaul secara bahasa. Eemm gini, kalau
	S2-W3	kita harus meng-upgrade diri kita,
	40-45	maka kita bisa mendidik anak-anak
		kita, kan kita juga butuh mendidik
		anak kita sesuai zamannya kan?
	DICDA	Iya jadi itu tadi, harus gaul melek
	RUSDA-	cerdas, karena itu. Dan anak HS rata-
	S2-W3 50-55	rata anaknya cerdas, daya ingin tauya
	30-33	tinggi, jadi kita juga harus berpikir
		gimana caranya mengelola mereka,
		kalau gak bisa yaa mentok.
11	RUSDA-	Tapii tidak semua orang tua
11	S2-W2	mempunyai keberanian untuk
	50-55	memulai homeschooling anaknya,
		karena mungkin ia punya banyak
		keterbatasan seperti keterbatasan
		waktu, karena sekali lagi mungkin
		banyangan orangtua terhadap HS itu
		, , , , , , , , , , , , , , , , , , ,

		RUSDA- S2-W2 60-65	ngajar. Padahal kan pendidikan di rumah, sedangkan pendidikan itu gak harus materi, banyak faktornya, Iya, memulai HS itu Cuma butuh keberanian, lainnya gak usah dipikir. Apalagi kalau mau HS masih mikir ijazahnya gimana, itu berarti belum siap HS.
12		RUSDA- S2-W2 5-10	Semangat. Kadang naik turun, tapi kalau kita percaya sama iman pada hari akhir, semangatnya jadi naik, yang bikin turun itu pikiran tentang dunia, misal kalau gak ada ijazah kemudian besok gimana, gitu ada.
13	Tidak patah semangat bagaimanapun hambatan dalam menjalankan HS	RUSDA- S2-W2 10-15 RUSDA- S2-W2	Omongan orang. Tapi kalau omongan ibunya Muhammad (pimpinan PAUD) sudah bisa saya bantah. Kata dia anak HS gak bisa sosialisasi. Atau dia bilang kasian anaknya nanti gak punya ijazah. Yah kita gak bisa begitu, kita harus realistis, yang penting bagaimana kita menyiapkan bekal untuk anak kita yang tepat.  Orang mau ngomongin apa gak masalah, orang malah banyak yang kepengen bisa mendidik anak mereka
		20-25 RUSDA- S2-W2 65-70	sendiri, aslinya, tapi mereka gak mampu,  Ya itu tadi, berani. Tapi tekad di belakang kenapa dia HS itu harus kuat dulu. Kalau seperti saya ini, kenapa HS karena anakku begini, kalau dia gak homeschooling akan tersiksa dia, itu dulu. Setelah itu saya berani, OK saya ambil homeschooling, masalah nanti bagaimana saya sambil jalan cari ilmu, gak masalah harus siap semua ilmu yang penting kita mau berusaha atau enggak. Nah saya harus cari ilmu. Seperti sekarang uni, passion nya dia, dandan. Nah saya harus

14	Memiliki keberanian, tekad yang kuat, dan komitmen yang tinggi dengan yang dilakukan	75-80	bersyukur dia bisa seperti itu. Kemudian saya yang harus cari ilmu gimana ngarahin kedepannya.  Keberanian untuk memulai, trus meredam omongan orang-orang baik di keluarga maupun di luar keluarga.  Iya jelas, berawal dari keberanian itu tadi, yang pertama tekad, kemudian berani memulai, trus upgrade diri, harus terus menerus upgrade ilmu, harus paham, cari bakatnya anak, cari tentang ini itu apalagi itu tadi komitmen, komitmen tidak harus yang setiap hari ngajar, tapi bentuk komitmennya yaa dalam bentuk berusaha.
15	Memiliki komitmen	RUSDA- S2-W1 90-95 RUSDA- S2-W1 30-35 RUSDA- S2-W1 35-40	Tetap saya kerjakan. Kan awalnya tetep gak ada temen dulunya kan? Saya sudah bolak-balik ngomong sama ayahnya, karena kalau ayahnya kan lebih ke butuh legalitas gitu yaa. Saya jawab simple, kita berada di akhir zaman, ijazah itu Cuma gak ada harganya, asal ada chanel, ssemua orang bisa punya ijazah, lagian anak kita perempuan, mau apa sih anak perempuan? Kalau tidak ketrampilan hidup yang dia miliki dan rasa PD, nah rasa PD itu akan terasah kalau kita puji dan kita junjung. Di sekolah itu gak begitu.  Mungkin kalau gak ada komunitas yaa sendiri saya, kayak sekarang semuanya keluar. Tahun depan udah pada keluar semua, pada pindah.  iyas sendiri, saya tetep kekeuh sendiri, karena saya merasa iyas gak bisa sekolah formal, saya gak mau spekulasi, kalau lainnya kan spekulasi,
16	Mampu memenejemen waktu	RUSDA- S2-W3	Ya kalau kemarin itu kan HS yang pas bareng-bareng waktunya masih
	. J		1 0 6

	dengan baik	55-60	tertata dengan baik, berangkat jam sekian, pulang jam sekian, nah kalau besok, atau kemarin selama dua bulan itu HS di rumah, dan saya masih pegang jadwal sekolah, maka seperti misalnya, senin itu sains sama bahasa inggis, maka malamnya saya belajar sains sama bahasa inggris, itu dilakukan setelah maghrib sampai jam sembilan. Kenapa malam, karena itu benar-benar waktu yang free kita istilahkan dengan 18-21, selama waktu itu kita free gak pegang gadged dan sebagainya, dan itu suami saya belum pulang. Pagi itu jelas tidak mungkin karena pagi itu untuk beres-beres rumah. nah setelah itu biasanya saya rapat-rapat. Tapi sekarang rapat pun sudah di kontrol, saya Cuma bisa hari senin sampai rabu, nah setelah dua bulan ini anak saya tidak bergabung dengan komunitas, maka pagi itu saya pakai jam delapan sampai jam sepuluh untuk belajar iyas. Dah rutinnya seperti itu.
		RUSDA- S2-W3 60-65	Ya sekali lagi kalau kita ngomongin ijazah jadinya crowded, orang HS itu gak ngejar ijazah, kalau ngejar ijazah adanya kita sibuk sendiri gak jelas.
17	Mampu menejemen emosi, jarang ada masalah menumpuk, semua massalah dapat diselesaikan dengan baik	RUSDA- S2-W2 100-105 RUSDA- S2-W2 105-110	Mm apa yaa sekarang gak ada, jarang sampe ada masalah numpuk.  Nah kemarin juga ada masalah terbesar dalam HS, ya selesaikan aja.  Dan saya sudah tutup telinga orang mau ngomong apa, bahkan ibu, bapak, mertua saya ngomong saya sudah bisa menjawabnya.
18	Berani menanggung resiko dan siap mengantisipasi	RUSDA- S2-W3 5-10	Ada, dan itu ketakutan yang amat sangat, yaitu kalau saya mati. Siapa penerusnya? Itu resiko terbesar, jadi resikonya bukan karena gak ada ijazah, bukan, karena saya yakin

			orang yang terampil bisa hidup dengan tanpa ijazah. Jadi saya pikir kalau saya mati siapa yang bisa menggantikan posisi saya? Tidak gampang jika kemudian istrinya suami saya langsung bisa seperti saya, nah pada waktu itu kan anak saya harus beralih, entah beralih jadi ke istrinya suami saya, atau beralih ke sekolah formal. Nah itu kan perubahan derastis. Makanya konsep HS itu mendewasakan anak segera. Karena kalau kita sebagai pelaku HS ini tidak ada, dia sudah ada pegangan. Ya itu terparah memang kalau kita meninggal.
		RUSDA- S2-W3 25-30	Nah, pokoknya resiko terbesar itu tadi, nah makanya saya juga siapkan antisipasi untuk itu tadi, yaitu legalitas belajar, yaitu rapot. Saya beri dia rapot, jadi kalau saya qadarullah meninggal duluan, dia ketemu ibu baru, atau dia terpaksa harus sekolah di umum, dia punya paspor untuk pindah ke tempat lain, itu maksud saya.
19		RUSDA- S2-W3 90-95	Harapan itu kan ada dua, harapan dalam diri pendidik atau harapan yang memang sudah ada dalam diri anak. Harapan saya kan punya anak perempuan, sholihah, hafidzoh, kemudian bermanfaat bagi ummat, cakap, trampil, pokoknya yang sempurna-sempurna gitu. Nah kemudian ada yang nongol pada diri anak, itu ngaruh buat saya. Seperti tadi kan, pengasuhan dari orangtua ngaruh, ternyata dengan harapan saya yang seperti itu, saya lihat lagi konteksnya anak
20	Memiliki harapan dan sifat religiusitas yang tinggi	RUSDA- S2-W3 35-40	Dia bisa menjadi seorang muslimah yang, istilahnya apa yaa kuat secara akidah, bagus akhlaknya, bisa membawa diri sesuai perkembangan zaman, seperti penggenggam bara

			api.
21	Subjek merasa puas dengan apa yang dilakukan	RUSDA- S2-W1 120-125	Sekarang tau gak dia itu, masyaAllah, iya oke kamu gak duduk di sekolah seperti temennya, tapi pagi itu dia bisa apa, nyegat tukang sayur. Saya beri dia catatan, dia tawar menawar dengan tukang sayur, itu butuh keterampilan. Belum tentu anak sekolah bisa seperti itu. Padahal besok besar itu yang akan
			kepake.yang kedua, ketika saya nyuci baju, dia yang natain jemurin bajunya, dan dia tau kalau bajunya tebal itu diarahkan ke matahari. Itu kan keterampilan hidup. Sekolah formal gak ada seperti itu.
		RUSDA- S2-W1 75-80	Dan ternyata dengan dia HS yang kemaren ternyata hasilnya malah jauh lebih baik daripada temen-temennya yang sekolah. Baik secara akademik maupun secara dia sosialisasi. Meskipun kata orang kalau HS gak bisa punya temen, kata siapa? Iyas temannya lintas usia.
		RUSDA- S2-W1 75-80	Coba aja tantangan sama anak seusia dia sekitar sini, mungkin tementemennya Cuma berani sama yang seusia, kalau dia sama semua lintas usia. Kalau anak-anak ditanya jawabnya "gak tau", sedangkan dia bisa mendeskripsikan

#### **Curriculum Vitae**

Nama : Dilla Sahria Murti

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir: Magelang, 23 September 1992

Agama : Islam

Alamat : Bakalan Rt/Rw 05/02, Tamanagung, Muntilan, Magelang

Jurusan : Psikologi

NIM : 11710091

HP : 085643843833

Email : dilla.psikologi@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

SD Muhamadiyah Tamanagung Muntilan (1998-2004)

SMPIT Ihsanul Fikri Magelang (2004-2007)

MA Taruna Al-Quran Sleman Yogyakarta (2007-2010)

Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2016)